



SURGA ADA DI HATI

*Mengenal Sang Khalik Melalui Pengenalan Diri Sendiri,
Masyarakat, Lingkungan, Amal Ibadah dan Amal Shaleh*

Dr. Drs. Alfian Jamrah, M.Si.

SURGA ADA DI HATI

*Mengenal sang khalik melalui pengenalan diri sendiri,
masyarakat, lingkungan, amal ibadah, dan amal shaleh*

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SURGA *Ada di Hati*

*Mengenal sang khalik melalui pengenalan diri sendiri,
masyarakat, lingkungan, amal ibadah, dan amal shaleh*

Dr. Drs. Alfian Jamrah, M.Si.



PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI
Publisher of educational books

Surga Ada di Hati
Dr. Drs. Alfian Jamrah, M.Si.

Editor :
Siti Jamalul Insani

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber :
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Siti Jamalul Insani

Proofreader :
Tim ICM

Ukuran :
xii, 180 hlm., 14,8x21 cm

ISBN :
978-623-348-154-0

Cetakan Pertama :
Juni 2021

Hak Cipta 2021, pada Dr. Drs. Alfian Jamrah, M.Si.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI : 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

Sekapur Sirih_ix

Kesatu: Kedekatan Dengan Allah Swt. __1

1. Tahajjud (3)
2. Syukur Nikmat (6)
3. Batu Akiak (9)
4. Fasilitas dari Allah (12)
5. Hanyut dalam Azan (15)
6. VVIP vs Taqwa (18)
7. Galau (21)
8. Shalat Paling Utama (24)
9. Mengukur Ketaqwaan (27)
10. Surga Ada di Hati (30)
11. Tepuk Tangan dari Tuhan (33)
12. Angkuh dan Takabur (36)
13. Mahalnya Nikmat Sehat (40)

Kedua: Kebesaran Rasulallah Muhammad saw. __43

1. Akhlak Rasulallah (45)
2. Jadikan Muhammad Idola Umat (48)
3. Sistem Pemerintahan Rasulallah (51)

Ketiga: Hubungan dengan Diri Sendiri __57

1. Manusia Paling Istimewa (59)
2. Harga Nyawa Manusia (62)
3. Menghitung-hitung Usia (65)



4. Manusia Apa Saya Ini (68)
5. Intelektual Muttaqien (71)
6. Panjang Akal (74)
7. Otak Padang (77)
8. Pamberang (81)
9. Jauh Dekat Kematian (84)
10. Antara Logika dan Nurani (87)
11. Orang-Orang yang Kalah (90)
12. Ulang Tahun (93)

Keempat: Hubungan Kekerabatan__97

1. Sulit Jadi Orang Baik (99)
2. Hidup Itu Indah (102)
3. Negeri Kasih Sayang (105)
4. Menuai Badai (108)
5. Bahagia dan Celaka (111)
6. Bahaya Fitnah (114)
7. Intinya Silaturrahim (117)
8. Memanusiakan Manusia (120)
9. Marilah Bersedekah (123)
10. Racun Dibalas Madu (126)
11. Semua Salah dan Berdosa (129)
12. Silaturrahim Bukan SMS (133)
13. SOB Jangan SMS (136)
14. Doa Untuk Anak (139)
15. Budaya Waktu (142)
16. Kesombongan Bencana (145)
17. Hidup Adalah Memilih (148)
18. Hidup Adalah Menunggu (151)
19. Hidup Ibarat Basilek (154)
20. Hidup Itu Perjuangan (157)
21. Saatnya Kita Berbagi Rasa (160)
22. Membaca dan Membacalah! (163)
23. SMS Nasihat (166)
24. Mentalitas Miskin (169)



25. Maaf, Terima Kasih! (172)

26. Istriku Bukan Ibuku (175)

Biodata Penulis__179





“

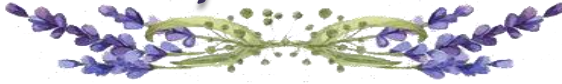
Hidup ini penuh misteri. Banyak hal tak terduga yang kita alami. Kewajiban kita adalah menjalaninya dengan sebaik mungkin agar kita dapat mengenal arti dan makna kehidupan yang sesungguhnya.

Untuk mendapatkan kehidupan yang berarti, maka terlebih dahulu kenalilah diri sendiri agar kita lebih mengenal Tuhan. Banyak rahasia Allah Swt. dalam diri kita yang tidak akan bisa terungkap seluruhnya.

”



Sekapur Sirih



Syukur alhamdulillah dipersembahkan hanya pada Allah Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan kesempatan, kekuatan dan keinginan yang kuat pada penulis sehingga tersusunnya buku sederhana ini. Shalawat serta salam buat junjungan umat, yakni Rasulullah Muhammad saw. yang senantiasa mencintai umatnya.

Buku kecil ini adalah kumpulan tulisan penulis yang telah diterbitkan oleh berbagai surat kabar di Padang, yaitu surat kabar Singgalang, Serambi Pos, Padang Ekspres, Haluan, Pos Metro, Mimbar Minang dan sebagainya. Kumpulan tulisan ini merupakan buku pertama dan yang diikuti dengan buku-buku selanjutnya karena penulis telah sempat mempublikasikan lebih dari 600 (enam ratus) buah tulisan berbentuk artikel, opini, *feature* dan lainnya.

Penulis berharap buku ini dapat menginspirasi pembaca dalam mengharungi perjalanan singkat kehidupan ini. Semoga ada manfaatnya dalam upaya kita mendekatkan diri dengan Allah Sang Khalik, Rasulullah Muhammad saw., mengenal diri sendiri serta menjalin hubungan baik sesama manusia.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak dan penulis mengharapkan sumbang saran semua pihak. Semoga dapat memberi inspirasi dan pelajaran yang berharga bagi kita

semua, terutama buat penulis yang senantiasa mencari makna dari kehidupan ini. Amin ya Rabbal 'alamin.

Batusangkar, 17 September 2020

Alfian Jamrah



Kesatu

Kedekatan dengan Allah Swt.



1

Tahajjud

Beberapa waktu yang lalu saya mendapat SMS dakwah dari Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat, Buya Mas'ood Abidin. Isi pesannya adalah: “Dan pada sebahagian malam lakukanlah shalat Tahajjud sebagai shalat sunat yang utama bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat derajatmu pada martabat yang terpuji” (Surat Al-Isra' ayat 79). Hanya itu SMS yang dikirimkan oleh buya kepada saya dan tentu juga beliau kirimkan kepada banyak orang lainnya. Mungkin buya ingin mengingatkan lagi agar kita selain melaksanakan shalat wajib, maka hendaknya juga dapat menegakkan shalat Tahajjud.

Tahajjud termasuk kelompok shalat sunat, sama seperti shalat Dhuha, shalat Tasbih, shalat Hajat, shalat Istikharah, shalat Istisqa' dan lain sebagainya, tetapi shalat Tahajjud lebih utama daripadanya. Shalat Tahajjud adalah ibadah yang lebih nyata memperlihatkan seorang manusia menghambakan dirinya kepada Allah Swt. Juga mencerminkan kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya sang Khalik yang menguasai seluruh isi alam semesta ini. Coba bayangkan, di tengah larut malam yang hening bening, di mana hampir seluruh makhluk terlelap tak berdaya, di waktu itulah terjadi dialog dengan Allah yang paling berkuasa daripada seluruh pemimpin di atas dunia fana ini. Komunikasinya langsung tanpa diganggu hingar bingar lainnya dan bahkan hanya berdua saja.

Sudah kodrat manusia itu lemah dan Tuhan itu Maha Kuat. Lihatlah di tengah malam yang sunyi senyap, hampir semua

manusia tidak berdaya menahan kantuk. Orang-orang pintar, orang kuat, orang kaya, orang berkuasa dan semuanya pasti punya keterbatasan dan butuh tidur. Nah, ketika itulah terlihat lemahnya manusia, mereka nampak tertidur seperti orang mati yang tidak berdaya sedikitpun, tak menyadari lagi siapa dirinya dan di mana terletak harta benda duniawinya. Manusia benar-benar tak kuat, jangankan menjaga kekayaan dan kekuasaannya, menjaga dirinya-pun tidak sanggup lagi saat itu.

Di tengah malam hening itulah orang-orang beriman bangun dari tidurnya untuk menemui Tuhan dan berdialog dengan-Nya. Memang berat, mata mengantuk, udara dingin, badan letih dan tidak kuat untuk bersentuhan dengan air. Tapi saat itu pulalah diuji kemauan dan pengorbanan untuk menghadap Sang Ilahi. Mungkin banyak di antara kita yang sanggup bertahan menonton pertandingan bola di televisi atau menghadiri suatu acara atau melaksanakan tugas hingga larut malam, tapi belum tentu kuat untuk ber-tahajjud. Banyak juga yang terbangun malam hari, kemudian pergi ke kamar mandi, tapi hanya sekedar buang air kecil dan kemudian tidur lagi.

Ada tiga pembagian waktu untuk melaksanakan shalat Tahajjud, yaitu : (1) Sepertiga pertama malam, pukul 19.00 s/d 22.00 malam, disebut dengan saat utama, (2) Sepertiga kedua malam, pukul 22.00 s/d 01.00 malam, disebut saat yang lebih utama, (3) Sepertiga ketiga malam, pukul 01.00 s/d waktu Subuh, disebut saat yang paling utama. Dan syaratnya sebelum Tahajjud harus tidur terlebih dulu meskipun hanya sesaat. Tapi biasanya dan sangat dianjurkan pada sepertiga ketiga malam. Pada waktu shalat Tahajjud lakukanlah sekhushyuk mungkin, bila tak tertahankan maka lepaskan air mata dan menghadulah kepada-Nya. Seakan-akan berdialog dengan Sang Pencipta manusia tersebut.

Ceritakanlah semua permasalahan yang dialami dan mohonkan pertolongan dari-Nya. Tidak ada seorangpun yang kuat di atas dunia ini, hanya kepada-Nya-lah kita mengadukan persoalan. Shalat Tahajjud minimal dua rakaat dan maksimal sebanyak-banyaknya. Rasulullah Muhammad saw. biasanya melakukan sepuluh rakaat dan beliau berlama-lama hingga kakinya kram. Allah Swt. akan sangat senang apabila kita sering-sering mengadu dan banyak meminta melalui doa kepada-Nya, berarti hanya kepada-Nya kita minta tolong. Tidak meminta kepada benda, makhluk dan manusia lain yang juga punya kelemahan.

Untuk membiasakan shalat Tahajjud awalnya memang berat. Caranya : pertama hidupkan alarm jam atau HP pada waktu yang diinginkan terbangun, berniat untuk shalat Tahajjud sebelum tidur, ketika terbangun paksakan untuk duduk sejenak. Kemudian paksakan untuk berwudhuk, dan apabila wajah sudah tersapu oleh air wudhuk maka setanpun akan menyingkir dan lepaslah dari beratnya Tahajjud. Setelah itu shalatlah sepuas-puasnya, berdialog dan mengadukan permasalahan pada-Nya. Apabila Tahajjud bisa ditegakkan maka lapang sekali rasanya dunia ini karena kita menggantungkan hidup hanya kepada Allah Swt., tidak kepada yang lain selain diri-Nya.

Beberapa waktu yang lalu saya terima pula SMS dari seorang kawan pada jam 02.30 tengah malam, isinya: "Marilah tegakkan punggung, angkat kepala, duduk sejenak, langkahkan kaki, paksakan untuk berwudhuk, lalu laksanakan shalat Tahajjud, cukup dua rakaat saja, mulailah sekarang, malam ini juga, jangan tunggu lagi..." (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 5-11 Desember 2011



2

Syukur Nikmat

Bersyukur bukan sekedar mengucapkan alhamdulillah saja dan tidak cukup hanya dengan mengadakan doa bersama atau makan bersama dengan memotong kambing. Itu semua belum cukup karena hanya berupa ucapan saja dan berbentuk acara seremonial belaka. Lalu bagaimana wujud syukur itu yang sesungguhnya? Sebenarnya rasa syukur itu terletak di dalam hati yang direalisasikan dengan sikap terhadap rezeki yang yang dilimpahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Jika rezeki itu banyak disikapi dengan baik, dan apabila sedikit disikapi pula dengan lapang dada dan penuh kesabaran.

Agama Islam mengajarkan bahwa apabila kita bersyukur terhadap rahmat yang diterima maka Allah Swt. akan menambah rahmat itu berlipat ganda, tetapi apabila kita tidak mensyukurinya maka tunggulah bencana yang akan tiba. Jadi bersyukur itu tidak cukup hanya dengan acara syukuran saja, tetapi harus diwujudkan dalam sikap sehari-hari. Nah, sekarang bagaimana pula sikap yang harus dilakukan untuk mensyukuri nikmat besar yang tiada putus-putusnya yang diberikan oleh-Nya kepada manusia?

Kesehatan, waktu, udara, cahaya matahari, panca indra dan semua yang diterima setiap hari adalah nikmat dari Pencipta Alam ini kepada manusia. Maka sikapilah kesehatan, waktu, udara, cahaya matahari, panca indra dan lainnya itu dengan sebaik-baiknya. Ketika masih sehat bekerjalah sekuat-kuatnya dengan tetap menjaga kesehatan, syukurilah waktu dengan tidak menyia-

nyiakannya, syukurilah udara yang bersih dan segar dengan cara memeliharanya dari polusi. Kemudian bersyukurlah terhadap rahmat sinar matahari yang masih memberi kehangatan di dunia ini. Bersyukur pula sebanyak-banyaknya atas nikmat panca indra di tubuh kita yang masih berfungsi dengan baik. Mata, telinga, hidung, lidah dan kulit gunakan dan peliharalah sebaik-baiknya sebagai rasa syukur.

Fasilitas rumah, kendaraan, televisi, komputer, harta benda dan anak-anak adalah juga rahmat dari Allah yang wajib disyukuri dengan menyikapinya secara baik, tidak disalahgunakan untuk mencederai orang lain dan diri sendiri. Jabatan dan kedudukan serta popularitas adalah nikmat yang diberikan Sang Penguasa untuk manusia agar disyukuri dengan cara memberikan yang manfaat yang lebih besar bagi umat manusia.

Contoh lain adalah status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), adalah juga rahmat yang sangat besar yang harus disikapi dengan rasa syukur. Sewaktu belum menjadi PNS banyak yang berdoa agar diterima dan berjanji akan bekerja dengan sebaik-baiknya. Tetapi ketika rahmat itu sudah berada dalam genggamannya dan status PNS didapat ternyata banyak yang tidak mensyukurinya. Banyak di antaranya yang bekerja malas-malasan, waktu di kantor terbuang percuma dengan mengobrol dan menonton televisi tidak produktif. Bahkan banyak pula di antaranya yang melanggar aturan, sementara itu gaji, tunjangan, honor dan fasilitas tetap diterima setiap bulan. Itu semua adalah wujud tidak mensyukuri nikmat.

Ternyata banyak di antara umat manusia yang tidak bersyukur atau belum bersyukur sebagaimana mestinya. Katanya dengan mengucapkan alhamdulillah atau mengadakan acara syukuran saja sudah selesai. Atau syukur hanya dicukupkan

melalui ritual ibadah saja sementara dalam sikap sehari-hari tidak terlihat sama sekali. Syukur adalah perbuatan, syukur adalah sikap terhadap nikmat dan rahmat dari Allah Swt. Sikap syukur direalisasikan melalui perbuatan yang dilakukan sehari-hari, nampak dari perbuatannya. Meskipun nikmat itu kecil saja tetapi disikapinya dengan sungguh-sungguh dan dihargainya semaksimal mungkin. Apabila kita sudah bersyukur seperti itu maka nikmat itu akan bertambah-tambah. Tetapi sebaliknya apabila rahmat yang besar disia-siakan maka bencanapun akan datang.

Perbanyaklah bersyukur dalam doa, baik pada siang hari terutama pada malam hari. Menangislah di hadapan Allah Yang Maha Kuasa memanjatkan rasa syukur. Namun bersikaplah dan berbuatlah untuk menyatakan bahwa kita benar-benar bersyukur. Nah, jangan abaikan rahmat dan nikmat yang telah diterima, syukurilah nikmat dengan ucapan dan perbuatan. Insya Allah ! (*)

Dimuat pada: Mingguan Serambi Pos,
Senin 25 April-1 Mei 2011

3

Batu Akiak

Banyak di antara kita yang suka memakai bermacam hiasan sebagai kelengkapan penampilan, seperti jam tangan, cincin, gelang, kalung, subang dan lain sebagainya. Karena sudah menjadi pakaian sehari-hari, apabila terlupa memakai maka terasa sekali kurangnya. Jadi sudah reflek saja dipasang di badan sebagaimana halnya memakai baju, celana dan pakaian dalam. Semua pernak-pernik hiasan tersebut jika dipakai hanya sekedar untuk hiasan saja tidaklah menjadi masalah. Tapi apabila yang memakai sudah menggantungkan kekuatan dan nasibnya kepada benda itu maka lain jadinya, perbuatan ini termasuk syirik.

Dalam pergaulan sehari-hari sering kita dengar orang-orang mengatakan bahwa batu cincin (batu *akiak*) yang dipakainya punya khasiat, seperti untuk meningkatkan percaya diri, kekebalan, memberi ketenangan, *paganta*, *pakasiah*, kecerahan hidup dan bahkan juga sebagai pembuka pintu rezeki. Dia seakan-akan sangat yakin bahwa kehidupannya sangat dipengaruhi oleh sebetuk batu yang diikat dengan logam itu sehingga benda tersebut senantiasa dibawa kemana-mana. Apalagi bila benda itu diberikan oleh seseorang yang dianggap sakti *mandraguna* melalui suatu acara ritual, maka nilainya jadi semakin tinggi dalam pandangan si empunya.

Meskipun masyarakat kita agamis yang dikenal taat menjalankan syariat Islam, namun masih sangat banyak di antaranya yang meyakini benda-benda tertentu yang dianggabnya

punya kekuatan dan kesaktian. Tidak hanya batu *akiak* yang lazim dipakai, akan tetapi juga banyak yang mempercayai barang lain, seperti jimat, *banang tujuh ragam*, *kasiak tujuh muaro*, *aia tujuh luak*, *akar bahar*, rantai babi, *gasiang tangkurak*, keris keramat, kuku harimau, kucing hitam, *buluah sonsang*, susuk dan sebagainya. Ada di antaranya yang sudah memelihara bertahun-tahun dan menjadi teman dalam hidupnya. Apabila ada kesulitan dia akan mengadu kepada barang-barang itu, jika murah rezekinya diapun yakin hal itu atas khasiat benda yang dipakainya.

Pada bagian lain juga masih banyak di antara masyarakat kita yang menganggap keramat seorang manusia atau suatu tempat sehingga dia sudi menyembah dan meminta kepada orang atau tempat itu. Dalam suatu waktu tertentu orang sakti tersebut dikunjungi untuk minta kekuatan melalui jampi-jampi, diputusi hingga dimandikan dengan bunga tujuh rupa di tengah malam pekat. Atau ada pula yang menziarahi kuburan dan kemudian minta peruntungan baik kepada si penghuni makam.

Keyakinan kepada benda-benda supranatural, tempat keramat dan orang sakti itu memang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sulit diberantas karena telah dijalankan sejak zaman dahulu secara turun temurun. Apalagi bila ilmu dan pengamalan ajaran agama juga relatif kurang sehingga mudah saja terpengaruh. Demikian pula bila kehidupan ekonomi sulit yang membuat orang banyak mencari jalan pintas melalui barang-barang sakti dan cara-cara yang praktis. Inilah dilemma, pada satu sisi tuntutan agama wajib dijalankan, namun pada sisi lain hal-hal yang berbau syirik itu masih tetap pula dikerjakan. Maka ada dualisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sesungguhnya Islam adalah agama tauhid, yaitu mengakui keesaan Allah dan hanya Dia-lah yang patut disembah serta hanya kepada-Nya-lah minta tolong. Jika meminta, memohon, mempercayai apalagi menyembah kepada selain Allah, maka termasuk perbuatan syirik dan mempersekutukan Allah adalah dosa besar yang tidak akan diampuni. Dosa besar lain seperti membunuh, berzina, minum minuman keras, berjudi atau tidak melakukan shalat masih punya peluang untuk diampuni, tetapi syirik tidak. Allah sebagai pencipta dan penguasa kehidupan manusia ternyata juga merasa iri apabila manusia meminta kepada Tuhan selain diri-Nya.

Maka bagaimana lagi...? Sebaiknya tinggalkan saja semua yang berbau syirik meskipun prosentasenya kecil. Jika iman sudah bercabang maka cenderung dirasuki perbuatan syirik. Memakai batu *akiak* dan sejenisnya tidaklah dilarang, tapi janganlah meyakini bahwa batu *akiak* itu yang memberi kehidupan. Jadikanlah batu *akiak* hanya sekedar hiasan badan saja. Kemudian apa lagi yang harus dilakukan...? Yah, serahkanlah hidup ini kepada Allah sepenuhnya tiada sumbing sedikitpun, yakinlah bahwa Dia yang menentukan baik atau buruk. Tetapi tentu kita harus berusaha bekerja keras memeras keringat dan memutar otak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat. Amin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin 27 September-3 Oktober 2010.

4

Fasilitas dari Allah

Ketika fasilitas yang ada pada saya dicabut maka saya jadi kebingungan dan hilang keseimbangan. Sudah terbiasa hingga belasan tahun saya *dianjuang tinggi diamba gadang* dan *ditinggikan sarantiang*. Tiap hari saya disapa dan dihormati oleh banyak orang, didudukkan paling depan, diberi kesempatan berpidato, banyak yang tersenyum pada saya, kata-kata saya didengarkan orang dan banyak pula orang yang meminta arahan dari saya. Istilahnya *ka pai tampek batanyo ka pulang tampek babarito*.

Bukan itu saja, fasilitas lain juga disediakan, ke manapun pergi sudah disiapkan kendaraan dengan pengemudinya, juga bahan bakar dan lumpsumnya. Untuk tempat tinggalpun difasilitasi sehingga saya jadi lupa menyiapkan rumah sendiri. Banyak fasilitas yang saya dapatkan dan telah saya nikmati bersama keluarga. Saya syukuri itu dan saya gunakan sebaik mungkin sesuai aturan.

Tapi ketika semua fasilitas itu lenyap dengan tiba-tiba secara bersamaan memang membuat saya agak limbung. Tapi syukurlah saya tidak begitu tergantung karena sebelumnya hanya memanfaatkan sesuai kebutuhan saja. Untunglah saya cepat ingat ayat-ayat Allah yang pada intinya menyuruhkan kita agar sabar dan shalat. Semua fasilitas di dunia bersifat fana yang datang dan pergi silih berganti tidak mengenal waktu. Toh semua fasilitas itu didapatkan juga atas izin dan amanah dari Allah Sang Pencipta.

Ketika saya renungkan ternyata masih banyak fasilitas yang saya miliki. Saya amati tubuh dan panca indera, alhamdulillah Allah masih memberi saya lengkap. Mata saya masih jeli meskipun sudah minus. Hidung saya masih cermat menyudu aroma rendang dan farfum murahan. Telinga juga cukup baik untuk menerima berbagai informasi. Saya sangat bersyukur atas semua fasilitas yang telah diberikan oleh Allah Yang Maha Kuasa hingga saat ini. Apalagi saya rasakan masih bisa berfikir jernih dan menganalisa permasalahan. Dan yang terpenting rasanya nurani ini masih hidup sehingga masih dapat membuat jembatan antara logika dengan emosional. Demikian pula fasilitas iman yang diaplikasikan melalui amal ibadah dan amalan shalehah.

Ketika saya coba lihat ke luar, rasa syukur jadi bertambah-tambah karena sangat banyak saudara-saudara kita yang telah dicabut fasilitas yang diberikan oleh Allah Yang Kuasa padanya. Banyak saudara kita yang telah dicabut fasilitas nyawanya sehingga harus beristirahat panjang sampai nanti ditiup sangkakala, kita doakan mereka masuk syurga. Ada pula di antara saudara kita yang telah diambil fasilitas kesehatannya sehingga harus dirawat secara intensif, tidur berhari-hari dan tidak dapat ke mana-mana. Atau ada pula yang sudah ditakar makanannya walaupun uang dan harta berlimpah ruah. Kita doakan semoga mereka cepat sembuh.

Kemudian ada juga sanak saudara kita yang direnggut fasilitas kebebasan hidupnya. Mereka harus mendekam untuk beberapa lama karena suatu tindakan yang mungkin keliru. Serta merta kredibilitas hilang, masa depan suram, karir terhambat dan ekonomi jadi kucar kacir. Banyak dan banyak lagi orang yang mendapat cobaan diambil fasilitas yang ada pada dirinya. Ada yang mengalami bencana alam, ada yang dipecat kerja, ada yang

kehilangan harta, ada pula yang kehilangan ketenangan hidup serta ada yang dizhalimi dan sebagainya. Itulah dinamika hidup, yang penting kita harus melakoninya dengan baik dan selalu berusaha mendekatkan diri pada-Nya.

Fasilitas dibutuhkan dalam hidup dan tidak ada seorangpun yang ingin kehilangan fasilitas. Tetapi kita harus siap kapan saja fasilitas itu datang dan pergi. Kita juga harus ingat bahwa Allah sangat berkuasa dan dapat berbuat sekehendak-Nya. Dia dapat memberikan fasilitas kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia sanggup mencabut kapanpun juga. Maka jangan memandangnya sebagai hak milik untuk selamanya, semua itu barang pinjaman dari Tuhan. Nah, gunakanlah semua fasilitas untuk kebaikan, untuk mengabdikan pada-Nya dan untuk membantu saudara kita yang belum mendapatkan. Janganlah fasilitas dipakai untuk merugikan orang lain. Berdoalah semoga Allah tetap memberikan fasilitas buat kita dan bersyukurlah ! (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Selasa, 14 Agustus 2012.

5

Hanyut dalam Azan

Jumat minggu lalu saya shalat pada sebuah masjid di Batusangkar. Ada yang sangat berkesan bagi saya ketika muazzin mengumumkan azan memanggil umat untuk menegakkan shalat Jumat di masjid itu. Suara lafaz azannya menyentuh relung-relung hati, mendayu-dayu dan membawa kita larut ke dunia lain. Sungguh sangat mulia panggilan itu dan terasa sekali kita manusia ini sangat lemah tak berdaya. Sebaliknya hanya Allah-lah yang maha kuat, maha berwibawa, maha kaya, maha berkuasa dan maha bekehendak. Tanpa terasa mata saya meneteskan butir-butir air yang terasa hangat menghinggapi pipi. Sungguh saya hanyut terbawa seruan azan yang sangat sakral itu.

Ketika muazzin mengucapkan Allahu Akbar terasa sekali suaranya memberitahukan kepada kita bahwa yang maha besar itu hanyalah Allah Yang Maha Berkuasa, tidak ada lagi yang lebih besar dari pada-Nya, bahkan yang hampir-hampir menyamai-Nya pun tidak ada. Semua kecil, apalagi makhluk yang berpredikat manusia ini, kecil dan kecil sekali. Mintalah dan bergantunglah pada-Nya karena Dia-lah yang maha menentukan semua kejadian di atas dunia fana ini. Saya juga sadar bahwa semua yang ada pada diri saya saat ini bukanlah milik saya, tapi adalah titipan dari Ilahi. Tidak ada yang perlu disombongkan, apalagi disalahgunakan.

Begitu juga lafaz yang menyeru bahwa Muhammad itu adalah Rasul Allah, maka terbayang pula bahwa manusia yang sempurna, suci dan mulia itu adalah beliau Rasulullah saw. Kepada

beliaulah kita bersyalaawat serta meminta syafaat. Tidak ada manusia yang melebihi kehebatannya dan patutlah kita sering-sering mengirimkan syalaawat nabi, *Allahumma shali ala Muhammad waala alihi Muhammad.*

Ketika muazzin mengumandangkan marilah kita shalat!, tanpa terasa saya tersedak. Suara Bilal bin Rabah itu sangat menusuk ke relung-relung hati. Dia menyeru, marilah shalat, marilah shalat! Seakan-akan ada suara lain yang membisikkan ke telinga saya bahwa inilah tugas yang paling penting di atas dunia ini, yaitu menyembah-Nya. Tinggalkan semua bentuk kesibukan, tinggalkan sementara harta kekayaan, kedudukan, jabatan, prestasi, prestise dan segala hal yang berbau duniawi.

Dia-lah yang patut disembah dan kepada-Nya-lah meminta pertolongan, sesuai ayat yang mengatakan bahwa manusia dan jin diciptakan hanya untuk menyembah kepada-Nya. Terasa kedekatan dengan Allah Yang Maha Kuat itulah nilai yang paling tinggi dan sangat berharga. Saya membayangkan Dia sedang memperhatikan saya, menuntun dan mendampingi setiap langkah saya. Dia terasa dekat sekali, bahkan lebih dekat dari batang leher. Sayapun yakin bahwa setiap doa dan keluh kesah saya pasti didengarkan-Nya dan Beliau pasti akan mengabulkan suatu waktu nanti. Allah-pun telah berjanji akan memperkenankan setiap permintaan kita, berlakulah dengan shalat dan sabar.

Ketika lafaz azan menyeru marilah mencari kemenangan! , maka di pelupuk mata saya terbayang kondisi manusia di zaman moderen akhir-akhir ini. Banyak yang telah lepas kontrol memperturutkan hawa nafsu mengejar kekuasaan dan harta benda yang hanya untuk kepentingan duniawi. Bahkan banyak pula yang membabi buta sampai mengorbankan sanak saudara dan karib kerabatnya, tidak puas-puasnya, tambah lagi, rebut lagi,

ambil lagi, pantang kerendahan serta pantang kekurangan.
Nauuzubillahi min zhalik.

Pada bagian lain juga datang bayangan orang-orang yang kalah dalam hidup ini. Mereka tidak punya apa-apa dan tidak punya siapa-siapa, mereka lemah tidak berdaya dan tidak mampu bersaing dengan orang-orang yang kuat. Dalam fikiran saya bagaimana supaya yang kuat suka membantu dan membagi kepada yang lemah agar kita semua bisa meraih kemenangan bersama. Bagaimana agar kita hidup berdampingan dengan rukun damai, saling membantu, saling mengingatkan dan nasihat-menasihati. Jangan menindas yang lemah dan yang kalah.

Saya memang larut dan hanyut selama kumandang azan itu. Saya fikir bahwa kita manusia itu akhirnya akan kembali ke hadirat Allah Swt. Semakin tinggi hebat manusia maka semakin dekat dia kepada Sang Pencipta, merekapun mulai meninggalkan kepentingan dunia ini satu persatu, zuhud dan mengabdikan mencari ketenangan di haribaan-Nya. Merekapun ingin menjadi orang yang paling bertaqwa karena taqwalah derajat yang paling tinggi. Saya ingin lagi mendengar muazzin ini menyerukan azan membawa saya ke dalam pelukan Allah Yang Maha Bekuasa. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumat, 13 Juli 2012.

6

VVIP vs Taqwa

VVIP singkatan dari *Very Very Important Persons* artinya adalah orang-orang yang sangat penting. Di negara kita tercinta ini cukup banyak orang-orang penting, baik dari kalangan pejabat, konglomerat, selebritis, cendekiawan, tokoh masyarakat, ulama kondang dan lain sebagainya. Mereka sangat dihormati, disanjung dan didewakan meskipun mereka adalah juga manusia biasa. Jika ada suatu acara, maka orang penting datangnya paling terakhir dan setelah dia datang barulah acara dimulai. Kedatangannya ditunggu oleh banyak orang, disalami dan bahkan dicium tangannya. Ada suatu rasa bangga bila sempat bersalaman dengan orang penting dan kemudian jadi bahan cerita hingga berbulan-bulan lamanya.

Orang penting duduknya selalu paling depan dan di atas mejanya tersaji aneka ragam makanan karena pelaksana acara sangat risau jika orang penting haus dan lapar, meskipun orang kebanyakan dibiarkan saja. Tapi dalam berpidato orang penting selalu paling terakhir karena secara protokoler semakin penting seseorang maka semakin terakhir jadwal pidatonya. Ketika orang penting akan naik mimbar, maka banyak orang ikut berdiri sebagai tanda hormat.

Ketika pergi berjalan orang penting selalu dikerumuni banyak orang sebab orang ingin kenal dan ingin dekat dengannya. Jika naik mobil maka sering pula diiringi oleh *voorijder* atau mobil patroli pakai sirine yang meminta agar orang lain menyingkir dulu



karena orang penting akan lewat. Ketika sampai di tujuan maka orangpun berebutan untuk membuka pintu mobilnya dan memperlakukannya sangat istimewa. Kita sangat bangga apabila kenal dengan orang penting, apalagi bila orang penting itu mengakuinya pula. Kita akan ceritakan kepada siapa saja bahwa orang penting itu sahabat dan sudah lama kenal.

Dari manakah predikat dan kedudukan orang penting itu didapat, tentunya tiada lain adalah atas kuasa Allah Yang Maha Besar. Tuhan telah mengangkat derajatnya dan menganugerahinya rahmat menjadi orang penting. Sebenarnya orang penting atau VVIP itu adalah manusia biasa juga, sama saja dengan orang kebanyakan lainnya. Tapi Tuhan telah melimpahkan rahmat dan karunia baginya.

Pada sisi lain ada pula orang yang tidak termasuk orang penting atau tidak tergolong VVIP yang disanjung dan dielulukan. Tapi orang ini mukanya bersih jernih, hatinya lembut, tingkah lakunya santun, tutur katanya halus, kesabarannya tinggi, suka menolong dan tentu ibadahnya taat sekali. Dia tidak butuh diperlakukan istimewa oleh manusia lain seperti orang penting karena sangkutannya hanya pada Allah Yang Maha Kuasa. Itulah dia orang muttaqin atau orang taqwa, yakni predikat tertinggi sebagai orang Islam setelah muslim, muhsin, mukhlisin. Tidak banyak orang yang ingin melayaninya, jarang orang yang bangga kenal dengannya, sedikit pula orang yang mau dekat dengannya, tidak sama seperti orang-orang penting. Artinya kebanyakan orang lebih suka berdekatan dengan orang penting daripada dengan orang taqwa. Dan kebanyakan orang lebih suka pula menjadi orang penting dari pada memperoleh predikat taqwa.

Itulah sifat dan kelemahan manusia yang tidak tahu bahwa sebenarnya lebih mulia taqwa dari pada VVIP di mata Allah Swt.

Belum tentu orang penting yang disanjung itu lebih baik dari pada orang taqwa yang biasa-biasa saja. Belum tentu orang penting dapat memberi berkah dan kebahagiaan kepada orang lain, tapi orang taqwa pasti akan mengajak orang lain menuju kehidupan yang lebih baik dunia akhirat. Predikat orang penting hanyalah sandiwara, permainan dan hiasan dunia saja, sementara predikat taqwa kekal abadi hingga ke alam baqa kelak. Biarlah saya jadi orang taqwa saja dan yang perlu keridhoan dari-Nya. (*)

Dimuat pada : Haian Singgalang,
Rabu, 25 Agustus 2010.

7

Galau

Galau adalah kata keren yang sering disebut akhir-akhir ini. Banyak yang galau, mulai dari tukang becak hingga presiden juga galau. Ada-ada saja yang digalaukan, mulai dari masalah ekonomi keluarga hingga masalah ekonomi negara. Galau menyelimuti pikiran dan menggerogoti kesehatan hingga membuat kebingungan. Istilah lainnya adalah resah dan gelisah. Memang manusia diciptakan bersifat resah, apabila dapat kemalangan akan resah dan ketika menerima keberuntungan juga gelisah. Tidak ada yang tenang dan nyaman kecuali orang-orang yang beriman. Semakin kuat iman seseorang maka akan kurang kegalauannya. Atau galau itu akan hilang dengan sendirinya ketika hidup berakhir.

Ada-ada saja yang digalaukan manusia. Sebelum dapat sesuatu dia akan galau memikirkan cara untuk memperolehnya dan setelah berada dalam genggamannya maka dia galau untuk mempertahankan serta menambahnya. Ketika siang hari dia galau melihat hingar bingar kehidupan dan ketika malam tiba galaunya bertambah-tambah memikirkan harta benda yang sudah menumpuk. Tapi sayangnya manusia hanya galau untuk kepentingan hidup di dunia saja, galau apabila nafsu serakahnya tidak terpenuhi, galau jika kemauannya tidak dituruti dan galau setiap saat ketika dirinya masih merasa kekurangan. Itulah penyakit manusia, galau yang menggerogoti fikiran, hati dan perasaannya.

Mengapa manusia tidak galau dalam beribadah, misalnya dia galau karena shalatnya tidak tepat waktu, fikirannya galau sebab tidak sempat melaksanakan shalat malam (Tahajjud), hatinya galau ketika belum bisa puasa sunat Senin dan Kamis. Juga galau melihat orang miskin yang sakit dan kelaparan serta perasaannya galau karena menyakiti dan menganiaya orang lain. Alangkah baiknya dia juga galau ketika umurnya terus bertambah dan pintu kubur semakin dekat tetapi tabiatnya tidak terpuji. Sungguh mulia galau yang disebabkan oleh kurangnya amalan akhirat dan bukan oleh urusan keduniawian saja. Lebihkanlah galau untuk meningkatkan ibadah dan amal shaleh.

Jika direnungkan maka sebenarnya manusia berada dalam kerugian karena hanya memikirkan kebutuhan dunia yang semu, palsu dan penuh sandiwara. Sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 yaitu : ”(1) Demi masa (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” Tuhan berjanji demi waktu (masa) yang terus berjalan dengan sangat cepatnya. Kata-Nya manusia itu merugi (bankrut/apes/tidak dapat apapun) dalam hidupnya. Tapi ada kecualinya, yaitu empat hal : beriman-beramal saleh-menasihati untuk kebenaran-menasihati untuk kesabaran.

Dalam hal ini ada untuk kepentingan diri sendiri (internal), yakni tingkatan keimanan (amal ibadah) dan tumbuhkan kebaikan (amal saleh) sehingga menjadi manusia yang beriman kepada Allah Swt. Kemudian untuk kepentingan dengan orang lain (eksternal), yaitu nasihat-menasihati agar selalu berbuat kebenaran dan nasihat-menasihati untuk senantiasa bersikap sabar. Berarti apabila tidak melakukan empat hal tersebut di atas

maka Allah mengatakan bahwa manusia itu dalam keadaan merugi. Nah, lebih rugi lagi apabila manusia juga galau dengan tetek bengek kehidupan di dunia yang hanya sebentar saja. Urusan dunia dikerjakan dengan baik tetapi galau-lah ketika urusan akhirat tertinggalkan.

Berarti tidak ada pula yang harus disombongkan di atas dunia ini, seberapalah yang kita punyai karena masih banyak yang lebih di atas kita. Di atas langit ada langit dan yang paling berkuasa itu adalah Allah Yang Maha Berkehendak. Akhirnya kita boleh galau apabila ibadah masih sedikit dan tidak sempurna, boleh galau apabila belum bisa membantu dan menyenangkan orang lain, boleh galau jika belum berbakti kepada orang tua dan boleh galau karena berbuat jahat terhadap saudara sendiri. Galau ni yee ! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 23-29 April 2012

8

Shalat Paling Utama

Ibadah yang paling tinggi nilainya adalah shalat sebab jadi penentu diterima atau tidaknya ibadah lain oleh Allah Pemilik Seluruh Kekuasaan. Shalatlah yang pertama kali diperiksa di akhirat kelak dan setelah itu amalan lainnya. Meskipun sudah berkali-kali menunaikan ibadah haji, mendirikan banyak masjid dan menyantuni ribuan orang anak yatim, tapi jika tidak shalat maka belum berarti apa-apa. Firman Allah Swt. dalam surat Al-Ankabut ayat 45 menyatakan: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Shalat adalah tiang agama dan apabila tidak menegakkan shalat berarti meruntuhkan agama. Shalat juga jadi pembeda antara Islam dan kafir, sebagaimana tertuang pada surat At-Taubah ayat 11, yaitu : *“Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui”*. Penganut non-Islam juga ada yang berpuasa, berderma, membantu orang miskin dan berkumpul pada suatu tempat seperti ibadah haji, tetapi mereka pasti tidak melakukan shalat lima waktu sehari-semalam. Maka shalatlah yang jadi pembeda. Kemudian yang penting shalat juga dapat



mencegah perbuatan keji dan mungkar, yaitu pekerjaan yang salah, merusak, zalim serta melanggar peraturan yang berlaku.

Begitu pentingnya shalat maka perintah ibadah ini langsung dijemput Rasulullah saw. ke Sidratul Muntaha pada 27 Rajab. Langsung diserahkan oleh Allah Penguasa Langit dan Bumi kepada beliau Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan ibadah lain, seperti zakat, puasa dan haji yang diturunkan lewat wahyu melalui malaikat Jibril. Maka perlu disadari bahwa shalat itu adalah ibadah utama yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan, tidak dapat ditawar-tawar dan dicari-cari alasan untuk meninggalkannya.

Yang perlu dipertanyakan bagaimana aplikasi shalat tersebut, apakah sudah menjadi sesuatu yang utama dalam kehidupan. Apakah shalat telah ditempatkan pada posisi yang paling tinggi dan terpenting. Ataukah shalat masih sering terabaikan dan dikalahkan oleh tugas serta pekerjaan lainnya. Kebiasaan salah masih sering kita temukan, yakni shalat diujung-ujung waktu (lalai), tidak khusyu' (tergesa-gesa) dan shalat pada tempat yang kurang layak. Bahkan pada acara seremonial, menyambut tamu VIP, rapat penting dan pesta, maka shalat sudah menjadi nomor urut sekian. Apalagi kaum wanita banyak yang segan berudhuk takut kosmetik-nya luntur kena air. Terbukti shalat tidak begitu penting! Istilahnya *lah tatingga nan wajib dekan sunat*.

Pemandangan yang menakjubkan dapat disaksikan di Masjid Nabawi Madinah dan Masjidil Haram Makkah, di mana setiap azan berkumandang berdatanganlah puluhan ribu umat bagaikan air mengalir menuju masjid. Mereka tinggalkan semua urusan dunia untuk berserah diri memohon ampunan melalui shalat. Tempat shalatpun sangat dimuliakan yang terlihat pada masjid indah menawan dengan fasilitas yang lengkap. Sering saya

berfikir, kapankah kondisi seperti di tanah suci itu bisa pula terjadi di negeri kita ini.

Kadangkala kita sedih melihat perlakuan umat terhadap shalat, selain pelaksanaannya terabaikan, tempatnya juga banyak yang tidak memadai. Periksalah kantor, sekolah, terminal, hotel, restoran, bandara dan tempat keramaian umum lainnya, ternyata tidak semuanya menyediakan tempat shalat. Kalaupun ada maka biasanya sangat tidak layak, tidak terurus, kumuh, kecil dan terletak di sudut-sudut ruangan. Kapankah ruang shalat diletakkan di depan, diurus dengan baik dan disediakan fasilitas yang lengkap.

Untuk itu marilah kita tegakkan shalat secara benar dan khusyuk memenuhi semua rukunnya serta di awal waktu. Kemudian diperbanyak pula melaksanakan shalat sunat baik siang maupun malam hari, terutama Tahajjud. Pentingkanlah shalat pada setiap kesempatan agar dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Sekarang kita berada di bulan Rajab 1433 H, bulan mulia ketika Rasulullah saw. Isra' Mi'raj diperjalankan oleh Allah Swt. untuk mejemput perintah shalat. Dapatkah peringatan Isra' Mi'raj ini dijadikan sebagai momentum untuk menempatkan SHALAT PALING UTAMA dalam kehidupan kita. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 18-24 Juni 2012.

9

Mengukur Ketaqwaan

Kita baru saja menyelesaikan suatu ibadah yang unik dan sangat mengesankan, yaitu ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh. Dikatakan unik karena banyak perbuatan yang sebelumnya tidak biasa dilakukan tetapi menjadi enak saja dikerjakan selama Ramadhan ini. Misalnya pada hari-hari biasa kita sudah merasa lapar pada pukul sepuluh siang, tapi selama Ramadhan tidak jadi masalah. Kalau sebelumnya sangatlah sulit untuk bangun tidur di tengah malam, tapi di bulan suci ini terasa ringan saja. Begitu juga ibadah lainnya yang mudah saja dilakukan, seperti shalat sunat, bersedekah, membaca Al-Qur'an dan berzikir yang di luar bulan puasa terasa berat sekali. Kemudian disebut mengesankan karena kita selalu berkeinginan agar Ramadhan itu datang lagi secepatnya.

Dengan melaksanakan ibadah selama bulan Ramadhan kita berharap agar dapat menjadi orang yang bertaqwa (*muttaqien*) yaitu predikat tertinggi sebagai makhluk Allah setelah muslim (orang Islam), mukmin (orang beriman), mukhlisin (orang ikhlas) dan mukhsinin (orang ihsan). Predikat taqwa diidam-idamkan oleh semua orang Islam karena kedudukan itulah yang paling dekat dan disukai oleh Allah Yang Maha Kuasa. Tapi bagaimana caranya kita bisa tahu, apakah ibadah puasa yang dilakukan telah dapat mengantarkan ke posisi taqwa tersebut.

Ternyata ketaqwaan juga dapat diukur sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali,

seorang filusuf Islam yang terkenal dengan ajaran-ajarannya. Katanya taqwa itu adalah kembalinya manusia ke posisi fitrah atau suci yang ditandai oleh hati yang bersih dan tingkah laku yang elok. Sedangkan hati yang bersih itu dapat diketahui dari kata-kata yang diucapkannya dan perbuatan yang dilakukannya. Orang taqwa akan terpelihara perkataannya sehingga tidak menyakiti orang lain dan terjaga perbuatannya agar tidak menyengsarakan makhluk lainnya. Apakah setelah Ramadhan ini kita sudah bisa berbuat seperti itu, atau kita kembali lagi sebagaimana sebelum bulan puasa dulunya?

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengatakan ada lima pertanda orang yang telah mendapat predikat taqwa dan dapat diukur pada diri kita masing-masing. Pertama adalah orang yang lebih suka beribadah sebanyak-banyaknya dan tidak hanya sekedar melakukan ibadah wajib saja. Kemudian orang tersebut juga tabah menjalani hidup dalam kesusahan karena dapat mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta alam ini. Hidup yang penuh kesenangan biasanya dapat menjauhkan diri dari Sang Khalik. Ciri kedua orang bertaqwa terlihat pada sikapnya yang semakin rajin bekerja dan tidak bermalas-malasan saja. Waktunya senantiasa terisi penuh dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain sehingga bisa berdampak positif pada kehidupannya di dunia fana ini.

Pertanda ketiga orang yang telah berhasil memperoleh kedudukan taqwa terlihat dari sikapnya yang semakin rendah hati dan tidak sombong (tawadduk). Dia merasa semakin kecil saja karena yang besar itu hanyalah Allah yang menguasai seluruh makhluk dan yang menentukan buruk baiknya dunia ini. Kemudian yang keempat terlihat pula pada kemampuannya dalam memelihara lidah sehingga semua perkataannya bermanfaat, tidak

ada yang sia-sia dan tidak ada pula yang menyakiti hati orang lain. Hal ini memang sangat berat karena lidah itu tidak bertulang dan sering tidak terkontrol, tapi risikonya sangat besar pula yang dapat menimbulkan peperangan.

Ciri ke lima menurut Imam Al-Ghazali adalah orang yang dapat mengekang hawa nafsu serta lebih memilih mati daripada hidup. Berarti orang seperti ini tidak gila harta, tidak mabuk dunia, tidak kerasukan jabatan, tidak lupa diri dan malahan lebih suka mati daripada gemerlap dunia ini. Pertanda ini akan nampak dari kesabarannya, ketabahannya, kesederhaannya dan ketenangan jiwanya. Nah, apakah saat ini lima pertanda itu sudah ada pada diri kita masing-masing. Jika sudah berarti ibadah puasa kita berhasil dan insya Allah memperoleh predikat taqwa. Tapi apabila belum seperti itu, maka tingkatkan terus ibadah setiap saat dan raihlah predikat taqwa pada Ramadhan tahun depan. Insya Allah!
(*)

Dimuat pada : Mingguan Mimbar Minang,
12-21 Oktober 2010.

10

Surga Ada di Hati

Beberapa waktu yang lalu saya sempat menghadiri langsung ceramah ustadz kondang Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dikenal dengan nama Aa Gym di Masjid Istiqlal Jakarta. Memang beliau rutin memberikan ceramah pada minggu kedua setiap bulan di masjid terbesar di Asia Tenggara, yang dibangun semasa Presiden RI Ir. Soekarno itu. Seperti biasa inti kuliah Aa Gym selalu berkisar pada masalah hati atau qalbu yang terangkum dalam seri kuliah Manajemen Qalbu (MQ)-nya.

Masjid Istiqlal ternyata punya agenda kegiatan setiap harinya yang selalu ramai dikunjungi masyarakat. Selain ceramah agama, juga ada diskusi, bedah buku, pelatihan shalat mayat, bazar dan sebagainya. Saya memimpikan kapan pula masjid-masjid di Sumatera Barat akan tetap aktif dan ramai seperti itu.

Dari ceramah pimpinan Pesantren Darut Tauhid (DT) Bandung hari itu saya mengambil satu kesimpulan bahwa ternyata surga tidak hanya ada di akhirat, tetapi juga bisa didapatkan di dunia. Jadi sebelum mati dan sampai di akhiratpun kita sudah dapat merasakan nikmatnya surga atau disebut saja dengan surga dunia. Tapi berbeda dengan pendapat orang kebanyakan, maka menurut Aa Gym surga dunia itu tidak berada di tempat mewah yang serba wah dan tempat moderen yang menggiurkan. Surga dunia itu tidak berada di rumah mewah, di atas mobil luks, tidak juga di café atau di tempat-tempat menyenangkan lainnya.

Kata Aa Gym surga dunia itu ada di dalam diri sendiri, tepatnya di dalam hati masing-masing. Maksudnya surga dunia itu adalah ketenangan bathin, kesenangan hati dan kenyamanan qalbu. Apabila seseorang telah mendapatkan bathin yang tenang, jiwa yang tenang, hati yang senang dan qalbu yang nyaman, maka berarti dia telah mendapatkan surga di dunia ini. Dan begitu pula sebaliknya, apabila tidak ada ketenangan maka berarti dia mendapatkan neraka dunia.

Hati adalah pusat segala kebaikan dan juga pusat semua keburukan. Katanya yang baik itu hati, yang senang hati, yang tenang hati, yang puas hati dan yang lapang juga hati. Begitu juga yang gelisah itu hati, yang resah hati, yang sakit hati, yang kesal hati, yang tidak puas hati, yang tersinggung hati dan yang sempit juga hati. Itulah dia segumpal darah yang menentukan baik buruknya seorang manusia.

Hati harus selalu dijaga agar selalu baik kondisinya, caranya adalah dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Kemudian tentunya juga menjaga makanan dari zat yang haram serta menghindari cara yang haram untuk mendapatkannya. Apabila makanan telah terpelihara dengan baik, hubungan dengan Sang Khalik terjaga setiap saat dan silaturahmi sesama manusia juga baik, maka akan didapat ketenangan hidup. Nyaman dan sejuk rasanya hati dan tenang rasanya hidup ini.

Jika kita selalu kontak dengan Allah Yang Maha Kuat, apalagi di tengah malam yang sunyi, maka serasa Dia selalu mendampingi hidup kita ini. Setiap langkah, usaha dan ucapan kita akan selalu didampingi-Nya. Apabila sayang Allah sudah didapat maka selamat dan tenanglah hidup di atas dunia ini. Begitu pula apabila hubungan sesama manusia selalu baik dan

harmonis, maka kitapun merasa tenang di manapun berada. Kata orang pintar seribu orang kawan belum cukup, tapi satu orang lawan sudah sangat banyak rasanya. Maka bila semua suka dan senang kepada kita, berarti surga dunia telah didapat.

Alangkah ruginya hidup yang hanya sebentar ini bila tidak diisi dengan kebaikan. Apalagi kalau lawan juga banyak sehingga tidak ada ketenangan sedikitpun. Kemanapun pergi serasa ada yang mengintai dan selalu dihantui bayang-bayang. Oleh sebab itu mulai hari ini marilah kita membangun surga di dalam diri masing-masing. Buatlah surga yang indah sehingga hidup ini lebih bermakna dan menyenangkan. Dan semoga di akhirat akan mendapat surga yang sesungguhnya. Amin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 2-8 Agustus 2010.

11

Tepuk Tangan dari Tuhan

Kita sering bertepuk tangan sebagai pernyataan senang, puas dan bangga akan sesuatu. Biasanya kita bertepuk tangan pada waktu menyaksikan sebuah pertunjukan, apalagi bila acaranya sangat menarik dan sukses. Bahkan saking senangnya ada pula yang bertepuk tangan sambil berdiri, *standing applaus* namanya. Melalui televisi sering kita lihat di luar negeri acara-acara sukses yang ditutup dengan tepuk tangan sambil berdiri, bahkan lama sekali tepuk tangannya. Itu tandanya penonton sangat puas, senang, bangga dan menghargai pertunjukan tersebut beserta seluruh pemainnya.

Suatu kali dalam sebuah penerbangan ke luar negeri, saya pernah menyaksikan semua penumpang yang rata-rata orang barat bertepuk tangan ketika pesawat tersebut mendarat. Katanya, *good landing, good pilot!* . Setelah saya cari tahu, ternyata para penumpang itu sangat senang pesawat yang ditumpangnya mendarat dengan empuk dan sukses, yang dikemudikan oleh pilot yang piawai. Begitu cara mereka menghargai sebuah hasil kerja.

Tepuk tangan tidak bisa direkayasa karena biasanya dilakukan secara spontan atas dorongan rasa senang dari dalam hati. Jika penonton tidak suka, benci dan muak melihat suatu pertunjukan, maka penonton tidak akan bertepuk tangan. Dipaksakanpun untuk bertepuk tangan mungkin tidak bisa, atau terlihat sekali tidak ada ketulusannya. Sama saja dengan tepuk

tangan penjual tepung yang tidak terdorong dari dalam hatinya, tapi hanya sekedar untuk membersihkan tangan saja. Tepuk tangan itu muncul dari rasa ikhlas untuk menghargai dan memuji orang lain atas sesuatu yang telah diperbuatnya bagi orang banyak. Berarti aktivitas yang dilakukannya membuat orang lain senang dan bahagia. Dan kerja membahagiakan semua orang itu adalah ibadah amal shaleh.

Tapi saya sangat terkesan ketika suatu kali menyaksikan penampilan Idris Sardi di Rumah Puisi Taufik Ismail di Aia Angek Tanah Datar. Sewaktu penonton bertepuk tangan untuk menghargai permainan biolanya, sang maestro langsung melarang. Katanya tidak perlu tepuk tangan karena apa yang dilakukannya adalah anugerah dari Tuhan. Kemampuannya menggesek biola dan kemudian dihargai oleh orang lain adalah atas kuasa Tuhan. Kepiawaiannya jari-jarinya sewaktu memetik biola digerakkan oleh Tuhan sehingga menghasilkan bunyi yang merdu dan menganyutkan orang yang mendengarnya.

Idris Sardi sebelum tampil di depan umum selalu berdoa ke hadirat Tuhan agar diberi kemampuan untuk menggesek biolanya. Apabila mampu bermain baik maka dia berdoa agar jangan pula menimbulkan rasa sombong. Katanya dia tidak pantas menerima tepukan tangan yang meriah itu. Jika Tuhan tidak mengizinkannya bermain bagus, tentu tidak akan ada tepukan tangan. Oleh sebab itu pulangkan saja puji-pujian kepada Yang Maha Esa atas anugerah yang telah dilimpahkannya.

Berarti tepuk tangan itu datangnya dari Tuhan melalui suatu hasil kerja yang baik. Tuhan-lah yang memberi kemampuan berprestasi kepada seseorang dan Tuhan pula yang mendorong seseorang untuk bertepuk tangan menghargai prestasi itu. Maknanya, manusia di atas dunia ini sangat lemah karena

semuanya berasal dari Tuhan. Betapapun hebatnya kita, tapi apabila Tuhan tidak mengizinkan maka tidak akan ada tepuk tangan buat kita. Oleh sebab itu tidaklah perlu menyombongkan apa yang ada pada diri kita, seperti kegagahan, kecantikan, kekayaan, kepintaran, karir, jabatan, harta benda, talenta, kemampuan, gelar dan segala bentuk predikat duniawi. Bagi Tuhan semua itu kecil saja dan Dia-lah yang menentukan baik buruknya.

Tepuk tangan adalah suatu aktivitas yang ringan-ringan saja, setiap saat kita lakukan di mana-manapun juga. Tapi nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah tinggi, yaitu agar kita tidak sombong menerima tepuk tangan itu. Nah, marilah bertepuk tangan dengan gembira sambil menghaturkan pujian bagi Tuhan Yang Maha Adil. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Kamis, 22 Juli 2010.

12

Angkuh dan Takabur

Dalam kitab Ihya Ulumiddin yang ditulis oleh Imam Al Ghazali, bahwa Rasulullah Muhammad saw. menyampaikan: *“Allah Taala berfirman: kesombongan (angkuh) itu kain selendang-Ku, kebesaran itu kain sarung-Ku. Barang siapa melawan-Ku pada kedua sifat itu, pasti Aku pecahkan dia”* . Angkuh dan takabur sangat dibenci oleh Allah Swt. sebagaimana sabda-Nya dalam surat Al-A'raaf ayat 146 : *“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku”*. Kemudian dinyatakan pula dalam surat Al-Mukmin ayat 35: *”Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan dzalim”*. Jangan sedikitpun sombong dan takabur walau sebesar biji saw.i karena Tuhan akan langsung memperlihatkan kekuasaan-Nya.

Angkuh kata lainnya adalah sombong, pongah, tinggi hati, petantang-petenteng seorang anak manusia yang selalu berkata meninggi dan menganggab rendah orang lain. Biasanya orang angkuh sulit menerima masukan dan saran karena dia menganggab dirinya yang paling benar. Dari tindakannyapun terlihat sikap yang tidak menghargai orang lain, bertindak sewenang-wenang dan berat untuk memaafkan. Satu lagi namanya ujub, yaitu kekaguman yang berlebihan kepada diri sendiri dan selalu membanggakan diri sehingga menimbulkan keangkuhan. Sedangkan takabur adalah juga sikap negatif merasa paling tahu, menganggab remeh persoalan yang seolah-olah



semua bisa diselesaikannya sendiri. Angkuh dan takabur adalah dua bersaudara, ketika muncul keangkuhan maka waktu itu timbul takabur dan takabur biasanya selalu diikuti oleh kesombongan.

Tidak ada yang patut disombongkan karena manusia hidup di dunia ini tidak sendiri, tapi bersama-sama. Kita saling membutuhkan dan saling tergantung satu sama lainnya, tidak hanya kepada manusia lain, tetapi juga tergantung kepada alam, hewan dan benda mati. Jika dibuat sebuah ranji yang runtu beberapa generasi ke belakang maka nampak semua orang akan kait-berkait dan bertalian. Yang pasti semua manusia adalah bersaudara sebagai anak cucunya Nabi Adam dan Siti Hawa. Keberhasilan seseorang pasti karena dibantu orang lain, baik langsung maupun tidak.

Untuk makan sepiring nasi ditentukan oleh kerja puluhan hingga ratusan orang. Ada belasan orang yang bekerja mulai dari menanam gabah hingga menjadi nasi. Ada puluhan orang yang bekerja menangkap ikan di laut hingga menjadi sepotong ikan goreng. Kemudian ada pula puluhan orang yang membuat piring, sendok, kompor, gas, periuk hingga sabun pencuci piring. Ini kenyataan bahwa untuk menikmati sepiring nasi saja kita telah dibantu oleh puluhan orang.

Apalagi untuk mencapai kondisi yang baik saat ini, seseorang telah dibantu oleh banyak sekali orang lain. Mungkin tanpa disadari atau tidak diminta ternyata pihak lain telah memberikan kontribusinya. Tapi yang pasti bahwa apapun yang diperoleh saat ini bukanlah hasil kerja sendiri atau sekelompok orang saja, semua telah ikut berpartisipasi. Minimal orang lain itu telah ikut serta mendoakan dan tidak menggerogoti. Manusia yang

tidak mengakui adanya bantuan orang lain dan tidak menghargai keterlibatan pihak lain itulah yang termasuk angkuh dan takabur.

Suatu kali saya sempat membuka video pernikahan saya belasan tahun lalu. Ternyata dalam foto itu nampak si A yang ikut membantu memasang tenda dan menyusun kursi, entah di mana dia sekarang. Kelihatan pula si B yang bertindak sebagai juru foto dan sudah lama pula tidak bertemu. Ada si C yang ikut mencuci piring, si D yang mengatur parkir kendaraan tamu dan banyak lagi yang lainnya. Saya fikir kalaulah tidak ada si A, B, C dan D mungkin helat pernikahan itu tidak berlangsung sukses. Tapi kini saya tidak bersua lagi dengan mereka. Saya selalu ingat kebaikan mereka dan berusaha melupakan kesalahannya. Sebaliknya saya ingat kesalahan saya padanya dan ingin melupakan kebaikan saya pada mereka. Ternyata semua peristiwa juga ada hubungannya, peristiwa A terjadi karena adanya peristiwa B, jika tidak ada kejadian C mungkin D tidak akan terjadi pula.

Dalam hidup memang tidak perlu angkuh karena kekuatan manusia sangat terbatas. Sehebat-hebatnya manusia maka masih ada yang lebih hebat di atasnya. Dan sekuat-kuatnya manusia pasti ada kelemahannya. Keangkuhan dan takabur menjauhkan kita dari Allah Yang Maha Kuat dan mendekatkan diri pada syetan. Terutama jangan sombong terhadap rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkan Sang Khaliq karena manusia itu super lemah. Akhirnya dalam surat Ibrahim ayat 15 Allah Yang Maha Tahu berfirman : *"Dan mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala"*. Dan alangkah lebih baik apabila manusia rendah hati (tawadlu') sebagaimana Rasulullah Muhammad saw. mengatakan : *"Jika seorang hamba pemaaf maka*

Allah akan menambah kemuliaan baginya. Jika ia merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya” . ()*

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Sabtu, 2 Juni 2012.

13

Mahalnya Nikmat Sehat

Apabila ingin tahu betapa besarnya nikmat kesehatan yang telah didapat maka cobalah sekali waktu datang ke rumah sakit. Amati dan rasakan apa yang terjadi, bagaimana penderitaan dan keluh kesah orang-orang di sana. Banyak yang merintih kesakitan dan banyak pula yang mengeluh tidak punya biaya. Sungguh suatu cobaan yang juga bisa dialami oleh semua orang, dalam hidup ini sakit dan senang akan datang silih berganti.

Ketika masuk ke Unit Gawat Darurat (UGD) banyak terlihat korban kecelakaan yang kondisinya sangat memprihatinkan, bahkan ada yang sekarat tidak sadarkan diri. Begitu pula ketika menyalur ke ruang *Intensive Care Unit* (ICU), banyak yang tergelek lemah dengan badan penuh selang infus, selang oksigen dan selang alat pemacu jantung. Apalagi di ruangan cuci darah lebih mengharukan lagi, pasien harus pasrah beberapa jam untuk menjalani pencucian darah. Biasanya dilakukan rutin dalam jangka waktu tertentu.

Ketika menyaksikan semua itu maka barulah kita tersadar bahwa nikmat kesehatan itu sangatlah tinggi nilainya dan mahal harganya, seakan-akan uang di tanganpun tidak berguna lagi. Semua pengobatan butuh dana besar apalagi bila sakit berat dalam kurun waktu lama. Ketika sakit bekerjapun tidak bisa dan banyak kesenangan yang harus ditinggalkan. Rumah bagus, mobil rancak, harta benda dan keluarga tidak dapat menemani terus-menerus di samping tempat tidur rumah sakit. Pimpinan, teman sejawat dan

sanak-saudara paling hanya bisa satu kali membezuk, setelah itu tinggal dalam kesendirian.

Bahkan makananpun harus ditakar meskipun dana tersedia untuk membelinya. Kalaupun makan tidak dibatasi, tapi selera sering hilang. Ketika itulah sehat menjadi impian yang sangat berharga, nilai kesehatan melebihi kekayaan, jabatan, popularitas diri dan semua prestasi yang berbau keduniawian. Jika tidak sehat maka semua fasilitas dunia itu tidak ada artinya.

Beberapa waktu lalu saya menerima SMS dari seorang teman, yang isinya tertulis : "Nikmat Allah tak terhingga. Harga oksigen di apotik Rp25.000,- per liter, nitrogen Rp9.950,- per liter. Dalam sehari seorang manusia menghirup 2.880 liter oksigen dan 11.376 liter nitrogen. Oksigen dan nitrogen yang kita hirup jika harus dibeli dengan rupiah akan mencapai Rp170 jutaan per orang per hari. Maka sebulan dibutuhkan dana Rp5,1 miliar per orang. Itu semua baru untuk kebutuhan oksigen dan nitrogen saja, belum termasuk untuk kebutuhan darah, otak, tulang, jantung, hati, mata, telinga, kulit dan sebagainya" . Termenung saya membaca SMS tersebut dan saya jadi makin sadar bahwa nikmat kesehatan itu sangat mahal harganya. Siapa yang mampu membayar sebanyak itu. Sungguh sangat besar pemberian Allah Swt. kepada makhluknya, jangan hanya menyesali segala sesuatu yang belum diperoleh saja.

Kita baru sadar bahwa telah menerima banyak sekali rahmat dan nikmat ketika melihat orang lain atau diri sendiri dalam kondisi sakit. Tapi banyak yang lupa diri dan tidak bersyukur sewaktu masih dilimpahi nikmat kesehatan dari Allah Yang Maha Kuat. Ketika sehat waktu dibuang percuma untuk mengobrol di kedai, duduk santai onggang-onggang kaki, istirahat dan tidur. Sering pula kesehatan badan disalahgunakan seperti

berbuat salah, tega menzalimi orang lain, melawan kepada orang tua, tidak bekerja keras dan lalai menegakkan ibadah.

Sekali waktu mungkin pernah mengalami sakit gigi atau sakit mata atau influenza ataupun bisul yang tidak begitu parah. Tapi berat sekali rasanya, badan uring-uringan, panas dingin, makan jadi tidak enak, tidur tak nyaman dan serasa mau marah saja kepada semua orang. Padahal itu belumlah termasuk penyakit berat dan biasanya bisa sembuh dalam beberapa hari saja. Nah, baru sedikit saja nikmat sehat diambil Sang Penguasa sudah akan kiamat rasanya.

Untuk itu jagalah kesehatan dengan mentaati semua pantangan makanan, tidak memaksakan diri bekerja dan selalu melakukan aktivitas olah raga. Tapi yang terpenting adalah bersyukur memanjatkan pujian ke hadirat Illahi yang masih memberikan nikmat sehat hingga saat ini. Gunakan kondisi sehat itu sebanyak-banyaknya untuk membantu orang lain, manfaatkan semaksimal mungkin untuk mengabdikan kepada orang tua, habiskan waktu untuk bekerja positif dan produktif serta pakailah selama-lamanya badan sehat untuk melaksanakan ibadah yang berkualitas. Jangan disesali ketika badan sudah terbaring sakit tidak ada satupun kerja yang dapat dilakukan. Dan jangan pula berkecil hati jika orang lain tidak peduli terhadap sakit yang diderita karena semua orang punya kesibukan dan kebutuhan masing-masing. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,

Kamis, 31 Mei 2012.

Kedua

Kebesaran

Rasulullah Muhammad saw.

1

Akhlak Rasulullah

Rasulullah Muhammad saw. dilahirkan pada 12 Rabiul Awal dan menurut beberapa sumber bertepatan dengan 20 April tahun 571 M. Pada tahun ini jatuh pada tanggal 5 Februari 2012 M yang sudah mencapai 1441 tahun. Kelahiran beliau yang biasa disebut dengan Maulid Nabi tidak sama dengan peringatan ulang tahun biasa. Pada Maulid Nabi kita lebih banyak mengenang kehidupan beliau dan mengambil hikmah darinya. Pada peringatan ini kita juga mengangkat sunnah, akhlak, etika dan kebiasaan hidup beliau. Sebagai umat Islam kita disuruhkan untuk meniru, melakukan dan mencontoh kehidupan beliau yang kesemua itu sudah dituangkan dalam ribuan buah hadits.

Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi baik atau *akhlaqul kharimah*, bukan hanya untuk umat zaman Jahiliyah tetapi juga bagi umat di akhir zaman seperti kita yang hidup sekarang ini. Adapun akhlak berbeda dengan budi pekerti, sopan santun, tingkah laku dan moral. *Akhlaqul karimah* adalah sifat dan sikap terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang terlihat pada perkataan dan tindakan dengan dilandasi niat yang ikhlas. Akhlak adalah kepribadian yang tinggi dan mulia yang tidak dimiliki semua orang dan yang menilainya bukanlah manusia tetapi Allah Yang Maha Kuasa.

Manusia yang baik, santun, berbudi dan bermoral mungkin sangat banyak di atas dunia ini, tetapi mereka belum tentu

berakhlak. Di hadapan manusia lain mereka bertindak terpuji, tetapi di belakangnya bersikap lain lagi sehingga seperti kamufase saja. Sedangkan orang berakhlak akan sama apa yang diucapkan dan yang dilakukannya serta yang ada dalam hatinya karena dia langsung mempertanggungjawabkannya kepada Allah Swt. Apabila semua manusia sudah berakhlak maka mungkin tidak akan ada kejahatan, kemiskinan, penindasan, korupsi, pencurian, pembunuhan, penganiayaan dan perusakan di atas bumi ini. Mungkin juga tidak diperlukan peraturan, hukum, sanksi dan petugas keamanan karena semua telah berbuat sesuai norma dan nilai-nilai.

Contoh teladan akhlak terbaik adalah akhlaknya Rasulullah Muhammad saw. yang sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan ribuan buah hadis. Akhlak beliau dapat dipelajari sejak beliau usia anak-anak, remaja, dewasa, tua hingga wafat. Juga terlihat pada seluruh aktivitas dalam kehidupan beliau, seperti akhlak bergaul, akhlak berumah tangga, akhlak bermasyarakat, akhlak makan minum, akhlak berbicara, akhlak berjalan, akhlak berdagang, akhlak berpemerintahan, akhlak beternak, akhlak bertani dan lain sebagainya. Bahkan cara duduk, berbicara, tidur, buang air Rasulullah juga menjadi pedoman bagi umat. Seluruh kegiatan beliau sehari-hari dapat diteladani dan dijadikan panutan.

Dalam kitab *Al-Wafa* yang ditulis oleh Ibnul Jauzi dijelaskan seluruh sifat, sikap, etika dan perbuatan Rasulullah yang dapat dicontoh. Misalnya beliau itu berbudi luhur, halus tutur katanya, sabar dan pemaaf, penuh kasih sayang, tawadhu', istiqomah, dermawan, ramah tamah, adil, bijaksana, jujur, berkata yang benar dan sebagainya. Tetapi beliau juga tegas dalam mempertahankan hak sehingga beliau telah melakukan 28 (dua puluh delapan) kali peperangan, seperti: Perang Badar, Perang Uhud,

Perang Khandaq, Perang Thaif, Perang Tabuk dan Perang Hunain. Ketegasan beliau dalam perang seperti semboyan yang diciptakannya, yaitu Habisi dia! (HR.Qhurtubi). Seorang sahabat pernah mendengar beliau mengucapkan semboyan : *“Jika kalian bertemu musuh maka semboyan kalian adalah : “Hamiim, semoga mereka tidak diberikan kemenangan”*.

Rasulullah Muhammad SAW. adalah insan yang paling mulia yang memberi rahmat kepada seluruh manusia dan alam (*rahmatan lil 'alamin*). Nama beliau juga disandingkan dengan nama Allah Swt. dalam khalimah syahadat sebagai bukti tingginya sayang Allah Sang Khalik kepada beliau. Tetapi beliau juga sangat memperhatikan kehidupan umatnya hingga akhir zaman nanti, bahkan ketika akan wafat beliau menyebut *ummati! ummati! ummati!* Dan ternyata beliau juga seorang yang pendiam dan berbicara seperlunya atau perkataan yang berguna saja. Berarti kehidupan beliau bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk seluruh umat manusia.

Banyak sekali yang harus kita teladani dari beliau karena kehidupan beliau sangat kompleks, beliau penggembala, pedagang, pendakwah, kepala pemerintahan dan bahkan juga jenderal perang. Sudah seharusnya mulai saat ini kita berpedoman kepada akhlak Rasulullah melalui hadits dan sunnah beliau. Untuk itu sebaiknya setiap rumah tangga memiliki buku sejarah hidup Rasulullah dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Nah, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. tahun 2012 M / 1433 H ini jadikanlah momentum untuk menjadikan Akhlak Rasulullah sebagai pakaian kita sehari-hari. Amin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 6-12 Februari 2012.

2

Nabi Muhammad Idola Ummat

Kini masyarakat kita seakan-akan kehilangan panutan yang dapat dijadikan suri tauladan. Kita kehilangan tokoh yang bisa diajukan sebagai contoh dalam mengharungi kehidupan sehari-hari. Dulu masih ada yang menyebut proklamator Soekarno dan Hatta sebagai panutan serta para pahlawan dan pejuang bangsa sebagai cerminan diri. Tapi mereka semua itu telah tiada menjadi syuhada bangsa dan tidak dapat lagi dilihat sikap serta perbuatannya.

Kakek nenek kita dulu juga sering bercerita tentang tokoh-tokoh nusantara yang pemberani, baik hati, suka menolong dan jujur, tapi cerita-cerita seperti itu juga semakin menghilang. Akhirnya anak-anak kita sekarang mencari sendiri dan menjadikan karakter asing sebagai idolanya, seperti Ninja, Spongebob, Doraemon, Megaloman, Superman dan lain sebagainya. Kita benar-benar telah kehilangan tokoh panutan untuk dijadikan idola.

Pada 5 Februari 2012 M atau 12 Rabiul Awal 1433 H ini umat Islam memperingati Maulid Nabi atau hari kelahiran Rasulullah Muhammad saw. Peringatan Maulid Nabi bukanlah seperti acara ulang tahun, tetapi adalah mengenang dan meneladani sifat serta akhlaknya. Beliau adalah nabi terakhir (*khataman nabiyyin*) dan manusia paling mulia yang diciptakan oleh Allah Swt. Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi *akhlaqul qarimah*, terutama setelah zaman jahiliyah dulu. Beliau membawa ajaran Islam untuk menyelamatkan umat

manusia dengan mukjizat Al-Qur'an dan hadis. Sampai akhir hayatnya Nabi Muhammad saw. masih sangat memperhatikan umatnya, *ummati! ummati! ummati!*

Dalam setiap langkah dan tindakan yang beliau lakukan selalu menjadi contoh teladan bagi umat yang disebut dengan sunnah Rasul. Maka sangat pantas dan harus Rasulullah dijadikan sebagai panutan dan idola umat. Tidak ada manusia yang melebihinya yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan. Dalam syahadat nama beliau disebut sejalan dengan nama Allah Yang Maha Kuasa. Setiap mendengar seseorang menyebut nama beliau maka kita disunatkan untuk mengucapkan shalawat, *Allahumma shali 'ala Muhammad wa'ala alihi Muhammad*. Allah menyayangi beliau dan umat wajib pula memuliakan beliau.

Meneladani Rasulullah mulai sejak beliau lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua hingga meninggal dunia. Bahkan setiap aktivitasnya menjadi cerminan, seperti ketika berdakwah, saat makan, dalam berdagang, berpakaian, berbicara, berjalan, menerima tamu, duduk, bergaul dan bahkan tidurnya juga menjadi contoh. Dalam kitab Al-Wafa tentang kesempurnaan pribadi Nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh Ibnul Jauzi dijelaskan semua sifat, sikap, tindakan dan ibadah Rasulullah.

Di antara sifat dan akhlak Nabi Muhammad saw. itu adalah: berbudi luhur, sabar, pemaaf, belas kasihan, penyayang, sifat malu, sifat tawadhu', memberi rahmat kepada manusia dan dunia (*rahmatan lil 'alamin*), berani, perkataan yang benar, berkata yang patut saja, keramahan, kedermawanan dan sebagainya. Sedangkan etika keseharian Rasulullah antara lain adalah: qana'ah dan tidak mementingkan dunia, tidak menyimpan apapun, berkata-kata yang baik, menukar nama yang jelek, banyak bermusyawarah, menjauhi buruk sangka, hati-hati dan banyak lagi yang lainnya.

Ibadah beliau berupa shalat, puasa, sedekah, umrah, haji dan doa-doa beliau patut diikuti dan dilaksanakan. Dalam buku Nabi-Nabi Allah yang ditulis oleh Ahmad Bahjat dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. juga punya sifat pendiam dan banyak menyendiri, hanya berbicara seperlunya serta tidak mengada-ada. Hal ini disebabkan pengalaman hidup beliau yang cukup pahit ditinggalkan oleh ayah Abdullah sewaktu enam bulan dalam kandungan, ditinggalkan ibu Aminah ketika berusia enam tahun, meninggal kakeknya Abdul Muthalib waktu berusia delapan tahun dan mangkat pula pamannya Abu Thalib. Maka semua contoh teladan itu menjadikan Rasulullah saw. utuh sebagai idola bagi umat manusia.

Kini kita sedang sibuk mencari pola dan konsep pelaksanaan pendidikan berkarakter untuk menjadikan anak didik berperilaku yang baik. Mengapa tidak akhlak Rasulullah saja yang dijadikan patron pendidikan karakter itu karena selain menjalankan ajaran agama maka sekaligus dapat membetuk anak-anak yang berakhlak. Untuk itu jadikanlah Rasulullah Muhammad saw. sebagai idola umat. Perbanyak sosialisasi tentang sifat dan akhlak beliau, buat buku-buku praktis tentang hal itu dan sebarluaskan kepada masyarakat. Kemudian setiap rumah tangga hendaknya juga memiliki buku sejarah para nabi dan rasul, terutama tentang Nabi Muhammad Saw. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumat, 3 Februari 2012.

3

Sistem Pemerintahan Rasulullah

Pada tanggal 5 Februari 2012 M yang bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1433 H kita memperingati Maulid Nabi Muhammad saw., yaitu hari kelahiran Rasulullah. Sebagian sumber menyatakan bahwa beliau lahir pada 20 April 571 M dan pada tahun 2012 ini telah mencapai 1441 tahun. Memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. tidak sama dengan acara ulang tahun biasa, tetapi lebih dominan sebagai media mengenang kehidupan, sunah, etika dan akhlaqul Rasulullah saw.

Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. tahun 2012 M/ 1433 H ini kita ingin mengenal beberapa hal tentang kepemimpinan dan sistem pemerintahan yang beliau terapkan pada waktu itu. Ketika sudah hijrah ke Madinah, beliau Rasulullah membentuk dan menjadi pimpinan pemerintahan (*khalifah*) dan bahkan sebagai kepala Negara. Kepemimpinannya sangat santun, jujur (*al rasyidah*), melindungi dan menyejahterakan masyarakat serta juga memberi perlindungan kepada warga nonmuslim. Pada waktu itu beliau dapat menyatukan kaum penduduk asli (*anshar*) dengan kaum pendatang (*muhajirin*) serta telah membuat peraturan perundang-undangan sebagai pedoman.

Dalam memimpin pemerintahan Rasulullah mengutamakan musyawarah, berlaku adil, penuh belas kasih dan menjadikan Allah Swt. sebagai yang paling berkuasa atas semua kekuasaan, Allah Maha Kuat, Allah Maha Bijaksana, Allah Maha Memelihara

dan Allah yang menentukan semuanya. Kemudian dalam sistem pemerintahan itu juga sudah ada duta besar negara tetangga dan beliau juga mengirim utusan ke negara-negara lainnya.

Dalam kitab *Al-Wafa* karya Ibnul Jauzi dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berkirim surat kepada Raja Muqauqis dengan kurirnya Hathib bin Abi Balta'ah, mengirim surat kepada Kaisar Romawi, kepada Jabalah bin Al-Aiham, kepada Raja Himyar dan lainnya. Bahkan beliau juga pernah mengutus delegasi ke Kisra, ke Haudzah, ke Najasyi dan berbagai daerah serta kerajaan lainnya.

Hebatnya Rasulullah juga menjadi penglima perang yang langsung terjun ke medan peperangan, berarti beliau adalah jenderal perang yang tidak hanya duduk di belakang meja saja. Sekurang-kurangnya ada 28 (dua puluh delapan) kali peperangan yang beliau lakukan, seperti perang Abwa, perang Badar, perang Saw.iq, perang Uhud, perang Ghathafan dan perang Khandaq. Semboyan perang beliau juga tegas, yaitu Habisi dia! (HR.Qhurtubi). Seorang sahabat pernah mendengar beliau mengucapkan semboyan: *"Jika kalian bertemu musuh maka semboyan kalian adalah : "Hamiim, semoga mereka tidak diberikan kemenangan"*.

Ketika saya buka kitab *Shahih Muslim* (terjemahan hadis shahih) yang dirawi oleh Imam Muslim bin Hajjaj Al Qusyairy An Nisabury yang diterjemahkan oleh Ma'mur Daud serta ditasbih oleh Syekh H.Abd.Syukur Rahimy, saya temukan 2521 buah hadis shahih, yaitu hadis yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Salah satu hadis yang menarik saya temukan, mengatakan: Dari Abdurrahman bin Samurah r.a. katanya: Rasulullah saw. bersabda kepadaku, *"Hai Abdurrahman janganlah engkau meminta-minta hendak jadi pembesar Negara. Jika engkau jadi pembesar karena*

permintaan, tanggung jawabmu akan besar sekali. Dan jika engkau diangkat tanpa permintaan, engkau akan ditolong orang dalam tugasmu”.

Kemudian dari Abu Musa r.a. katanya *”Aku datang menemui Nabi bersama dua orang laki-laki anak pamanku. Yang seorang berkata, ya Rasulullah angkatlah aku jadi amir (pembesar) di salah satu daerah yang telah dikuasakan Allah kepada anda. Dan yang seorang lagi berkata pula seperti itu. Jawab Rasulullah saw.; Demi Allah! aku tidak akan mengangkat seseorang yang meminta-minta supaya dia diangkat untuk memangku suatu jabatan, bahkan tidak pula orang yang berharap-harap (berambisi) untuk itu”* . Begitu tegasnya Rasulullah saw. bahwa beliau tidak akan mengangkat orang yang meminta-minta jabatan, apalagi membelinya.

Rasulullah juga menerapkan sikap yang tegas terhadap oposisi, yaitu : *”Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkinan, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka hendaknya dengan lidahnya, maka apabila ia tidak mampu juga maka hendaknya dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman”* .

Tentang sogok menyogok juga diatur, katanya: *”Barangsiapa menyenangkan hati seorang penguasa atas perbuatan buruk yang dibenci oleh Tuhannya, maka sesungguhnya orang itu telah keluar dari agama Allah”* . Tentang perbuatan korupsi juga pernah disebutkan, yaitu *”Khianat terbesar ialah tindakan seorang wali (pejabat) yang memperdagangkan milik rakyatnya”*.

Pada bagian lain seorang sahabat Ma’qil RA pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *”Seorang yang telah ditugaskan Allah memerintah rakyat, kalau dia tidak memimpin rakyat dengan jujur niscaya dia tidak akan memperoleh bau syurga”* . Kemudian Ma’qil RA juga pernah mendengar perkataan

lainnya : *"Seorang pembesar apabila mati, sedang dia tidak jujur terhadap rakyat niscaya dia diharamkan masuk syurga"*.

Nabi Muhammad saw. adalah panutan dan contoh teladan bagi umat dalam menjalani kehidupan. Beliau adalah Nabi akhir zaman (*khataman nabiyyin*) yang memberi rahmat kepada manusia dan seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), beliau juga diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia (*akhlaqul kharimah*). Di antara sifat dan akhlak Nabi Muhammad saw. itu adalah: berbudi luhur, sabar, pemaaf, belas kasihan, penyayang, sifat malu, sifat tawadhu', memberi rahmat kepada manusia dan dunia, berani, perkataan yang benar, berkata yang patut saja, keramahan, kedermawanan dan sebagainya. Sedangkan etika keseharian Rasulullah antara lain adalah: qana'ah dan tidak mementingkan dunia, tidak menyimpan apapun, berkata-kata yang baik, menukar nama yang jelek, banyak bermusyawarah, menjauhi buruk sangka, hati-hati dan banyak lagi yang lainnya. Itulah sifat-sifat pemimpin yang diharapkan.

Siti Aisyah r.a. pernah pula mendengar Rasulullah berdoa, yaitu *"Wahai Allah, siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia menyulitkan mereka maka persulit pulalah dia, dan siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku dan berusaha menolong umatku maka tolong pulalah dia"*. Sedangkan Abu Hurairah r.a. pernah mendengar beliau memberi nasihat : *"Sesungguhnya kamu sangat mengharapkan jabatan pemerintahan tetapi di hari kiamat itu menjadi penyesalan. Amat baik perempuan yang menyusukan anaknya dan amat buruk perempuan yang berhenti menyusukan anaknya"*.

Nah, apakah kita sudah menjalankan pemerintahan sebagaimana yang telah diterapkan oleh beliau Rasulullah saw.

Apakah kita sudah menjalankan sunnah beliau dalam memimpin untuk keselamatan dunia dan akhirat. Atau sebaliknya, praktik pemerintahan kita terlalu jauh dari semua yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, tidak berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis sehingga akhirnya timbul kemudharatan. Apakah kita hanya lebih mementingkan diri sendiri dan kelompok serta memperturutkan hawa nafsu untuk meraih kekuasaan dan menyalahgunakannya. *Auzubilahi min zhaliq.*

Semoga peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. tahun ini akan ada syafaat dan ma'rifatnya bagi kita semua, khususnya para pemimpin, penguasa dan pelaku pemerintahan, baik eksekutif, legislatif, yudikatif, politisi serta pengusaha. Semoga! (*)

Dimuat pada : Harian Haluan,
Jumat, 3 Februari 2013

Ketiga

Hubungan dengan Diri Sendiri

1

Manusia Paling Istimewa

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena semua sifat-sifat makhluk lain juga ada pada manusia. Dalam diri manusia ada sifat-sifat malaikat yang suci, bersih, amanah, jujur, tidak bernafsu yang kerjanya hanya mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa. Di tubuh manusia juga ada sifat-sifat setan yang jahat, penggoda, perusak, peganiaya dan ingin agar manusia terjerumus ke dalam lembah kenistaan.

Bahkan dalam badan manusia tersimpan pula sifat-sifat binatang yang hanya mementingkan hawa nafsu, hawa pantang kerendahan, nafsu pantang kekurangan serta sudi membunuh saudara sendiri demi kebutuhannya. Tetapi pada manusia juga berkembang sifat tumbuh-tumbuhan yang melindungi, menyejukan, mendinginkan serta menentramkan. Nah, kini tergantung pada manusia itu sendiri, mau ke arah mana fikiran dan dirinya dikembangkan.

Dalam aliran darah manusia juga terkandung sifat-sifat alam natural, ada sifat api yang suka memanas-manasi dan bila perlu membakar orang lain, ada sifat tanah yang dingin dan kukuh, ada sifat besi yang kuat tahan banting, ada sifat air yang tenang tapi menghanyutkan serta sifat angin yang bisa masuk ke semua ruang. Sifat-sifat tersebut tercermin dari sikap, tingkah laku dan karakter manusia itu sehari-hari.

Apabila sudah memahami maka manusia tinggal menjalaninya saja. Api jangan dilawan dengan angin karena nanti api akan lebih membesar, tapi siramlah api dengan air yang sejuk mendinginkan. Angin jangan ditahan, tetapi biarkan dia masuk ke seluruh relung-relung karena nanti juga akan pergi tanpa kesan. Begitu pula air biarkanlah mengalir dengan tenang menuju hilir yang telah siap menunggunya. Di sepanjang jalan menuju muara air akan selalu membersihkan membuang kotoran.

Kemudian yang paling penting sesungguhnya dalam diri manusia tersimpan banyak sekali potensi atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia punya akal fikiran yang dapat mengolah alam semesta, gunung yang besar dapat dipindahkannya, lautan yang luas bisa diarunginya, jagad alam semesta raya dijelajahnya hingga mencapai planet-planet. Bahkan mikroorganisma berupa bakteri makhluk sel satu dapat dijadikannya sebagai obat penawar, serta ion dan atom dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam tenaga. Memang alam dan seisinya diciptakan oleh Sang Khalik adalah untuk kepentingan manusia juga.

Di samping itu manusia memiliki perasaan yang halus bisa meluluhlantakkan seisi alam serta makhluk lainnya. Karena perasaan bisa timbul peperangan yang dapat membunuh ribuan nyawa, tapi karena perasaan juga bisa menyatukan seluruh umat manusia dan makhluk ciptaan Tuhan. Kemudian manusia juga menganut agama, adat dan budaya yang mengatur tatanan hidupnya menjadi makhluk yang bermartabat. Nah, itulah manusia makhluk yang diwujudkan oleh Yang Maha Kuat sebagai bentuk yang paling istimewa, paling kuat, paling hebat dan juga yang paling beradab. Tetapi manusia juga bisa jadi makhluk yang lebih jahat, kejam dan sadis daripada setan.

Namun banyak manusia yang tidak menyadari potensi yang ada dalam dirinya sehingga rela hidup dalam kesusahan dan menderita dunia akhirat. Setiap manusia pasti ada kelebihan yang tidak dipunyai oleh manusia lain karena Tuhan tidak sia-sia menciptakan setiap manusia. Tapi manusia itulah yang salah, dia tidak mau menggali dan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya. Dia lebih suka menjadi orang bodoh yang pemalas atau sebagai makhluk yang menghambakan diri kepada manusia lain serta senantiasa mengharap belas kasihan manusia lain. Atau mungkin dirinya sudah terperangkap dalam suatu lingkaran sehingga dia tidak mengenali lagi dirinya dan susah untuk keluar. Padahal manusia disuruhkan mengabdikan hanya kepada Tuhan, tidak kepada yang lain, tidak kepada manusia, hewan, benda apalagi kepada jin, iblis dan setan.

Nah, mulai saat ini kenalilah diri sendiri dan setelah itu barulah kita akan kenal dengan Tuhan. Gali potensi yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. dan manfaatkan semaksimal mungkin melalui kerja keras. Ingatlah bahwa hidup ini sangat singkat dan merugi apabila tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Tapi yang lebih penting jadilah sebagai manusia yang memberi banyak manfaat kepada manusia lain, karena itulah manusia yang paling berharga. Sedangkan di hadapan Allah Swt. yang paling tinggi nilainya adalah manusia yang paling bertaqwa, bukan yang lainnya. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 9-15 Juli 2012.

2

Harga Nyawa Manusia

Beberapa tahun lalu jarang sekali kita mengalami, melihat atau mendengar khabar tentang kematian massal manusia yang disebabkan oleh bencana alam dan atau oleh kelalaian manusia itu sendiri. Dulu bila ada satu orang saja manusia meninggal dunia yang disebabkan oleh bencana alam, maka hebohnya setengah mati dan jadi bahan pembicaraan di mana-mana. Banyak orang meratapi dan pemerintahpun bekerja keras untuk mencari penyebab serta solusinya. Contoh, peristiwa longsornya Bukit Tui di Padang Panjang tahun 1986 yang menewaskan sekitar 20 orang, hal itu langsung menjadi peristiwa besar yang menghebohkan Nusantara.

Begitu juga kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaian manusia, seperti tabrakan kendaraan, kebakaran, kapal tenggelam, pesawat terbang jatuh dan lain sebagainya, meskipun korbannya tidak begitu banyak tapi selalu menjadi isu nasional. Misalnya yang legendaris adalah peristiwa jatuhnya pesawat terbang di Tinombala Sulawesi Utara sekitar tahun 1977 yang juga sempat dibuatkan film layar lebar. Kemudian yang terbesar adalah tenggelamnya kapal Tampomas II di laut antara Kalimantan dan Jawa yang menewaskan sekitar 1300 orang. Dan ada pula tabrakan kereta api di Bintaro tahun 1997, yang semua itu ditempatkan sebagai peristiwa besar yang menggegerkan nusantara dan bahkan dunia. Tapi musibah tsunami Aceh memang yang terbesar dalam



sejarah hidup manusia karena menelan korban jiwa sekitar 200.000 orang dan merusak lebih dari 20 negara.

Namun akhir-akhir ini banyak sekali musibah besar kita alami yang menelan banyak korban jiwa manusia, baik kejadian di darat, di laut, di udara dan bahkan juga di dalam tanah. Musibah itupun sudah bermacam ragam jenisnya, yang dulu masih asing bagi kita semua. Kini ada yang namanya gejala alam El-Nino, ada pula La-Nina, topan Edward, Tornado, Tsunami, angin puting beliung, banjir rob, awan panas, gas beracun, semburan lumpur, kebakaran hutan dan banyak lagi yang lainnya. Kemudian kecelakaanpun sudah bermacam ragam pula, seperti kereta api anjlok, kapal terbakar, tabrakan kapal, terkurung dalam gedung terbakar, ledakan kompor gas dan kecelakaan kendaraan di jalan raya yang terjadi setiap menit.

Kini nyawa manusia terasa telah begitu mudahnya direnggut oleh bencana alam dan kecelakaan. Di mana-mana terjadi kematian massal dalam waktu yang hampir bersamaan. Tiap sebentar terdengar di berbagai tempat peristiwa yang menelan puluhan hingga ratusan nyawa manusia. Kita memang tidak bisa melawan alam, tapi tentu kita wajib berusaha menyelamatkan diri. Kitapun wajar bertanya dan introspeksi diri, apakah semua itu memang gejala alam semata yang telah semakin tua atukah ada kesalahan kita umat manusia. Tapi yang jelas korban terus saja berjatuhan seakan bersahut-sahutan dari satu daerah ke daerah lainnya dan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Jika ini memang gejala alam, maka tentu kita semua wajib beselindung ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa. Hendaknya kita semua memohon perlindungan agar tidak ada lagi bencana setelah ini. Namun kalau hal ini juga disebabkan oleh kesalahan manusia,

maka kitapun harus introspeksi diri agar tidak lagi melakukan perbuatan salah yang melanggar norma agama. Tapi kenyataannya yang menjadi korban dan yang mengalami musibah itu kebanyakan adalah orang-orang kecil, yaitu masyarakat miskin yang belum pernah merasakan kesenangan hidup. Pada umumnya mereka tinggal di pinggir pantai, di kaki gunung, di bantaran kali, di daerah kumuh dan di tempat-tempat yang menyesak dada. Mereka hidup dalam keprihatinan, tidak punya pendapatan yang memadai, makanan kurang, biaya kesehatan tidak ada, biaya sekolah anak tidak cukup, rumah kecil sempit, banyak yang sakit-sakitan dan lengkaplah penderitaannya dengan kedatangan bencana itu.

Padahal mereka tidak pernah korupsi, di pernah menyunat uang pajak, tidak pernah mencuci uang, tidak pernah foya-foya ke luar negeri, tidak pernah main valas, tidak pernah *shopping*, tidak pernah ke café, ke rumah prostitusi, ke night club dan segala macam dunia gemerlap (dugem) lainnya. Mereka umumnya hidup sangat prihatin dan senantiasa menjalankan ibadah. Tapi mengapa kebanyakan korban di negeri tercinta ini adalah orang-orang yang perlu kita kasihani itu. Ataukah di negeri ini berlaku rumus aneh, yaitu lain yang berbuat salah dan lain pula yang menanggung risikonya. Kasihan kita dengan rakyat kecil dan marilah kita hargai nyawa manusia setinggi-tingginya. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumat, 12 November 2010.

3

Menghitung-hitung Usia

Imam Al-Ghazali, seorang filusuf Islam pernah mengatakan, bahwa yang paling jauh dari kita adalah waktu yang sudah berlalu, karena dia tidak akan pernah datang lagi. Dan yang paling dekat kepada kita adalah kematian karena dia dapat datang kapan saja, mungkin setahun lagi, sebulan lagi, sehari lagi, sejam lagi atau kapanpun juga yang tidak dapat kita ketahui. Begitulah kita telah diingatkan sejak ratusan tahun lalu agar selalu ingat dengan waktu, ingat dengan waktu yang berlalu dan ingat pula dengan waktu yang akan tiba.

Waktu yang telah berlalu tidak dapat dijemput lagi walau dengan cara apapun. Maka sangatlah merugi kita apabila tidak sempat mengisi waktu dengan baik sehingga dia berjalan begitu saja. Sesungguhnya sedetik, semenit, sejam, apalagi satu hari, satu bulan dan satu tahun sangatlah berharga. Tapi ternyata masih banyak di antara kita yang menyia-nyiakan sang waktu pergi tanpa ada manfaatnya. Dibiarkan saja kedua tangan, kedua kaki dan pikiran tidak bekerja produktif. Padahal pada umumnya semua manusia diberi modal yang sama sejak lahir untuk mengharungi kehidupan ini. Tapi mengapa ada yang berhasil memanfaatkan modal yang diberi oleh Sang Khalik itu dan ada pula yang tidak mendapatkan apapun.

Kematian adalah waktu yang paling dekat karena datangnya tidak bisa diperkirakan. Tapi apakah kita pernah mengingat-ingatnya sehingga kita harus mempersiapkan diri lebih baik untuk

menyambut kedatangannya. Bila kematian telah tiba maka putuslah hubungan dengan semua yang ada pada diri kita sendiri, dengan keluarga, harta benda, jabatan, karib kerabat, hobi, pekerjaan dan semua yang disayangi. Maka apakah kita sudah siap apabila sewaktu-waktu didatangi kematian.

Menghitung-hitung usia rasanya perlu dilakukan setiap saat, sudah berapa usia yang dihabiskan dan kira-kira berapa lagi usia yang masih tersisa. Kesibukkan duniawi akan membuat kita lupa diri dan tak pernah ingat akan usia sendiri. Apalagi gelimang dunia itu sangat menggiurkan sehingga menambah lupa pada usia. Waktu berjalan dengan sangat cepatnya, tanpa terasa satu tahun itu sebentar saja rasanya. Setiap hari putar sana putar sini, berjalan dari rumah ke kantor, mengurus toko di pasar, menyetir mobil menjalani trayek, bolak balik ke sawah setiap hari, membesarkan anak, mengejar karir, tanpa terasa telah habis waktu bertahun-tahun. Kinipun uban sudah menjamur, kulit mulai kendur, mata sudah kabur, anak-anak mulai besar dan bahkan cucupun sudah ada. Padahal rasanya baru kemaren ini duduk di pelaminan tapi sekarang sudah bercucu pula atau belum lama rasanya mulai bekerja di kantor tapi sekarang sudah hampir pensiun pula.

Apabila dunia diperturutkan maka tidak akan habis-habisnya dan tidak akan cukup-cukupnya. Tapi mengisi waktu dengan baik harus dilakukan agar sang waktu tidak meninggalkan kita. Namun dalam mengisi waktu kitapun harus ingat kematian yang selalu mengintai.

Bila kita lihat kehidupan masyarakat ternyata masih banyak yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik, ada yang berhabis hari di lepau bermain domino, menganggur tanpa ada usaha sama sekali atau bahkan ada yang berbuat kemudharatan. Tapi sebaliknya ada pula yang terlalu gila kerja tanpa mengenal lelah

siang dan malam. Kadangkala istirahat hanya beberapa jam saja, anak istri dan orang tua kurang diperhatikan dan bahkan ada yang sampai menjadi budak kerja.

Kedua sikap itu tidak baik dan keduanya juga akan bermuara kepada kematian. Maka yang penting bagaimana kita bisa mengisi waktu dengan kegiatan positif dan produktif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kemudian selalulah ingat akan kematian sehingga ada persiapan untuk kehidupan di akhirat kelak. Nah, marilah menghitung-hitung usia yang telah terpakai, untuk apa saja digunakan. Sediakan waktu beberapa saat setiap hari untuk menghitung-hitung usia sekaligus introspeksi diri. Semoga akhirnya akan menjadi manusia yang beruntung hidup di dunia dan siap untuk hidup di akhirat. Amin. (*)

Dimuat pada : Harian Singalang,
Jumat, 16 Juli 2010.

4

Manusia Apa Saya Ini?

Sering saya berfikir, apa artinya hidup ini, mau ke mana saya, apa saja yang telah saya lakukan selama ini dan apa manfaat diri saya ini bagi orang lain. Ketika saya pikirkan lebih dalam lagi, apa saja kesalahan yang telah saya perbuat, apa dosa yang telah saya lakukan, apa ada orang lain yang teraniaya oleh perbuatan saya dan seberapa banyak orang yang telah saya sakiti. Mengapa saya harus melakukan perbuatan tercela kalau hanya untuk mengejar kesenangan duniawi yang fana ini, mengapa saya harus jauh dari Tuhan jika hanya untuk meraih sebutir kenikmatan dalam hidup ini. Sungguh naif, saya tega menginjak kepala kawan sendiri hanya untuk merebut suatu jabatan yang kata banyak orang itu adalah kedudukan terhormat. Kini saya jadi pimpinan sebuah organisasi besar yang ada di daerah dan tahun depan akan mencalonkan diri jadi kepala daerah. Hanya untuk disanjung dan dipuji maka saya sampai hati mengorbankan orang lain yang kini hidupnya jadi sengsara oleh perbuatan saya. Manusia apa saya ini?

Saya juga tega mengumpulkan kekayaan sangat banyak sekali meskipun banyak pula orang yang saya rugikan. Saya sadar telah menindas masyarakat tapi harta benda itu manis sekali rasanya, semakin ditumpuk maka semakin kurang juga rasanya. Kini kekayaan saya itu sudah bisa untuk menghidupi dua atau tiga keturunan, benar-benar melimpah dan kadangkala sulit saya menghitung jumlahnya. Sementara itu saya tahu benar bahwa ada tetangga yang berjarak 40 rumah dari istana saya yang kesulitan



memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang masih susah memenuhi makan dua kali sehari, ada yang rumahnya sangat reot dan tak layak huni, ada yang anaknya cacat dan sakit-sakitan, ada yang anaknya putus sekolah dan banyak sekali yang merintih pedih. Saya tahu itu, saya sering bertemu mereka, tapi perasaan saya biasa-biasa saja melihatnya. Manusia apa saya ini?

Sebenarnya saya termasuk orang siak, orang alim gitu. Kata orang-orang pengamalan dan pengetahuan agama saya sangat tinggi dan terbukti orang sering bertanya masalah agama kepada saya. Sesekali waktu saya diminta untuk berceramah dan memimpin doa, semua saya lakukan dengan baik. Untuk diketahui bahwa saya sudah tiga kali naik haji dan dua kali umrah. Rasanya saya sudah jadi makhluk Tuhan yang paling taat di dunia ini, mungkin nanti lurus saja jalan saya masuk syurga. Sungguh beruntung saya, nampaknya Tuhan sangat sayang kepada saya. Hidup di dunia berlimpah harta dan terhormat, sayapun telah masuk kelompok orang siak.

Ada lagi yang lain, sebenarnya agak segan saya menyampaikannya. Tapi biarlah saya sampaikan juga pada kesempatan ini. Setahun yang lalu saya dipercaya pula oleh anak kemandan dan orang di kampung untuk memegang gelar penghulu dan bahkan penghulu pucuk pula. Kalau di kampung orang memanggil saya dengan pak datuk atau pak haji. Tersanjung sekali saya rasanya. Kemudian diam-diam saya ini juga sedang kuliah S3 di salah satu perguruan tinggi di Kota Padang ini dan mungkin dua tahun lagi bisa tamat. Bila selesai nanti maka lengkaplah sudah kenikmatan hidup yang saya peroleh di dunia ini dan tentu juga di akhirat kelak. Nanti sayapun akan ikut pemilihan kepala daerah atau mencalonkan diri di legislatif.

Ketika kembali saya berfikir maka sering terlintas dosa-dosa saya selama ini dan telah merugikan banyak orang lain. Jabatan dan harta benda yang saya dapatkan adalah di atas kesengsaraan orang lain. Kadangkala saya merenung apa artinya lima kali naik haji dan jadi ustad pula, tapi tetangga dan sanak saudara saya banyak yang merintih kelaparan. Apa pula artinya gelar penghulu yang saya sandang dan nanti akan jadi Doktor pula, saya senang dan berkuasa tapi orang di sekitar saya menderita. Manusia apa saya ini?

Ketika isu gempa besar dan tsunami melanda Kota Padang, maka hati saya sangat gundah. Apalah artinya semua yang telah saya peroleh ini kalau semuanya akan dihabisi oleh bencana alam. Terasa sekali bagi saya bahwa sesungguhnya manusia itu sangatlah lemah, jabatan, harta benda dan kedudukan serta kehormatan tidak akan bisa menyelamatkan saya. Diri sayapun tidak ada artinya karena selama ini saya hidup hanya untuk kepentingan saya sendiri. Rasanya saya ingin hidup untuk menyenangkan orang lain dan kembali kepada Tuhan seutuhnya meskipun hanya dalam kesederhanaan. Tapi sayapun jadi ragu, apakah nanti saya bisa masuk syurga? (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Sabtu, 27 November 2010.

5

Intelektual Muttaqien

Biasanya kita kenal sebutan intelektual muslim, yakni seseorang beragama Islam (muslim) yang berpendidikan tinggi, bepengetahuan banyak, berwawasan luas, cerdas, pintar dan cerdik sehingga di sisi dunia dia mendapat tempat yang mulia. Namun kini tidak cukup lagi hanya sekedar intelektual muslim, tetapi telah harus meningkat menjadi intelektual muttaqien, yaitu orang bertaqwa yang cerdas dan terhormat.

Selama ini predikat muslim saja tidaklah menjamin untuk menjadi orang islam pintar yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Alangkah banyaknya orang yang beragama Islam (muslim) memiliki intelektual yang tinggi, cerdas, cerdik, pandai dan bahkan pakar. Akan tetapi banyak pula di antara mereka itu yang masih melakukan tindakan-tindakan tercela yang merugikan negara dan masyarakat, seperti korupsi, pungli, penyelewengan jabatan, kolusi, nepotisme, pemerasan, penyelundupan dan lain sebagainya. Secara hukum mereka mengaku muslim dan selalu melaksanakan ibadah, tetapi perbuatan tercela masih juga dilakukan.

Maka sekarang harus ditingkatkan menjadi intelektual muttaqien, yaitu orang yang telah sangat kuat imannya tetapi juga memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan tinggi. Sebagaimana diketahui tingkatan orang islam adalah dimulai dari muslim (orang islam), mukmin (orang beriman), mukhlis (orang ikhlas), mukhsin (orang ihsan) dan muttaqien (orang taqwa). Apabila

telah dicapai predikat intelektual muttaqien tersebut berarti didapat kedudukan tertinggi di hadapan Allah Swt. dan tentulah akan terwujud kepemimpinan yang bersih dan berwibawa.

Adapun beberapa ciri intelektual muttaqien dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mantap dan terpelihara aktivitas islamnya. Inilah orang-orang yang tinggi keimanannya dan aplikasi keimanannya nyata. Kuantitas dan kualitas ibadahnya sangat baik serta ketegasan jihadnya di jalan Allah Swt.
2. Tinggi ilmunya dan matang konsepnya. Adalah seorang yang cerdas, berpengetahuan luas, berwawasan, intelektualitas tinggi, kuat dalam informasi serta memadai komitmen sosialnya.
3. Kuat ritualnya dan khushyuk munajadnya pada Allah Swt. Orang ini lebih khushyuk dalam bermunajad, kuat ritual keislamannya, memperbanyak amalan sunat dan senantiasa mendekati diri pada Allah Swt.
4. Sederhana cara hidup dan tinggi akhlaqnya. Kemudian orang ini juga tidak tinggi hati, sederhana hidupnya, tidak glamour dan beralhlaqul kharimah atau akhlak yang mulia.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka seorang intelektual muttaqien itu adalah seseorang yang kuat dan komit keislamannya, tidak terpengaruh oleh rayuan dunia berupa harta, benda, tahta dan wanita, terjamin luhur budi pekertinya meskipun sedang berada di depan umum. Kepintarannya digunakan untuk kemaslahatan masyarakat, tidak merugikan serta menyusahakan rakyat dan tidak mengambil keuntungan pribadi.

Intelektual muttaqien adalah juga orang-orang yang menjaga keutuhan islam dan mempertahankan islam dari serangan pihak lain. Hidupnya bermanfaat bagi orang lain,

menyenangkan dan dapat merasakan apa yang dirasakan saudaranya. Ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kekayaannya digunakan di jalan Allah Swt.

Setiap saat kita senantiasa beribadah untuk menjadi umat yang bertaqwa. Apabila pelaksanaan ibadah kita berhasil, maka predikat taqwa itu tentu diperoleh. Nah, dalam kehidupan yang hanya sebentar ini marilah kita memberi manfaat yang sebesar-besarnya buat masyarakat banyak. Adapun yang paling tinggi tinggi nilainya adalah orang yang bisa memberi manfaat buat orang lain, bukan orang yang kaya, pintar, kuat atau berkuasa. Sebaliknya orang yang paling rendah nilainya tentulah orang yang tidak berguna bagi orang lain dan malahan menyusahkan orang saja kerjanya. Akhirnya marilah kita berlomba-lomba untuk menjadi intelektual muttaqien, karyawan yang muttaqien, pengusaha yang muttaqien, politisi yang muttaqien, birokrat yang muttaqien, buruh yang muttaqien, PNS yang muttaqien, petugas keamanan yang muttaqien dan sebagainya yang memberi manfaat di dunia dan senang hidupnya di akhirat. Insya Allah ! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos
Senin, 21-27 November 2011

6

Panjang Akal

Orang Minangkabau dikenal punya kelebihan dari segi akal, ada yang menyebutnya banyak akal (BA), ada pula yang mengatakan panjang akal atau cerdas sehingga ada kelompok yang disebut *cadiak pandai*. Tapi dalam konotasi lain ada pula yang disebut dengan licik, bengkok dan *galia* (galir). Yang jelas semua itu adalah perbuatan yang menggunakan akal. Dalam bentuk ungkapan dikatakan: *taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua, bajalan batigo nak di tengah*, sungguh sesuatu yang tidak masuk pikiran, tidak masuk akal dan tidak dapat diterima logika.

Akal berbeda dengan otak karena otak konotasinya adalah cerdas dan pandai. Orang berotak cemerlang adalah para juara dan ilmuwan yang menguasai banyak pengetahuan secara ilmiah. Orang pandai belum tentu cerdas, tapi orang cerdas biasanya pandai dan cerdas. Namun keduanya cerdas dan pandai lebih banyak ditentukan oleh *Intelegency Quation* (IQ) yang tinggi atau disebut juga dengan jenius. Karena cerdas dan pandai sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan maka orang Minangkabau biasa menyandingkan keduanya menjadi *cadiak pandai*. Kemudian Minangkabau selama ini juga dikenal sebagai penghasil kaum cerdas pandai yang biasa pula disebut dengan industri otak.

Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (1858-1949), seorang ahli adat Minangkabau dari Sungayang Tanah Datar dalam bukunya *Curaian Adat Alam Minangkabau*, mengatakan bahwa panjang akal manusia ada tiga macam, yaitu (1) manusia



yang berakal sejengkal, adalah orang yang selalu menganggab dirinya selalu benar dan selalu lebih dari orang lain. Orang ini biasanya sombong dan takabur, tapi akalnya sudah bisa dibaca orang lain. (2) manusia yang berakal dua jengkal, adalah orang yang menganggab dirinya tidak lebih dan tidak pula kurang dari orang lainnya, gayanya biasa-biasa saja tetapi menguasai banyak persoalan, (3) manusia yang berakal tiga jengkal, yakni orang yang menganggab dirinya tidak tahu, tidak pandai, tidak kuasa dan tidak berakal, melainkan semuanya dianggab kepunyaan Allah Yang Maha Kuasa. Dari tiga macam panjang akal manusia tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin panjang akal manusia maka akan semakin dekat hubungannya dengan Sang Pencipta.

Kemudian kata Ibrahim Dt.Sanggoeno Dirajo yang pada tahun 1870 menjadi juru tulis Tuangku Titah Sungai Tarab dan pada tahun 1913 menjadi Penghulu Andiko itu, bahwa orang berakal biasanya memenuhi paling kurang lima syarat, yaitu (1) tahu dengan adat, (2) tahu dengan basa basi, (3) tahu perasaan, (4) selalu berjaga, dan (5) menjadi senjata yang tajam. Sedangkan tanda-tanda orang berakal itu ada lima tanda lahir dan lima tanda bathin. Tanda-tanda lahirnya adalah: bisa berdiam diri, menahan marah, merendahkan diri, bermurah hati dan berbuat amalan saleh. Sedangkan tanda-tanda bathin yaitu kata-katanya berisi kebaikan, kuat beribadah, takut kepada Allah Swt., mengaku berdosa dan tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Semua orang berkeinginan untuk menjadi orang orang berakal cerdas cendekia. Kemampuan akal banyak diasah dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan manusia dan dalam berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa. Orang cerdas kehidupannya akan baik, pergaulannya luas, tempat bertanya bagi orang lain dan memberi manfaat kepada masyarakat. Orang

berakal tidak menyengsarakan dan merugikan orang lain dengan akal bulusnya.

Untuk bisa menjadi orang berakal yang cerdas maka dapat diamankan lima perkara, yaitu (1) lebihkan berjaga daripada tidur supaya tidak menjadi manusia yang bingung dan merugi, (2) lebihkan sabar daripada marah supaya tidak hilang kekuatan dalam diri, (3) lebihkan rajin daripada malas supaya menjadi orang terhormat, (4) lebihkan lapar daripada kenyang supaya otak bisa berfikir, (5) lebihkan baik daripada jahat supaya disukai orang. Maka pada dasarnya panjang akal itu adalah kemampuan orang dalam menjalani kehidupannya dengan baik, menyesuaikan diri dengan orang lain dan senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt. Dia tahu akan potensi yang ada dalam dirinya, tahu akan kelemahannya tetapi juga tahu kelebihanannya. Kehidupannya menyejukkan dan bermafaat bagi orang lain di sekitarnya. Asahlah akal dengan bathin dan nurani. Asah pula otak dengan banyak menuntut ilmu. Semoga kita semua menjadi orang yang panjang akal. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 18-24 Juli 2011.

7

Otak Padang

Menyebut otak Padang berarti membicarakan dua hal, pertama tentang otak yang menjadi makanan lezat, yaitu gulai otak sebagai *trade mark*-nya rumah makan Padang, selain rendang. Di manapun rumah makan Padang biasanya menyediakan menu gulai otak (*banak*) disamping dendeng balado, goreng baluik, rendang dan gulai sampadeh. Akhirnya timbul pameo, jika tidak "berotak" maka silakan datang ke rumah makan Padang.

Hal kedua adalah otak dalam arti fungsi, yaitu kegunaan otak untuk berfikir, menganalisa, merumuskan dan memecahkan masalah. Dalam konteks fungsi maka otak Padang juga jagonya sehingga dikenal pula istilah industri otak.

Kecerdikan orang Padang (baca: Sumatera Barat) sudah dikenal sejak dulu dan dari daerah ini telah lahir ratusan hingga ribuan orang cerdas pandai. Mereka bukan hanya pandai dan cerdas tetapi juga cerdas cendekia. Orang pandai belum tentu cerdas, tetapi orang cerdas biasanya cerdas. Bila melihat ke masa lalu nampak banyak sekali tokoh dan pimpinan negara yang menonjol intelektualnya yang berasal dari Padang.

Sebenarnya pada masa sekarang masih banyak kaum cerdas pandai yang berasal dari Padang dan mereka berkiprah pada berbagai bidang di tingkat nasional maupun internasional. Ada yang dengan jujur mengakui dirinya orang Padang, ada yang malu-malu dan ada pula yang agak menghindar sambil melihat-lihat situasi. Hebatnya banyak pula orang sumando atau orang

yang hanya pernah tinggal di Padang atau yang punya hubungan emosional dengan Padang merasa bangga mengatakan dirinya sebagai orang Padang. Ini kekayaan budaya dan asset yang harus dijaga.

Namun tidak dipungkiri bahwa banyak pula orang Padang yang menyalahgunakan anugerah kecerdikan otaknya sehingga dia menjadi tokoh yang *galir* dan licik atau licin bagai belut sehingga orang lain menyebutnya dengan Padang bengkok. Nah, semua yang berbau positif maupun negatif itu senantiasa menggunakan otak dan kemampuan berfikir, tidak dengan otot atau kekerasan. Maka jarang orang Padang (sekali lagi baca: Sumatera Barat) yang suka berkelahi dan bertengkar adu mulut, tetapi mereka lebih banyak berdiplomasi dengan menggunakan kekuatan fikiran.

Berbicara tentang otak dalam arti fisik ternyata punya keunikan yang tidak banyak diketahui. Otak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh Sang Khalik untuk makhluk manusia karena otaklah yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Berat fisik otak hanya sekitar 1500 gram atau sekitar dua persen dari berat tubuh rata-rata manusia. Namun demikian otak adalah bagian yang terpenting, otak bagaikan komputer tercanggih di atas dunia ini yang belum adaandingannya. Otak manusia sudah berkembang sejak 200 juta tahun lalu, memiliki satu trilyun sel neuron yang terdiri atas 100 milyar sel aktif dan 900 milyar sel pendukung. Coba bandingkan dengan makhluk lainnya, seperti lalat hanya punya 100.000 sel, tikus lima juta sel dan monyet 10 milyar sel saja.

Otak manusia memang sangat istimewa karena apabila semakin sering digunakan maka akan semakin kuat hubungan-hubungan antar selnya. Kita bisa menggunakan otak semaksimal mungkin tanpa takut otak akan rusak, karena diprediksi otak baru

akan penuh setelah digunakan 30 juta tahun. Jadi semakin banyak dan sering digunakan maka fungsi otak akan semakin baik. Contohnya Cardinal Mezzofani yang mampu berbicara dalam 60 bahasa, Yogi Shaa bisa menghafal 1000 kata berurutan dalam sekali dengar, Hideaki Toyomori dapat mengingat 10.000 angka desimal dan Leonardo da Vinci yang lukisannya masih valid walau sudah 400 tahun.

Nah, berkenaan dengan otak Padang dan industri otaknya, sudah sejauh mana otak telah dimanfaatkan. Dan bagaimana dengan budaya masyarakat kita yang masih malas berfikir dan segan menggunakan kemampuan otaknya. Kita belum maksimal menggunakan otak dan hanya ingin berfikir yang ringan-ringan saja. Akhirnya produktivitas masyarakat kita masih sangat rendah dan tidak mau untuk mengembangkan apa yang dikerjakannya. Mungkin benar pameo yang mengatakan bahwa otak orang Indonesia harganya paling mahal karena masih baru, bagus, tidak mengerut sebab belum banyak digunakan. Akhirnya karena budaya malas berfikir itulah makanya kesejahteraan masih rendah meskipun sumber daya alamnya sangat potensial.

Orang Minangkabau berfilosofi : *alam takambang jadi guru*, maksudnya kita belajar dari alam dengan memikirkan apa saja yang terjadi di alam ini. Kita harus mengolah alam dengan cara memutar otak sehingga alam memberi manfaat besar bagi kehidupan. Kitapun harus *baraja ka nan sudah dan batuah ka nan manang* dengan cara memikirkan kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Suku bangsa lain maju pertanian dan peternakannya, daerah lain pesat pariwisatanya, kelompok lain berkembang usaha ekonomi masyarakatnya dan di tempat lain termanfaatkan potensi alamnya. Semua itu butuh proses berfikir dengan menggunakan otak.

Orang Padang (baca: Sumatera Barat) jangan terlena dengan sejarah masa lalu yang telah melahirkan tokoh-tokoh nasional. Jangan lupa diri hanya dengan sebutan daerah industri otak, apalagi hanya otak di rumah makan Padang. Sementara etnis lain memang memandang daerah ini punya kelebihan dari segi pemikiran, tapi apakah sampai di situ saja. Nah, marilah kita peras otak kita lebih keras lagi sehingga menghasilkan temuan-temuan baru di berbagai bidang kehidupan. Jangan tertidur dan berpuas diri dengan kebanggaan yang semu. (*)

Dimuat pada : Harian Haluan,
Minggu, 8 Januari 2012.

8

Pamberang

Kata lainnya adalah *pambangih* dan *pamburansang*. Ada juga yang menyebutnya dengan *pamaneh* atau *panaiak darah*. Sedangkan bahasa Indonesia-nya adalah pemaarah. Maksudnya adalah seseorang yang mudah dan suka sekali marah-marah, seakan-akan sudah jadi pakaian baginya, kurang lengkap hidupnya jika tidak marah setiap hari. Sedikit saja tersinggung langsung marah, ada pekerjaan orang lain yang tidak sesuai menurut keinginannya maka langsung pula emosi. Jika sudah begini maka terlihat mukanya merah padam, matanya membelalak, mulutnya bergerak-gerak dan tangannya gemetar. Jelek sekali nampaknya!

Ternyata cukup banyak manusia yang punya tabiat *pamberang*, bahkan banyak pula di antaranya yang berkedudukan sebagai pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidik yang pada umumnya telah menjalankan syariat agama dengan cukup kuat. Apabila orang-orang terpandang seperti itu sudah marah-marah maka akan jadi bahan gunjingan dan martabatnya jadi turun. Masyarakat dan bawahan akan menjauh darinya, kecuali karena sangat terpaksa. Prinsipnya lebih baik tidak bertemu dengannya daripada kena damprat, hardikan dan objek kemarahannya. Ini hal yang sangat manusiawi karena pada dasarnya semua orang punya harga diri yang tentu tidak sudi dizalimi dengan kemarahan. Apalagi bila dihardik dan dicerca di depan orang lain, tentu akan lebih menyakitkannya.

Marah adalah salah satu sifat jelek yang ada dalam diri manusia yang disebabkan oleh unsur api. Ketika sedang marah maka api dalam dirinya akan berkobar dan disanalah syetan bercokol. Jadi apabila seseorang marah maka berarti setan sedang bekerja dalam dirinya dan akan terus menggoda hingga kemarahannya memuncak. Di kala sedang marah seseorang akan mengeluarkan kata-kata kasar sebagai wujud bisikan dari syetan dan bahkan anggota tubuh yang lain ingin pula memukul dan menyakiti orang lain.

Jika kata-kata kasar dipertuturkan maka akan menyakiti hati orang lain dan hal itu akan membekas dalam ingatannya. Ibaratnya luka tubuh masih bisa diobati, tapi luka yang disebabkan oleh kata-kata akan sulit dipulihkan. Kalau orang tersebut merasa dizalimi maka akibatnya akan lebih besar lagi karena doa orang teraniaya akan cepat dikabulkan Tuhan. Maka satu-satunya obat adalah meminta maaf kepada orang yang sudah dimarah-marahi itu dan meminta ampun kepada Allah Yang Maha Kuasa. Kemudian marah yang tidak tertahankan sehingga sampai mencederai orang lain maka si korban juga bisa menuntut melalui jalur hukum.

Di kantor cukup banyak pimpinan yang pemaarah sehingga merusak hubungan silaturrahi di antara mereka. Staf akan berat hati untuk bertemu dengan pemimpin yang *pamberang* dan cenderung bekerja dengan keterpaksaan. Begitu juga murid tentu akan menjauh dari guru yang *pambangih*, anak akan lari dari orang tua yang *panaiak darah* dan makmum akan menghindari dari ulama yang *pamaneh*. Maka akhirnya si *pamburansang* akan ditinggalkan dan dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari.

Agama Islam mengajarkan untuk dapat menahan marah supaya setan tidak berkuasa di dalam tubuh. Ketika terasa akan

marah maka cobalah untuk pindah posisi, jika sedang berdiri maka cobalah duduk, kalau sedang duduk pergilah berbaring atau menghindar dari tempat tersebut. Sedangkan yang lebih baik adalah berwudhuk karena unsur api dapat dikalahkan oleh unsur air sehingga setan-setan langsung *bakirok*. Kemudian perbanyak pula istiqfar dan berselindung kepada Tuhan dari godaan setan yang datang dari muka, belakang, samping, atas, bawah dan dari dalam diri sendiri. Apabila sudah bisa begini, maka jadilah sebagai manusia penyabar yang tidak mengikuti bisikan syetan atau menjadi orang yang *baalam laweh bapadang lapang*.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* mengajarkan keutamaan menahan marah sesuai hadist H.R.Bukhari, yaitu “Seseorang meminta kepada Rasulullah agar diperintahkan melakukan amalan yang baik tapi sedikit saja. Lalu beliau bersabda, jangan engkau marah! Kemudian orang tersebut meminta supaya diulangi barangkala ada kelanjutannya. Tetapi Rasulullah tetap hanya menyuruh satu macam saja, yaitu jangan marah!”

Nah, mulai hari ini janganlah marah-marah lagi karena kemarahan bukanlah solusi penyelesaian masalah dan bahkan akan memperumit jadinya. Akan lebih baik berkata santun dengan emosi yang terkendali sehingga komunikasi bisa lancar. Intinya dalam diri orang yang marah ada syetan yang sedang berpesta pora. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 13-19 Desember 2010.

9

Jauh Dekat Kematian

Filusuf Islam Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* mengatakan bahwa yang paling jauh dalam kehidupan seorang manusia adalah masa yang telah berlalu, sedangkan yang paling dekat adalah kematian. Makna filosofi ini sangat dalam dan hendaknya menjadi pedoman dalam kehidupan yang fana ini. Dikatakan masa yang telah berlalu sebagai yang paling jauh karena masa tersebut tidak akan dapat ditarik lagi, dia telah pergi entah ke mana dan tidak bisa dijemput kembali. Jangankan satu tahun, satu bulan atau satu jam yang telah lewat, bahkan satu detik yang lalupun tidak akan pernah datang lagi. Kalaupun ada waktu yang panjang di depan namun dia jauh beda dengan masa yang telah pergi jauh dan semakin menjauh.

Ajaran yang terkandung di dalam pesan ini adalah agar kita jangan menyia-nyiakkan apalagi membuang-buang waktu. Setiap detik, menit, jam dan hari yang dianugerahkan secara gratis oleh Yang Maha Kuasa kepada manusia pasti ada nilai dan maknanya serta tergantung kepada kita untuk mengisinya. Apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka dia akan pergi menjauh dan tidak bisa dikembalikan yang akhirnya termasuk orang merugi. Contohnya apabila kita meninggalkan satu kali shalat Zuhur, maka dia tidak akan pernah datang lagi. Kalaupun ada shalat Zuhur besok, tapi hari dan tanggalnya sudah berbeda tidak sama dengan shalat Zuhur yang disia-siakan itu. Nah, itulah sebabnya maka yang paling jauh adalah masa yang telah berlalu.



Kemudian yang paling dekat kata Imam Al Ghazali adalah kematian atau maut karena dia ada di manapun dan akan datang tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Mungkin saja kematian ada di sekitar kita, di sebelah, di belakang, di depan atau di atas kepala kita, tidak ada ilmu manusia tentang itu. Saking dekatnya bisa saja dia datang sedetik, semenit, sejam atau sehari lagi, tidak bisa diketahui sama sekali. Tidak ada seorangpun yang bisa menerka peristiwa apa yang datang sebentar lagi.

Seorang anak manusia yang kemaren masih terlihat segar bugar dan ceria mungkin saja hari ini menemui Sang Penciptanya. Atau seseorang yang tadi masih bangun pagi dengan hati senang tapi siang hari sudah dijemput malakut maut menemui ajalnya. Tidak, tidak seorangpun yang tahu tentang itu, semata-mata kuasa dan rahasia Allah Swt. Tidak seorangpun yang tahu apa yang akan terjadi nanti malam, besok pagi, minggu depan atau beberapa jam lagi. Juga tidak ada yang tahu apakah dia akan mati atau masih berumur panjang.

Akan tetapi sebagai umat Islam kita wajib berikhtiar untuk menjaga keselamatan dan meraih kehidupan yang lebih sejahtera. Sebagaimana dikatakan dalam hadist Nabi Muhammad saw., bahwa : "Kejarlah akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari, dan kejarlah duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya". Jadi tekad kita haruslah menyayangi nyawa yang tiada penggantinya dan menjaga waktu yang diberikan karena dia tidak akan pernah datang lagi.

Rasulullah mengatakan bahwa: "Hadiah bagi orang mukmin adalah kematian dan dunia adalah penjara bagi orang-orang yang beriman karena di dunia terdapat hawa nafsu, dosa-dosa dan syetan-syetan yang menggoda. Kematian adalah proses pelepasan baginya dari siksaan duniawi itu dan tentunya pelepasan roh bagi

orang beriman akan sangat berarti dan berharga sekali”. Namun demikian kematian juga tidak bisa diminta dan dipesan untuk datang. Meskipun sudah sekarat tetapi apabila ajal belum menjemput maka dia tidak akan mati. Dan jangan sekali-kali mati yang sesat seperti bunuh diri karena perbuatan itu adalah dosa besar.

Mengingat kematian juga dikatakan sebagai akhlak yang utama, karena mengingat kematian akan membuat seseorang menjaga jarak antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Artinya seseorang akan lebih cenderung sibuk beribadah daripada tenggelam dalam kesibukan mencari harta benda dan kesenangan duniawi (Ihya' Ulumiddin, hal.442).

Tulisan ini hanya ingin mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, maka isilah waktu dengan amal ibadah dan amalan shalihah. Kemudian sering-seringlah mengingat kematian karena dia bisa datang kapan saja tanpa memberi tanda sebelumnya. Jauh atau dekat semua orang pasti akan menemui kematian. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 11-17 April 2011.

10

Antara Logika dan Nurani

Antara logika dan nurani memang sulit untuk dipertemukan dan berjalan seiring, karena keduanya menggunakan media yang berbeda. Logika dihasilkan oleh otak yang berfikir, menganalisa dan berhipotesa secara ilmiah. Sedangkan nurani disebabkan oleh perasaan, nilai rasa dan kejiwaan. Ada kecenderungan bahwa apabila logika lebih dominan maka nuraninya akan kalah, dan sebaliknya apabila nurani menonjol maka logikanya jadi lemah. Nah, setiap saat kita bermain dengan dua unsur yang saling berjauhan itu, terasa sulit untuk mempertemukan atau menyeimbangkan antara logika dengan nurani tersebut. Biasanya kekuatan logika dan kekuatan nurani seseorang dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan dan bakat yang di bawanya sejak lahir.

Dalam ilmu manajemen dikatakan bahwa apabila seseorang beorientasi kerja, maka dia akan lebih banyak menggunakan logika atau pikirannya. Orang tersebut pekerja keras (*workholic*) dan cenderung ambisius untuk meraih kesuksesan. Biasanya kurang pertimbangan, kurang perasaan, nuraninya lemah dan ukurannya materi. Kemudian apabila seseorang beorientasi manusia, maka dia lebih mengutamakan hubungan antar orang, menjaga keharmonisan dan lebih banyak menggunakan perasaan. Biasanya agak lemah dalam pencapaian target kerja, kurang inisiatif, tidak tegas dan terlalu banyak pertimbangan.

Seorang pemimpin, sekecil apapun organisasi yang dipimpinya haruslah bisa menyeimbangkan kedua unsur tersebut, yakni keseimbangan antara logika dan rohaninya. Apalagi dalam memimpin masyarakat yang berasal dari latar belakang dan karakter berbeda. Terlebih-lebih lagi pada kondisi masyarakat yang dirundung banyak masalah sekarang ini, seperti sulitnya lapangan kerja, susahny keuangan keluarga, tingginya biaya sekolah dan biaya kesehatan serta adanya ancaman bencana alam yang senantiasa mengintai. Ada saatnya seorang pemimpin lebih mengutamakan logika sehingga produktifitas kerja tetap tinggi dan ada pula waktunya lebih mementingkan nurani yang penuh pertimbangan terhadap masyarakat.

Saat ini masyarakat di Provinsi Sumatera Barat memang sedang mendapat ujian, yaitu diawali oleh gempa bumi pada tahun 2007 dan tahun 2009 serta tsunami Mentawai tahun 2010 yang menimbulkan banyak korban nyawa dan kerugian harta benda. Ada ratusan orang yang telah kehilangan sanak saudaranya sehingga menimbulkan trauma yang cukup berat. Ada ratusan keluarga yang kehilangan rumah, harta benda dan lahan pekerjaannya sehingga menimbulkan kemiskinan baru. Hingga saat ini sanak saudara kita itu masih banyak yang belum pulih, ada yang rumahnya masih belum diperbaiki, masih ada yang tinggal di tenda dan penampungan sementara dan bahkan banyak pula yang kehilangan pekerjaannya.

Kemudian akhir-akhir ini muncul pula ancaman bencana alam yang cukup menakutkan. Memang tidak ada seorangpun yang bisa memastikan kapan waktunya bencana alam itu datang, akan tetapi diperkirakan suatu waktu nanti dia akan tiba sebagaimana hasil penelitian para ahli. Ini menjadi beban mental yang cukup berat, apalagi bagi mereka yang tinggal di zona merah

atau berbahaya. Bayangan akan terkena bencana dan kehilangan harta benda yang telah dikumpulkan sedikit demi sedikit senantiasa menghantui. Hal ini adalah suatu yang wajar dan manusiawi sekali. Tentu tidak ada orang yang tidak punya rasa cemas dan tidak ada pula yang pasrah begitu saja. Maka dalam kondisi psikis masyarakat seperti itu perlu adanya pemahaman oleh semua pemimpin di daerah ini.

Mungkin kini saatnya kita lebih mengedepankan nurani, nilai rasa, kebersamaan, pertimbangan, kasih sayang dan hubungan emosional dengan masyarakat. Artinya kita harus bisa menangkap rasa yang dipendam oleh masyarakat agar dapat menjaga ketenangannya. Dan tidak waktunya sekarang ini untuk menonjolkan produktivitas, prestasi dan hal-hal yang memberatkan masyarakat itu sendiri. Tentu kita tidak kaku hanya untuk mengejar prestasi dan prestise yang bisa mengalahkan emosional masyarakat. Maka tajamkanlah mata hati nurani para pemimpin dan jangan lukai hati rakyat. Amin. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Kamis, 2 Desember 2010.

11

Orang-Orang yang Kalah

Dalam kehidupan ini ada orang-orang yang berhasil dan ada pula yang gagal, ada yang mendapat untung namun banyak juga yang kehilangan, ada orang yang maju tetapi ada pula yang mundur, ada yang beruntung serta juga ada yang merugi. Artinya banyak orang-orang yang menang namun jauh lebih banyak lagi orang-orang yang kalah. Memang itulah irama dan warna kehidupan yang serba dua macam, yang datang silih berganti. Semua akan mengalami dan semua akan merasakannya. Tapi yang pasti semua itu adalah atas kehendak Allah Yang Kuasa sebagai takdirnya kepada manusia, sedangkan makhluk yang lemah ini hanya tinggal menjalaninya saja.

Kadangkala hidup ini bagaikan sebuah kompetisi, beradu kuat, berpacu cepat dan bertanding siapa yang paling banyak mendapat. Karena sifatnya berpacu maka semua ingin berdiri paling di depan, bergerak paling dahulu dan tegak paling di atas. Secara naluri tidak ada yang mau mengalah, tidak ada yang ingin sedikit serta tidak ada yang suka dirugikan. Sudah kodrat bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, nama yang harum semerbak, posisi yang tinggi melangit serta kewibawaan yang mumpuni. Tapi perlu diingat bahwa dalam berkompetisi ada rambu-rambu yang harus dipatuhi sehingga tidak merugikan pihak lain, jangan main sikut, jangan hantam kromo dan janganlah sukses di atas penderitaan orang lain.

Namun nyatanya tidak semua orang mampu berkompetisi di atas dunia ini karena tidak semuanya kuat, banyak yang lemah, terbatas kekuatan fisik dan mentalnya. Mereka yang tidak mampu berkompetisi dalam hidup itulah orang-orang yang kalah. Ada di antaranya yang sakit, tidak kuat bekerja mencari nafkah dan menanggung beban bertahun-tahun. Tidak ada kemampuan untuk berobat sehingga akhirnya pasrah. Ada pula yang tidak mampu menempuh pendidikan yang layak sehingga juga tidak bisa mendapat lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Orang-orang kalah tidak punya kesempatan berbicara, tidak ada peluang untuk maju dan bahkan juga terhambat jalannya meraih kehidupan yang lebih baik. Banyak dan banyak lagi orang-orang yang kalah dalam menjalani kehidupan ini, mereka ada di sekitar kita. Yang jelas jumlahnya jauh lebih banyak daripada mereka yang beruntung.

Orang-orang yang kalah janganlah dimusuhi, direndahkan apalagi ditindas. Bahkan sebaliknya mereka harus disayangi, dibela, dibantu dan dijadikan sebagai saudara. Kewajiban kitalah untuk membantu orang-orang lemah yang tidak mampu menjalani kehidupan ini dengan baik. Gunakanlah kemampuan, kewenangan, potensi yang ada untuk membantu orang-orang yang kalah. Mungkin itulah rahasia hidup yang dibuat oleh Allah Yang Maha Berkehendak, ada yang kuat dan ada yang menang. Kemudian ada nilai-nilai yang harus ditegakkan dalam menjalin hubungan antarmanusia. Banyak hal-hal yang harus diarifi dalam hidup karena semuanya punya makna yang tersembunyi penuh rahasia.

Kondisi kalah semata-mata bukanlah atas kemauan sendiri, tetapi lebih besar atas kehendak Yang Maha Kuasa. Mereka telah berusaha keras sebaik mungkin tetapi belum berhasil mendapat-

kan yang terbaik. Mereka juga telah mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, namun belum berhasil meraih kesuksesan. Mereka juga ingin sejahtera dan terpenuhi kebutuhannya, bercita-cita mendapat posisi yang mulia, berupaya merubah karir dan kedudukan, tapi kemampuan terbatas dan tidak punya kekuatan untuk meraihnya. Apalagi orang-orang yang kalah tidak punya kewenangan sehingga harus mengikuti sesuatu yang telah digariskan.

Namun orang-orang yang kalah dalam kehidupan jangan sampai menjadi orang yang kalah pula di akhirat kelak. Orang-orang yang kalah harusnya lebih dekat kepada Sang Maha Pencipta karena itulah kekuatan yang bisa membantunya. Gantungkanlah kehidupan sepenuhnya pada Allah Yang Maha Kuat karena kemenangan dan kekalahan atas kuasa dan izin-Nya. Mungkin lebih baik jadi orang-orang yang kalah di mata manusia tetapi jadi orang-orang yang menang di hadapan Illahi Rabbi. Amin ya Rabbal 'alamin. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumat, 29 Juni 2012.

12

Ulang Tahun

Ulang tahun biasanya diadakan untuk memperingati hari lahir dan penambahan usia. Selama ini dilakukan dengan suka cita dan bergembira ria dengan makanan yang berlimpah sebagai pertanda bahwa dia masih hidup. Di samping itu banyak sahabat yang memberikan ucapan selamat serta hadiah sebagai pertanda pula bahwa orang lain juga ikut senang atas peringatan ulang tahun tersebut. Bahkan bagi mereka yang mampu peringatan ulang tahun itu diselenggarakan dalam suatu acara yang besar dan meriah di suatu tempat yang mewah glamour.

Tapi akhir-akhir ini ada suatu trend baru, di mana banyak peringatan ulang tahun yang diadakan di tempat sederhana, seperti dip anti asuhan, panti jompo, rumah sakit, di perkampungan kumuh dan lain sebagainya. Maknanya adalah bahwa peringatan ulang tahun bukan hanya untuk kegembiraan hati saja, akan tetapi juga menjadi wahana untuk introspeksi dan merenungkan diri.

Apabila kita kaji lebih jauh ternyata peringatan hari lahir bukanlah hanya untuk sebuah kegembiraan saja, akan tetapi lebih dominan sebagai bentuk peringatan dari Allah Yang Maha Kuasa. Bagi manusia makna ulang tahun bukan saja sebagai penambahan usia, akan tetapi adalah juga peringatan bahwa umur semakin berkurang dari batas hidup yang telah ditentukan Sang Pencipta. Jika kodratnya akan meninggal pada umur 70 tahun maka berarti jatah itu akan berkurang selama satu tahun.

Bagi perkumpulan dan organisasi peringatan hari lahir sesungguhnya adalah untuk mengenang perjalanan yang telah dilalui selama ini, apa saja kekurangan dan kelebihan. Jika ada yang salah maka tentu akan diperbaiki pada tahun berikutnya, dan bila telah berprestasi maka tentu akan ditingkatkan pula pada masa mendatang. Jadi peringatan ulang tahun itu sebenarnya lebih urgen sebagai media untuk introspeksi dan mengenang perjalanan hidup sebelumnya. Bukan hanya untuk bergembira ria serta berpesta pora dalam kemewahan saja.

Lain lagi makna peringatan Maulud Nabi Besar Muhammad saw. yang juga selalu kita peringati setiap tahun pada tanggal 12 Rabiul Awal. Adapun maksudnya adalah untuk mengenang pribadi Rasulullah agar dijadikan sebagai pedoman yang baik atau *uswatun hasanah* dalam menjalankan kehidupan ini. Dalam setiap langkah hidup beliau adalah teladan yang penuh ajaran sebagai pegangan hidup bagi umat Islam untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Setiap hari selalu saja ada peringatan ulang tahun atau peringatan hari lahir di sekitar kita. Ada hari ulang tahun pribadi, organisasi, kelompok, lembaga, tokoh, hari besar agama, peristiwa heroik dan sebagainya serta yang terbesar adalah Hari Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Maka ke depan diharapkan agar dalam peringatan ulang tahun tersebut jangan hanya sekedar tiup lilin, potong kue dan bernyanyi ria, tapi maknailah secara lebih mendalam dengan mengenang masa lalu serta merencanakan ke masa depan yang lebih baik. Intinya adalah hari ini hendaknya lebih baik daripada hari kemaren dan hari esok sedapatnya lebih baik daripada hari ini. Apabila hari ini sama saja dengan hari kemaren maka termasuk

kelompok yang merugi, dan apabila hari ini lebih jelek disbanding hari kemaren maka termasuk kelompok yang kena laknat.

Pada bulan Februari 2011 ini minimal ada peringatan ulang tahun yang berdekatan waktunya. Pertama adalah ulang tahun Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang pada tanggal 9 Februari 2011 mendatang yang akan dipusatkan di Kabupaten Dharmasraya. Kemudian pada tanggal 10 Februari 2011 diperingati hari lahirnya surat kabar mingguan Serambi Pos yang ke-10 atau satu dasaw.arsa. Sedangkan pada tanggal 15 Februari 2011 yang bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1432 H kita peringati pula Maulud Nabi Besar Muhammad saw. Kita ucapkan selamat dan semoga peringatan ini akan memberi manfaat yang besar bagi kita semua. Khusus kepada keluarga besar mingguan Serambi Pos kita harapkan semoga tetap memberikan pengabdian terbaiknya bagi masyarakat dan semoga akan bertambah besar hendaknya.

Akhirnya kita berserah diri ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa karena segala sesuatunya sampai yang sekecil-kecilnya dalam hidup ini adalah atas ketentuan dan ridha-Nya. Amin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 7-13 Februari 2011.

Keempat

Hubungan Kekerabatan

1

Sulit Jadi Orang Baik

Manusia hidup di atas dunia ini tidaklah sendiri saja, tetapi bersama-sama dan beramai-ramai. Semua saling tergantung dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Seseorang dikatakan pintar karena ada pembandingnya orang lain yang kurang pintar. Ada orang kaya disebabkan ada pula orang yang miskin. Ada manusia yang digolongkan kuat karena ada pula yang lemah, demikian seterusnya. Tidak ada gunanya pintar kalau hidup seorang diri saja di sebuah pulau terpencil. Tidak ada gunanya kaya jika terkurung sendirian di atas menara tinggi dan tidak ada artinya hidup di dunia ini kalau terasing seorang diri saja. Maka yang penting direnungkan adalah bahwa diri kita sangat tergantung kepada orang lain dan orang lainlah yang menjadikan kita seperti ini, terutama orang yang ada di sekitar kita.

Begitu pula ada orang yang disebut pemimpin karena ada rakyat, kalau tidak ada rakyat maka siapa yang akan dipimpin dan berarti bukan pemimpin namanya. Semakin banyak rakyat yang dipimpin maka semakin tinggi kepemimpinannya. Demikian juga ada penjual disebabkan adanya pembeli, kalau tidak ada konsumen apa gunanya jualan, habiskan saja sendiri. Begitulah kita hidup di dunia ini semua serba bersama, semua saling tergantung dan saling membutuhkan. Sekecil apapun peran seseorang dan serendah apapun kedudukannya, tentu akan ada maknanya bagi orang lain.

Manusia yang paling berharga dan paling tinggi nilainya adalah manusia yang besar manfaatnya bagi orang lain. Meskipun dia hanya gembel miskin yang buruk, tapi hatinya bersih sehingga suka membantu dan meringankan beban orang lain, adalah sangat mulia kedudukannya. Dia suka membantu dengan secuil harta yang dimilikinya dan selalu menyenangkan bagi orang di sekitarnya.

Sebaliknya akan rendah nilainya seseorang yang kuat, pintar, kaya dan berkedudukan tinggi yang hanya menyusahkan manusia lain. Keberadaannya di atas dunia dan dalam pergaulan hidup terasa hambar saja, tidak ada artinya bagi orang lain. Sehingga dalam bahasa sinisme dikatakan, "*kok kayo, kayo sorang selah, waden indak ka maminta, kok pandai, pandai sorang selah, waden indak ka batanyo*". Jika sudah begini kondisinya maka tidak ada lagi artinya hidup di dunia ini meskipun dalam kemewahan dan kemegahan.

Hidup di dunia ini memang terasa singkat sekali dan sebentar saja. Baru kemaren rasanya tamat sekolah, masuk kerja, nikah dan punya anak. Nah, sekarang ini dengan tanpa terasa ternyata uban sudah tumbuh, mata sudah mulai kabur dan pinggang sudah sering ngilu. Dilihat anak-anak juga sudah besar dan tamat kuliah, padahal baru kemaren rasanya membimbing naik sepeda roda tiga. Begitu juga belum lama rasanya masuk kerja, tapi kini sudah hampir pensiun dan harus beristirahat. Singkat sekali dan terlalu cepat perjalanan waktu ini.

Maka rugilah kiranya apabila waktu yang singkat itu tidak bisa diisi dengan perbuatan baik, amar makruf nahi munkar. Orang di sekeliling menggunjingkan keburukan kita, banyak pula yang mengumpat dan mencela, bahkan ada yang tidak suka bertemu muka dengannya. Nah, itulah arti kebersamaan dan

kekeluargaan, hidup di atas dunia ini bukan sendiri saja dan hasil yang diperoleh saat ini adalah kontribusi dari orang lain yang ada di sekeliling kita. Janganlah sombong mengatakan bahwa semua hasil hari ini adalah buah kerja keras sendiri, karena kepintaran, kekuatan dan kekayaan sendiri. Tidak sama sekali, semuanya adalah hasil bantuan orang lain dan orang lain yang menjadikan seperti ini.

Menjadi orang baik terasa sulit saat ini karena manusia yang berfikir untuk kepentingan bersama dan berbuat kebaikan dianggap manusia yang aneh. Kini zamannya mencari duniawi sepuas-puasnya, menumpuk kekayaan banyak-banyaknya dan meraih jabatan setinggi-tingginya. Orang yang zuhud dunia dianggap ketinggalan kereta. Manusia yang tidak berprestasi akan disisihkan oleh orang-orang yang menganggap dirinya yang paling hebat. Memang sulit jadi orang baik, harus sabar, banyak menahan diri dan bila perlu juga menahan perasaan. Orang baik adalah orang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain meskipun dia hanya punya empat kerat tulang saja, adalah juga orang yang bisa membuat manusia lain tersenyum serta orang yang bisa membuat manusia lain bernilai dalam hidupnya.

Maka jadilah orang baik meskipun terasa sulit dan harus tersisih dalam hidup di dunia yang fana ini. Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu menemani dan mendampingi dalam setiap langkah orang baik. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 4-10 April 2011.

2

Hidup Itu Indah

Hidup itu sebenarnya indah dan mungkin sangat indah. Lihatlah di pagi hari ketika manusia dan makhluk lainnya baru terbangun dari tidurnya, mereka tersenyum cerah menyambut hangatnya sang mentari. Setelah shalat Subuh kaum ibu sibuk di dapur mempersiapkan sarapan pagi buat keluarganya. Dengan riang si ibu menanak nasi dan membuat teh manis ataupun teh telur. Sementara sang bapak juga sibuk mengemasi rumah, membuka pintu jendela agar rezeki juga masuk ke rumah dan menyalakan televisi siaran kuliah Subuh. Anak-anak juga mulai bangun dan mempersiapkan dirinya untuk berangkat sekolah. Hari yang cerah, hari yang indah, semua penuh senyum dan riang gembira.

Lihat pula orang-orang di kantor, mereka saling bertegur sapa mengucapkan selamat pagi dengan seulas senyum di bibirnya. Ada pula yang saling berjabat tangan dengan hangat dan saling bertanya bagaimana kondisinya, apa kabar? Begitu juga di pasar, di terminal, di kampus, di sekolah, di bengkel dan di manapun jua, semua saling menebar senyum, bersalaman dan bercengkerama. Orang-orang bersilaturahmi sangat akrab dan banyak pula yang saling mengucapkan salam, assalamu'alaikum wr. wb. Alangkah indahnya dan nyamannya hidup dalam suasana yang saling menghargai, saling bertolongan dan penuh kasih sayang.

Bahkan orang-orang yang sedang menderita sakit, kemalang-an dan ditimpa musibah juga merasa lebih tenang

ketika saudara-nya yang juga ikut merasakan kesusahannya. Yang sakit dihibur, yang malang dibantu dan yang ditimpa musibah diberi perhatian lebih. Sakit seseorang adalah juga sakit saudaranya yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya sendiri. Apabila ada yang tersesat dalam hidup langsung diingatkan dan dibantu agar kembali ke jalan yang benar. Juga saling nasihat-menasihati agar berjalan di jalan yang lurus, lakukan perintah agama dan amalkan nilai-nilai adat.

Hidup itu sesungguhnya sangat indah dan manis apabila di antara manusia tidak ada yang saling menjatuhkan, saling menjelekkkan, saling curiga, memfitnah dan menganiaya orang lain. Apabila ada yang dapat rezeki berlebih maka semuanya akan senang hati dan rezeki itupun dibagi alakadarnya kepada yang lain. Jika ada yang dapat kedudukan bagus maka kewenangannya itu bukanlah untuk merugikan orang lain, tetapi untuk membantu orang yang lemah dan tertindas. Orang-orang yang dikaruniai badan sehat dan kuat juga membantu orang lain agar merasa aman dan terlindungi, bukan sebaliknya yang main hantam saja.

Begitu indahnya hidup ini, tidak ada yang menjadi lawan, semuanya kawan dan sahabat. Begitu nyamannya hidup ini ketika ke manapun pergi hati terasa senang, tidak ada rasa takut dan was-was, semuanya serasa bagai satu keluarga saja. Lapangnya dunia ini terasa dan indahnya hidup. Maka benar hadits mengatakan: “bahwa belum sempurna iman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri” .

Tapi hidup yang indah itu kadangkala dirusak oleh ambisi beberapa orang yang tidak terkendali sehingga menghalalkan segala cara. Juga diracuni oleh hawa yang pantang kerendahan yang semua ingin menang serta ingin menjadi nomor satu. Keindahan hidup juga dinodai oleh nafsu yang selalu ingin lebih

banyak, lebih berkuasa, lebih kuat dan lebih dari segala-galanya. Sudah dapat satu masih ingin dua, sudah dapat dua upayakan pula dapat tiga, setelah itu rebut semuanya dan biarkan orang lain tidak punya. Hak orang lain sudah jadi haknya, halal haram dan dosa tidak difikirkan lagi. Akhirnya berbagai cara dihalalkan untuk meraih segala yang berlebihan itu.

Saya jadi berfikir, mengapa hidup yang indah dan damai ini dirusak oleh emosional, ambisi, hawa dan nafsu beberapa orang yang tak terkendali. Sebaiknya kita senang melihat orang yang berhasil dan susah melihat orang yang menderita. Sungguh saya merindukan hidup yang indah, tapi akankah tercapai dalam kehidupan yang serba susah ini? Maka terimalah apa adanya ! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 26 Desember 2011-1 Januari 2012.

3

Negeri Kasih Sayang

Sudah terlalu akrab di mata dan telinga kita berita-berita tentang kekerasan yang terjadi di negeri ini yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dan oknum aparat. Setiap hari melalui berbagai media kita selalu disuguhkan dengan kabar berita yang berbau kekerasan sehingga akhirnya menjadi sesuatu yang biasa saja dalam kehidupan. Bahkan karena saking seringnya menyaksikan maka jadi terasa kurang apabila dalam sehari tidak ada berita yang menyesak dada. Sudah semakin parahkah bangsa ini.

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga merasa semakin berkurangnya rasa persaudaraan senasib sepenanggungan. Jangankan dengan orang lain, bahkan dengan sanak saudara sendiri ada yang rela saling mencelakai bahkan berbunuhan. Hidup kita sudah semakin renggang, nafsi-nafsi dan hanya mementingkan diri sendiri serta keluarga dekat saja. Tolong-menolong, tepa selira, nasihat-menasihati terasa sudah semakin jauh. Ungkapan lama Minangkabau yang mengatakan *ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, sadanciang bak basi, saciok bak ayam* seakan-akan sudah pupus dalam kehidupan kita kini. Lebih parah lagi, rasa iba dan kasih sayang juga semakin tipis.

Kini kehidupan terasa semakin sesak. Orang-orang berlomba dengan keras untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan menyelamatkan diri sendiri serta keluarganya saja.

Banyak pula di antaranya yang ambisius mengejar sesuatu yang mulia di mata manusia di atas dunia fana ini. Gawatnya mereka merebut posisi itu tanpa memperhitungkan orang lain, hantam kromo, rebut dan rampas. Bila ada orang yang menderita karenanya maka itu urusan belakangan atau emangnya gue pikirin.

Penganiayaan, perampokan dan bahkan pembunuhan sudah jadi hal yang lumrah saja. Korupsi merampok hak rakyat juga terjadi di mana-mana. Yang kaya tega-teganya menyaksikan tontonan kemiskinan yang ada di sekitarnya, yang berkuasa juga sampai hati melihat orang-orang yang tertindas. Akhirnya siapa kuat dia akan menang dan berhasil, sementara itu yang lemah terimalah apa adanya. Kita kehilangan rasa, tidak lagi bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain yang padahal adalah karib kerabatnya juga.

Kebutuhan hidup juga semakin banyak tetapi semakin sulit pula untuk mendapatkannya. Banyak orang yang sangat menghargai uang ribuan rupiah karena susah mendapatkannya, tetapi banyak pula yang menghambur-hamburkan uang jutaan rupiah karena kekayaannya berlebih. Bahkan ada oknum yang telah didaulat sebagai pemimpin yang sampai hati berfoya-foya dengan uang Negara sementara rakyat masih banyak yang menengadahkan tangan mengharap bantuan. Ini semua bukan kata-kata mutiara, tetapi suatu kenyataan yang tidak mungkin disembunyikan di negara ini.

Pada bagian lain Tuhan-pun semakin sering menurunkan ujiannya seperti bencana alam dan fenomena-fenomena aneh, tetapi banyak orang tidak mengarifinya. Semua dianggap sebagai gejala biasa dan tidak mempedulikannya. Akhirnya memang

cobaan itu datang terus menerus tiada henti dalam berbagai bentuk.

Namun tentu masih banyak tokoh-tokoh yang punya hati nurani yang senantiasa memikirkan kondisi rakyatnya. Mereka masih peduli akan kelangsungan pendidikan rakyat, kesehatan rakyat, ekonomi rakyat, kehidupan sosial, adat dan agama. Begitu juga tentang kondisi orang miskin, anak terlantar, anak yatim piatu, orang cacat dan mereka yang tidak beruntung lainnya. Tenaga, fikiran, kewenangan dan hartanya dikerahkan untuk mensejahterakan rakyat.

Mungkin sudah saatnya di negeri ini kita cetuskan kehidupan yang penuh kasih sayang dan saling mencintai. Kita harus hidup berdampingan dengan cara tolong-menolong, mengutamakan musyawarah, saling menghargai, hormat-menghormati dan saling menasihati. Pada layaknya kita adalah saudara dari satu keluarga besar Indonesia. Semua hendaknya dapat saling merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya sendiri, yang lemah dibantu, yang sakit dihibur, yang bodoh diajari, yang sesat ditunjuki, yang kurang ditambah dan lain sebagainya. Jauhkan rasa curiga, iri dan dengki. Tinggalkan cara-cara primitif yang biadab, jauhkan kekerasan dan tumbuhkan kelemah-lembutan. Pemerintahnya kompak rakyatnya akrab, pemimpin menyayangi rakyat dan rakyatnya mentaati pimpinan. Rakyat patuh kepada aturan dan para pemimpin memenuhi kebutuhan rakyat serta menjaga kewibawaannya. Tebarkan senyum, mari berjabat erat dan ciptakan kehangatan. Wujudkan negeri ini sebagai negeri kasih sayang dalam setiap aktivitas kehidupan. (*)

Dimuat pada : Mingguan Metro Sumbar,

Edisi 003, Februari Tahun I/2012.

4

Menuai Badai

Pernahkah mendengar ungkapan: siapa yang menebar benih akan memanen padi, maksudnya siapa yang melakukan kebaikan tentu keuntungan yang akan diperolehnya. Kemudian ada lagi ungkapan: siapa yang menebar angin akan menuai badai yang artinya siapa yang melakukan kejahatan tentu pula akan mendapat balasan buruk atas perbuatannya itu. Kedua ungkapan tersebut bukan isapan jempol karena memang terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Yang kita peroleh hari ini adalah hasil kerja dan fikiran kita sebelumnya dan apapun yang dilakukan hari ini akan didapat hasilnya di masa mendatang. Kebaikan yang diperbuat sudah pasti baik pula hasilnya sedangkan keburukan yang dilakukan maka malapetaka yang akan tiba.

Hidup di dunia ini memang suatu rangkaian yang tidak terputus, tidak ada satu mata rantainya yang hilang. Semua telah diatur sebagai hukum sebab akibat yang saling berkaitan. Ajaran agama juga mengajarkan seperti itu, Islam mengatakan bahwa yang kita dapatkan adalah apa saja yang dikerjakan sebelumnya, kerjakanlah dunia seakan-akan hidup seribu tahun lagi dan kejarlah akhirat seakan-akan mati esok pagi. Apabila mengejar dunia maka dunia saja yang didapat, jika mengejar akhirat maka keduanya dunia dan akhirat akan diraih, tetapi bila tidak mengejar apapun maka tidak ada yang diperoleh. Tanamlah kebaikan meskipun sebesar biji zarah.



Kemudian agama lain ada yang menyebutnya dengan karma dan ada pula yang mempercayai *reinkarnasi*. Sesuatu yang telah diperbuat tentu akan datang balasannya, cepat atau lambat tidak diketahui waktunya. Maka filosofi Minangkabau juga mengajarkan *babuek baiak pado-padoi babuek buruak sakali jangan*, maksudnya janganlah pernah melakukan kejahatan sekalipun jua tapi berbuat kebaikan juga harus menurut porsinya.

Dalam kehidupan sehari-hari terbukti bahwa apabila seseorang memukul dan menghina orang lain maka berarti dia telah memukul dan menghina dirinya sendiri. Hari ini dia melecehkan orang lain maka besok balasan akan datang dan diapun akan diremehkan oleh orang yang lain lagi. Apalagi bagi yang telah berbuat zalim, menindas dan menganiaya orang lain, maka suatu waktu pasti dia akan merasakan pula akibatnya. Bahkan balasan itu mungkin saja akan diterima oleh anggota keluarganya sendiri yang bisa lebih berat lagi. Agama Islam menjamin bahwa doa-doa orang yang teraniaya termasuk doa yang makbul. Maka hati-hatilah dalam berucap dan bertindak karena setiap ucapan dan tindakan itu punya makna yang besar.

Demikian pula sebaliknya, meskipun suatu kebaikan yang diperbuat sangat kecil sekali, maka kebaikan itu akan tumbuh membesar menaungi orang yang melakukannya. Bila sempat tersenyum kepada orang lain maka senyuman itu akan kembali kepadanya, hati akan senang, lega dan lapang rasanya. Apalagi bila sempat meringankan beban orang lain, tentu hasilnya akan lebih besar lagi. Islam mengajarkan bahwa satu kebaikan yang dilakukan akan dibalas berpuluh kali lipat meskipun kebaikan itu baru sebatas niat dan belum terlaksana.

Akhir-akhir ini ada gejala yang kurang mengena dalam pergaulan hidup sehari-hari, di mana banyak orang berburu untuk

meraih kebutuhan dunia sekuat-kuatnya, ada yang mengejar kekayaan, ada yang memburu kedudukan dan kehormatan serta banyak pula yang ingin meraih prestasi dan harga diri. Semua hal itu tentulah baik dan bermanfaat asalkan dilakukan menurut etika yang baik pula. Janganlah sampai *malando* apalagi merugikan, menyakiti dan menindas orang lain. Segala sesuatunya dapat dilakukan secara baik dan sesuaikan dengan norma serta aturan yang berlaku. Malahan sambil meraih kemenangan itupun dapat membahagiakan orang di sekitar kita.

Oleh sebab itu kita juga diajarkan untuk berfikir positif dan berprasangka baik dalam bertindak. Pada dasarnya manusia itu dilahirkan positif, baik fikiran maupun tindakannya, hanya lingkungan yang telah merubahnya kepada yang negatif. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan bahagia serta tidak ada satupun yang ingin sengsara. Manusia juga punya naluri untuk menjaga keselamatan dan harga diri serta keluarganya. Dikarenakan oleh itu semua maka diharapkan agar kita janganlah menebar angin supaya suatu waktu nanti tidak akan menuai badai. Sebaliknya marilah kita menebar senyum dan kebaikan sehingga akan menuai syurga di dunia dan syurga di akhirat. Amin ya Rabbal 'alamin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 4-10 Juli 2011.

5

Bahagia dan Celaka

Romantika hidup selalu ada dua pilihan, ada senang dan ada susah, ada baik dan ada buruk, ada senyum dan tangis, ada kehidupan di atas dan ada pula di bawah serta ada bahagia dan ada celaka. Dua hal itu adalah hukum alam dan selalu datang silih berganti. Tidak ada orang yang senang terus-terusan dan tidak ada pula yang merintih setiap waktu. Ketika sedang tersenyum lebar datang pula sedih dan ketika sedang menderita tibalah kelapangan. Maka ketika tertawa jangan lupa diri karena ada tangis dibaliknya. Dan ketika teraniaya ingat pula ada bantuan Allah akan tiba. Demikian itu bergulir tiada henti dan tidak dapat manusia mengatasinya. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa namun Tuhan yang menentukan segalanya.

Juga sering dikatakan bahwa di balik pendakian pasti ada penurunan dan tidak ada pula jalan yang menurun berkepanjangan. La Tahzan! jangan bersedih. Ingatlah bahwa dunia hanya bagaikan sebutir debu saja dalam jagad alam semesta raya, apalagi kita manusia yang naif ini, tentu jauh lebih kecil lagi. Pusat kekuatan yang maha kuat dan tidak ada manusia yang bisa menandinginya hanya ada pada tangan Allah Swt. Bergantunglah pada akar yang maha kuat itu, jangan sedikitpun ragu dan bimbang, serahkan diri sebulat-bulatnya. Jangan pula menduakannya (syirik) dengan meminta kekuatan pada jin, setan, batu, orang sakti dan mantra-mantra.

Ada dua pilihan hidup, yakni ada bahagia dan ada pula celaka. Tentu kita ingin mencapai kondisi bahagia yang seutuhnya, bukan yang semu dan sesaat saja. Apalagi hidup ini hanya sebentar, maka rebutlah kebahagiaan yang hakiki itu. Menurut ajaran Islam jika ingin bahagia lakukanlah empat hal berikut : (1) Lupakanlah hal-hal baik yang pernah dilakukan agar kita tidak sombong dan menganggab diri paling berjasa. Kebaikan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan kapan saja dan kepada siapa saja sehingga tidak perlu dikenang, (2) Ingatlah selalu kejahatan yang pernah diperbuat agar tidak mengulangnya, apalagi bila perbuatan jahat itu menistakan orang lain. Rugi rasanya apabila kita berbuat jahat dalam sisa-sisa umur yang tidak seberapa. Lebih bagus senantiasa bertindak baik dan positif untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Manusia yang paling berharga adalah manusia yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia lain melalui perbuatan, tindakan, tutur kata dan sikapnya.

Kemudian lakukan pula: (3) untuk urusan dunia lihatlah ke bawah agar rasa syukur kita tinggi terhadap rahmat dan nikmat dari Allah Yang Maha Kuasa. Kebutuhan hidup di dunia ini bagaikan minum air laut, semakin diminum akan terasa semakin haus. Semakin didapat akan terasa semakin kurang, semakin dikejar akan terasa semakin jauh hingga akhirnya umur habis dalam kondisi yang merasa serba kekurangan. (4) Untuk urusan akhirat lihatlah ke atas agar kita merasa bahwa ibadah yang dilakukan masih sangat sedikit. Iri hatilah melihat orang yang terpelihara shalat wajibnya, terlaksana puasa Senin dan Kamis-nya, banyak ibadah sunatnya, suka membantu dan membahagiakan orang lain.

Empat perbuatan itu akan membawa kita kepada kondisi bahagia yang sesungguhnya, bahagia yang lahir dari dalam diri sendiri dan atas kasih sayangnya Allah yang punya semua kekuasaan di atas dunia ini. Sebaliknya timbullah celaka apabila kita melakukan kebalikan dari empat hal tersebut, yaitu (1) mengingot perbuatan yang baik saja, (2) melupakan perbuatan yang jahat, (3) urusan dunia berpedoman ke atas, dan (4) urusan akhirat melihat ke bawah. Tentu semua manusia ingin bahagia dan tidak ada satupun yang ingin celaka. Bahagia atau celaka adalah pilihan hidup yang kita sendiri menentukannya.

Namun alangkah lebih baik apabila kehidupan dunia dan persiapan hidup di akhirat dapat disejalkan. Dari sisi dunia berhasil dengan sukses dan amal ibadahnya juga berkualitas. Dan sangat merugi apabila tidak ada satupun yang didapatkan, sudahlah kehidupan di dunia menguatirkan, untuk kehidupan akhiratpun tidak ada persiapan. Yang utama lakukanlah kebaikan dan isilah masa hidup di dunia yang singkat ini, kemudian serahkan sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa. Amin ya rabbal 'alamin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 16-22 April 2012.

6

Bahaya Fitnah

Kalau bakirim pitih bisa bakurang

Kalau bakirim kato jadi batambah-tambah

Demikian sebuah adagium Minangkabau yang mengharuskan kita waspada karena tidak semuanya selalu utuh, ada yang berkurang dan ada pula yang ditambah-tambah. Keduanya tidak baik dan bahkan merugikan orang lain. Lebih buruk lagi apabila kata-kata yang ditambah itu cenderung menjelek-jelekkkan sehingga berbau fitnah.

Fitnah adalah perbuatan lidah yang tidak terkontrol, dilebih-lebihkan, mengada-ada dan belum pasti kebenarannya. Fitnah sangat dilarang karena dapat mengadu domba dan dapat menyengsarakan orang lain. Meskipun lidah itu hanya segumpal kecil daging saja tapi akibat perbuatannya bisa menimbulkan peperangan. Sudah banyak korban oleh lidah yang tidak bertulang itu, ada orang yang sakit olehnya, ada yang menderita seumur hidup karena kerjanya, ada orang yang bermusuhan sepanjang masa dibuatnya dan banyak pula yang rela berbunuhan diasung fitnahnya. Maka sangat benar sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 191 dan 217, yang mengatakan bahwa fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.

Biasanya fitnah muncul karena ingin menjatuhkan atau menganiaya orang lain. Kata-kata bohong penuh hasutan disebarluaskan supaya orang lain membencinya. Sering isi perkataan itu



tidak benar, atau mungkin ada sedikit kebenarannya tapi kemudian ditambah-tambah dengan kata-kata dusta. Apabila orang lain sudah terzalimi maka si tukang fitnah akan senang dan gembira hatinya. Dalam surat 85-Al-Buruuj ayat 10 Allah mengatakan bahwa si tukang fitnah tempatnya di neraka Jahannam, yakni *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar"*. Adapun yang dimaksud dengan mendatangkan cobaan adalah menyiksa, menimbulkan bencana, membunuh dan sebagainya.

Karena fitnah sangat besar bahayanya, maka Allah Yang Maha Tahu menyeru agar manusia selalu menjaga lidahnya. Begitu juga Rasulullah Muhammad saw. senantiasa mengingatkan agar mengutamakan memelihara lidah yang melahirkan banyak kata-kata. Ada 15 hal nasihat dalam mencegah lidah dari perbuatan keji dan mungkar, yaitu (1) Jangan berbicara tentang sesuatu yang tidak penting. Kita dapat membedakan mana yang penting dan tidak. Lebih baik berzikir dan istighfar daripada bicara tak karuan, (2) Jangan bicara berlebih-lebihan, baik dalam memuji maupun mencela. Inilah yang biasanya menimbulkan fitnah. (3) Jangan berbicara bathil dan maksiat karena akan mendatangkan mudharat.

Kemudian kita juga diingatkan agar (4) Menghindari perdebatan atau diskusi yang tidak menguntungkan karena akan menimbulkan pergunjungan yang sia-sia, (5) Hindari pertengkaran karena akan membuat amarah dan permusuhan yang sangat merugikan, (6) Jangan berbicara yang dibuat-buat karena sensasi itu bisa mendatangkan kegaduhan serta merugikan orang lain, (7) Tinggalkan berkata keji dan mencaci maki yang isinya lebih

banyak jelek dan buruk akibatnya, (8) Hindari perkataan melaknat dan mengutuk karena semua manusia punya kelemahan dan kesalahan, (9) Jangan bersenda gurau terlalu banyak karena bisa menghilangkan rasa malu, (10) Jangan mengejek dan menertawakan meskipun hanya berkelakar,

Selanjutnya, (11) Jangan membuka aib orang lain dan menyebarkan rahasia karena itu adalah pengkhianatan, (12) Jangan berjanji dusta karena akan menjadi hutang di akhirat kelak. Lebih baik tidak berjanji kalau tidak akan terbayarkan, (13) Hindari bohong dan sumpah palsu sebab akan menimbulkan kebohongan lainnya, (14) Jangan mengumpat karena itu adalah wujud tidak punya rasa syukur dan terima kasih, (15) Jangan mengadu domba karena bisa menimbulkan perpecahan.

Itulah semua kerjaan buruk dari lidah di samping banyak pula perbuatan positifnya. Ingatlah bahwa orang yang menderita akibat suatu fitnah dan dia sabar menjalaninya maka akan mendapat balasan yang baik, sementara itu si tukang fitnah akan ditempatkan di neraka Jahannam. Ingatlah siapa saja yang pernah kita fitnah, minta maaf dan batobatlah. Nah, peliharalah lidah yang centil itu! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 13-19 Agustus 2012.

7

Intinya Silaturrahim

Pada setiap Hari Raya Idul Fitri kita senantiasa mengucapkan: **”Selamat Hari Raya Idul Fitri, Taqobalallahu Minnaa wa Minkum, Minal ‘Aidin wal Faizin, Mohon Maaf Lahir Batin”**. Ucapan tersebut kita sampaikan kepada orang-orang yang kita salami secara langsung atau melalui telepon atau lewat kartu ataupun juga via SMS. Maka seringlah telinga ini mendengar ucapan itu bersiiweran di antara kita. Tapi tahukah kita apa makna semua kalimat tersebut dan apa gunanya disampaikan.

Menurut Alhabib blog, selamat Hari Raya Idul Fitri adalah ungkapan kepada orang-orang yang telah selesai menunaikan ibadah puasa Ramadhan sehingga akhirnya mencapai kemenangan dalam melawan setan dan hawa nafsu. Idul maknanya kembali atau berulang, yaitu diperingati setiap tahun secara berulang-ulang. Sedangkan *al-fitr* artinya berbuka setelah menjalankan ibadah puasa. Jadi dapat disebut dengan hari raya berbuka atau kembali berbuka setelah berpuasa. Namun ada pula yang mengartikannya dengan fitrah atau kesucian. Maka maknanya kembali suci setelah beribadah syiam dan *qiyammu Ramadhan* selama sebulan.

Kemudian ada ucapan minal ‘aidin wal faizin, ternyata artinya bukan mohon maaf lahir dan bathin. Keduanya berbeda dan bukan dalam satu pengertian. Adapun menurut Quraish Shihab ‘aidin bermakna orang-orang yang kembali dan faizin orang-orang yang memperoleh kemenangan berupa ampunan,

ridho serta surga. Jadi kalimat ini berupa ucapan selamat kepada orang-orang yang telah kembali mendapatkan kemenangan.

Selanjutnya ada kalimat taqoballahu minnaa wa minkum yang maknanya semoga Allah menerima dari kami dan dari kamu semua, yaitu menerima amal ibadah yang telah dilakukan dalam bulan Ramadhan. Dan terakhir ucapan mohon maaf lahir dan bathin atas semua kesalahan yang telah diperbuat baik disengaja maupun tidak. Jadi ada empat kalimat yang diucapkan dan semua berbeda artinya. Tapi yang jelas dari empat kalimat tersebut intinya adalah silaturrahim antar sesama umat Islam yang dikenal juga dengan habluminannas.

Dari semua aktivitas yang kita lakukan selama masa peringat-an Hari Raya Idul Fitri pada dasarnya adalah untuk menjalin hubungan baik sesama manusia. Sebutlah kegiatan mudik pulang kampung adalah untuk bersilaturrahim dengan orang tua, sanak saudara, famili, karib kerabat dan orang kampung. Kita mau bersusah-susah dan menghabiskan banyak biaya untuk pulang mudik hanyalah untuk silaturrahim. Kaum ibu bekerja siang malam membuat kue lebaran dan makanan lainnya juga untuk silaturrahim. Para ibu itu mungkin tidak sempat mencicipi masakannya tetapi telah disantap oleh tamu yang datang untuk bersilaturrahim.

Selama Ramadhan kita juga sering melaksanakan acara berbuka bersama menyantuni anak yatim dan fakir miskin yang dasarnya juga silaturrahim. Begitu pula zakat fitrah yang intinya adalah untuk membantu orang-orang yang tidak mampu sebagai bentuk silaturrahim antar sesama. Banyak lagi aktivitas lain yang kita lakukan selama masa Hari Raya Idul Fitri yang pada intinya adalah silaturrahim.

Satu bentuk silaturahmi adalah saling memaafkan. Lebih baik yang lebih dulu meminta maaf, tetapi lebih diutamakan memberi maaf sebelum diminta. Layaknya tidak ada seorang makhluk manusia nan lemah ini yang tidak punya kesalahan, pasti semua ada salah. Nah untuk itulah Allah menciptakan Hari Raya Idul Fitri, yaitu hari untuk saling memaafkan, baik antara anak dengan orang tua, suami dan istri, pimpinan dan bawahan, teman sejawat, kawan sekantor, orang sekampung dan siapa saja tanpa kecualinya.

Bermaaf-maafan adalah obat jiwa untuk ketenangan hidup. Untuk apa menyimpan marah, sakit hati dan dendam karena semua itu adalah penyakit dalam jiwa. Tidak ada manusia yang hebat, kuat, pintar, gagah dan kaya karena semuanya adalah milik Allah, oleh sebab itu tidak ada yang perlu disombongkan. Rugilah kita apabila tidak memaknai Idul Fitri ini dengan bermaaf-maafan. Sucikan hati dan fikiran kemudian kembalikan semua pada-Nya. Apalagi hidup ini hanya sebentar, maka isilah dengan penuh persahabatan dan kasih sayang tanpa dendam kesumat. Selamat Hari Raya Idul Fitri 1433 H/2012 M kepada seluruh pembaca Serambi Pos ! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 27 Agustus-2 September 2012.

8

Memanusiatekan Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di atas dunia ini dan sangat dimuliakan kedudukannya oleh Allah Yang Maha Kuasa. Manusia lebih tinggi derajatnya daripada malaikat yang terbuat dari cahaya tapi bersifat gaib. Dan pasti lebih mulia daripada syetan yang berasal dari api yang juga bersifat ghaib. Pada tubuh manusia mengalir sifat kedua makhluk tersebut, kadangkala manusia bisa bersifat malaikat tetapi sering pula menyerupai syetan. Tergantung orangnya, mau lebih dekat kepada malaikat atau kepada setan.

Manusia diciptakan Allah sangat sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Setiap manusia yang lahir adalah hasil seleksi dari berjuta-juta sel yang berhasil menembus indung telur, hanya satu sel yang sukses jadi manusia. Kemudian manusia dianugerahi pancaindera yang sempurna sehingga semua kelengkapan tubuh itu bisa menjadi modal dalam kehidupan. Ada yang bisa memanfaatkannya dengan baik, tetapi banyak pula yang menyia-nyiakannya. Manusia juga diberi modal fikiran dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan fikiran dan perasaan itu manusia bisa menjadi makhluk yang seutuhnya. Satu lagi manusia punya agama (Islam) yang mengatur kehidupannya di dunia hingga akhirat.

Karena manusia adalah makhluk yang tinggi nilainya maka tidak ada seorangpun yang mau menjual nyawanya walaupun dibayar miliaran rupiah. Tidak ada seorangpun yang mau

menukar sebuah telinganya dengan mobil mahal, atau sebuah matanya dengan rumah mewah. Siapapun orangnya tidak akan sudi dipotong tangannya dengan bayaran apapun jua. Apalagi fikiran dan perasaannya tentu tidak ada yang mau menggadaikan berapun juga harganya. Ketika puluhan gedung hancur akibat bencana alam mungkin tidak begitu dipersoalkan dibandingkan jika ada korban manusia.

Karena kedudukan manusia yang sangat mulia itu maka kita harus memanusiaikan manusia. Sedangkan Allah saja sudah memberi kedudukan yang terhormat pada manusia, apalagi bagi manusia dalam memandang manusia lainnya. Jangan sampai ada yang memandang rendah manusia meskipun kedudukan sosial dan ekonominya tidak tinggi. Serendah-rendahnya manusia masih jauh lebih tinggi harkatnya daripada makhluk lain, karena manusia punya fikiran, hati, perasaan, harkat dan martabat.

Dalam kehidupannya manusia saling membutuhkan, oleh sebab itu harus saling menghormati, menghargai dan memuliakan. Jangan melecehkan, menganggab rendah, menghina, apalagi menyakiti dan menganiaya. Allah-pun akan marah pada orang-orang yang merendahkan martabat manusia karena Allah sendiri memuliakan manusia, menyempurnakan kejadiannya dan menempatkan pada posisi yang terhormat. Jangan pandang status sosial dan ekonomi seseorang dalam kehidupan karena kemuliaan manusia tidak terletak pada semua itu. Allah memandang derajat manusia yang paling tinggi itu adalah yang paling bertaqwa yaitu tercermin dari hubungannya dengan manusia lain (*habluminanas*) dan hubungannya dengan Allah (*habluminallah*).

Ternyata dalam kehidupan sehari-hari masih ada yang belum memanusiaikan manusia sehingga perlu pula dibentuk lembaga Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Azazi Manusia)

untuk memperjuangkannya. Baik disengaja maupun tidak terbukti masih banyak yang tidak menempatkan manusia seperti layaknya manusia. Sungguh sangat nista perbuatan seperti itu.

Tapi kini banyak manusia yang mati sia-sia, misalnya korban kecelakaan yang bergelimpangan di jalan raya. Kini nyawa manusia terasa murah harganya, dalam sekejap bisa melayang tersia-sia ratusan orang. Juga banyak manusia yang teraniaya karena perbuatan manusia lainnya, seolah-olah yang berhak hidup hanyalah yang kuat saja. Padahal proses kejadian manusia itu sangat rumit, mulai dari sel, janin, lahir, bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa puluhan tahun lamanya. Siklusnya dijaga dengan sangat baik, ada roh, otak, rohani dan fisik.

Memanusiakan manusia adalah fitrah yang harus dijalani. Apabila kita memanusiakan manusia maka kitapun akan dimanusiakan oleh manusia lain. Sebaliknya apabila tidak memanusiakan manusia maka yakinlah suatu saat nanti pasti harkat kita sebagai manusia akan jatuh ke derajat yang paling bawah. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 8-14 Oktober 2014.

9

Marilah Bersedekah!

Hampir setiap hari pengemis (orang minta sedekah) datang ke tempat kita bekerja atau ke rumah. Ada di antaranya yang cacat, buta, patah kaki, bisu dan cacat mental. Tapi ada juga yang masih sehat, gemuk, segar bugar dan kelihatannya cerdas. Para peminta-minta itu menengadahkan tangan minta belas kasihan, uang limaratus atau seribu rupiah. Ada yang meresponnya dan banyak pula yang berkata maaf.

Bagi pengemis uang seribu rupiah besar nilainya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tapi kalau ada seratus orang yang memberinya berarti mencapai seratus ribu rupiah per hari dan tiga juta rupiah sebulan. Lebih besar dari upah minimum propinsi Sumatera Barat yang hanya sekitar satu juta rupiah per bulan. Namun di antara mereka memang ada yang benar-benar butuh karena kesulitan mencari nafkah. Ada yang cacat atau sudah terlalu tua sehingga tidak dapat bekerja memenuhi kebutuhan. Maka pada dasarnya kita disuruhkan bersedekah dengan ikhlas untuk meringankan beban orang lain. Dalam surat Al-Baqarah ayat 254 dinyatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim"*.

Kitapun dilarang kikir karena di dalam harta kita ada hak orang lain, terutama hak fakir miskin dan anak yatim. Berapalah

nilainya uang seribu rupiah dibandingkan belanja sehari-hari yang mencapai puluhan hingga ratusan ribu rupiah. Dengan bersedekah seribu hingga lima ribu rupiah sehari tidak akan membuat jatuh miskin. Bahkan tanpa disadari kadangkala seseorang telah kehilangan lebih banyak lagi karena terlalu pelit. Dalam surat An-Nisaa' ayat 37: *"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan"*.

Sesungguhnya sedekah bukan hanya berbentuk uang dan materi, tetapi juga dalam bentuk perbuatan dan tindakan. Tersenyum yang membuat orang lain senang juga sedekah, membuang duri di jalanan yang membahayakan orang lain juga sedekah, memberi nasihat meringankan beban fikiran sanak saudara juga sedekah, mengingatkan kawan yang salah juga sedekah dan mendoakan orang yang sakit agar cepat sehat juga sedekah, bersedekah doa namanya. Maka bersedekahlah dengan apa yang kita miliki, jangan hitung nilainya, jangan lihat jenisnya, jangan fikir balasannya, tapi berbuat sajalah dengan ikhlas untuk meringankan beban orang lain.

Pemurah dengan bersedekah adalah sifat terpuji yang disukai Allah Yang Maha Kaya. Menafkahkan rezeki di jalan Allah bukanlah membuang percuma tetapi tabungan di akhirat kelak. Pada hakikatnya yang diberikan untuk jalan Allah itu adalah untuk diri sendiri dan akan datang gantinya tidak begitu lama. Maka banyak orang jadi kaya raya karena suka bersedekah, berinfaq berderma, menyumbang dan sudah pasti harus berzakat.

Bahkan Tuhan akan langsung membalasnya, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 261, yaitu *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di*

jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” . Namun dalam hal ini yang dimaksud dengan menafkahkan harta di jalan Allah bukan hanya sedekah seribu rupiah saja, tetapi juga meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Budaya bersedekah perlu dihidupkan karena semua saling membutuhkan. Hal yang kecil bagi seseorang mungkin besar manfaatnya bagi orang lain, seperti pakaian bekas, makanan, memudahkan urusan, memberikan informasi, memberi saran, mendoakan dan sebagainya. Semua bisa disedekahkan asalkan ikhlas. Yang penting jadilah orang yang pemurah yang dapat meringankan beban orang lain yang mereka itu adalah juga sanak saudara karib kerabat kita dalam kehidupan. Adapun manusia yang paling tinggi nilainya adalah orang yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain. Dengan jalan meringankan beban orang lain maka kitapun akan dimudahkan oleh Allah Yang Maha Kuat. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 25 Juni-1 Juli 2012.

10

Racun Dibalas Madu

Pepatah yang mengatakan air susu dibalas dengan tuba, mungkin sudah menjadi hal biasa dan tidak asing lagi dalam kehidupan kita. Telah banyak peristiwa yang bersesuaian dengan pepatah itu, banyak kebaikan-kebaikan yang telah diganjar dengan keburukan, prestasi dibalas dengan hukuman atau jasa baik ditukar dengan pelecehan. Itulah dunia dan dinamika kehidupan yang kadangkala tidak sampai kemampuan manusia melihat rahasia-rahasia yang ada di baliknya. Apa sesungguhnya yang telah diperbuat manusia yang lemah ini dan apa pula dampak dari semua itu.

Ibaratnya air susu yang telah dimimikkan oleh seorang ibu kepada anaknya selama dua tahun lebih, tapi akhirnya si ibu disakiti bagaikan meminum tuba. Sang anak begitu tega tidak hormat dan tidak santun kepada orang tuanya sehingga orang tua yang telah renta itu ditelantarkan. Ada anak yang kehidupannya mapan berlimpah harta tetapi kedua orang tuanya hidup serba kekurangan di kampung. Ada anak yang super sibuk siang malam mencari kemuliaan dunia sehingga orang tua jarang dilihat, bahkan juga tidak dikunjungi pada hari baik bulan baik di Hari Raya Idul Fitri. Kehidupan dunia telah melarutkan hati dan fikirannya hingga tega melonggarkan silaturrahim dengan orang tuanya yang telah memberikan susu. Yang lebih parah lagi ada pula anak yang durhaka, melawan, menghujat dan menganiaya orang tua. Nauzubillahi min zhaliq, semoga kita terjauh dari pepatah air susu dibalas tuba.



Tapi ada hal yang tidak biasa dan jarang terjadi, yakni racun dibalas madu. Kini juga banyak orang yang menyebar racun dengan maksud agar orang lain termakan racun itu supaya sakit dan mati. Mungkin dia menganggap manusia ini sama dengan tikus sehingga harus diracuni dan tersingkir dari kehidupan. Yang lebih berat lagi adalah racun hati yang dapat membunuh karakter seseorang. Pembunuhan ada dua macam, yaitu membunuh secara fisik dan pembunuhan karakter, keduanya dosa besar yang dilaknat Allah. Ada orang yang tega menyakiti dan mencederai hati dan perasaan orang lain agar orang lain tersebut kehilangan gairah hidup, terpenjarakan, sakit dan akhirnya mati pelan-pelan. Memang dunia keramat dan banyak hal yang diperbuat manusia kini dalam berkompetisi meraih kehidupan dunia yang katanya lebih mulia.

Jika racun dibalas dengan racun adalah biasa, tapi yang sangat luar biasa apabila racun dibalas dengan madu. Biarlah orang menebar racun untuk mencederai orang lain, tetapi tindakan itu tetap ditanggapi dengan lapang dada, sabar dan berserah diri pada Yang Maha Kuasa. Bahkan bila perlu racun itu diganjar dengan madu yang manis, segar, bergizi dan menyehatkan. Si pemberi madu juga berdoa agar si penyebar racun menyadari akan tindakannya yang keliru, agar dia lebih sehat dan kuat setelah diberikan madu dan lebih mulia serta sejahtera berkat madu. Adapun madu atau manisan adalah salah satu minuman yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad saw., karena madu mengandung gizi yang tinggi untuk kesehatan tubuh.

Dalam kisah kehidupan Rasulullah beliau pernah dianiaya beberapa kali, tetapi beliau tetap membalasnya dengan kebaikan dan sabar. Beliau pernah dilempari kotoran setiap lewat sebuah

rumah, tetapi beliau pulalah satu-satunya orang yang menjenguk si pelembar kotoran ketika dia jatuh sakit. Tidak ada dendam dan kebencian. Beliau juga pernah akan dibunuh dengan pedang oleh seseorang, tetapi ketika orang itu terjatuh beliau tidak ingin membalasnya. Tidak ada pembalasan yang lebih berat dari kesalahan. Beliau banyak dihalangi, diancam dan bahkan dianiaya ketika berdakwah menyiarkan Islam, tapi tidak satupun beliau balas dengan keburukan sehingga orang tersebut jadi sadar.

Sunah Rasul itu harus kita pedomani dalam hidup agar kita selamat dunia dan akhirat. Tidak ada artinya menang terhadap orang kalah, orang kecil, orang miskin, orang lemah, orang sakit, orang yang menderita dan orang yang tidak bisa membalas. Orang-orang tersebut kedudukannya sangat dekat dengan Allah bagaikan tidak ada dinding pembatas, dan doanyapun dijamin diijabah. Maka sangat berhati-hatilah bertindak terhadap kelompok itu. Kemenangan yang tinggi nilainya adalah kemenangan terhadap orang jahat, orang kafir dan orang yang ingin merusak agama. Tetapi akan lebih baik berbuat baik saja dalam kehidupan yang hanya sebentar ini, nasihat-menasihati untuk kebenaran dan untuk kesabaran.

Nah kehidupan kita tidak terlepas dari susu, tuba, racun dan madu. Oleh sebab itu balaslah susu dengan susu atau dengan madu. Balaslah tuba dan racun dengan susu atau dengan madu, jangan dengan tuba dan racun pula. Semoga semua tuba akan jadi susu dan semua racun akan jadi madu. Hidup menyenangkan selamat dunia dan akhirat! (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Senin, 17 September 2012.

11

Semua Salah dan Berdosa

Kita semua tanpa kecualiya telah bersalah dan berdosa. Tidak ada seorangpun yang bersih dari dosa dan kesalahan, hanya tergantung besar atau kecil dan banyak atau sedikit kadarnya. Kemudian ada yang menyadari bahwa dia telah berbuat salah tetapi banyak pula yang tidak merasa berdosa. Atau ada juga yang menganggap kesalahan yang diperbuatnya sebagai yang biasa saja meskipun hal itu telah merusak dan menzalimi orang lain. Memang manusia tidak luput dari kesalahan karena manusia bukanlah malaikat, tidak ada manusia yang benar-benar bersih, tetapi sesungguhnya dosa-dosa itu dapat dirubah menjadi kebaikan sehingga dapat kembali bersih dan suci. Tapi apabila kesalahan dibiarkan berkembang maka akan jadi penyakit yang sulit dimaafkan.

Orang tua punya kesalahan dan berdosa karena kesibukannya bekerja membuat kurang perhatian pada anak-anak, bahkan ada yang tidak memedulikan masa depan darah dagingnya sendiri. Ada yang tega menelantarkan, menganiaya, menyiksa, memerkosa dan bahkan membunuh anaknya. Sebaliknya anak juga bersalah dan berdosa karena tidak mematuhi nasihat orang tua, sering melawan, berkata kasar dan menyia-nyiakan orang tua. Banyak pula anak yang telah sukses tidak menyambangi orang tuanya yang tinggal sendirian di kampung. Hanya dengan berkirim uang belanja katanya sudah berbakti, padahal yang lebih penting adalah

silaturrahmi. Yang lebih berat lagi kesalahannya tidak mau merawat orang tua dan menitipkannya ke panti jompo.

Pemimpin punya kesalahan dan berdosa kepada orang yang dipimpinnya, tidak berlaku adil, tidak melayani dengan baik, menutup mata dan telinga seakan-akan tidak ada masalah. Banyak pula yang lebih mendahulukan kepentingan kelompok terdekat saja, padahal semua adalah rakyatnya juga. Ada yang membiarkan rakyatnya kelaparan, sakit, miskin, tidak berpendidikan padahal dia tahu dan setiap saat menyaksikannya. Semen-tara itu ada yang mengatakan bahwa suara rakyat itu adalah suara Tuhan. Sebaliknya rakyatpun bersalah terhadap pemimpinnya karena banyak aturan yang tidak dilaksanakan, tidak hormat, tiap sebentar demonstrasi, menghujat dan bahkan menjatuhkan pimpinan. Padahal agama Islam menyuruhkan agar taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada pimpinan.

Pengusaha juga bersalah sebab mengambil keuntungan terlalu besar, menjual barang yang tidak berkualitas dan bahkan mengurangi takaran. Pengusaha itu juga tidak memberi gaji yang layak kepada karyawannya dan sering mengancam akan dipecat. Dengan untung yang besar itu dia jadi cepat kaya raya menguasai modal sehingga bisa menambah usahanya. Namun karyawan juga bersalah karena tidak rajin bekerja, sering terlambat datang, banyak tuntutan dan juga sering demonstrasi.

Ternyata para guru dan pengajar juga ada kesalahannya karena tidak memberikan materi pelajaran sesuai kurikulum. Kerjanya hanya mengajar saja dan tidak mendidik, hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengabaikan ajaran budi pekerti. Ada pula yang masih sering bolos dan membuat bisnis lain dalam jam pelajaran yang wajib dilakukannya. Kemudian para murid banyak pula dosanya karena tidak

belajar dengan baik, tidak mengerjakan tugas serta sering menggunjingkan perangai gurunya.

Semuanya punya kesalahan dan berdosa, sebutlah satu persatu tugas kita, seperti tukang rumah, tukang parkir, penjual makanan, sopir, pilot, bankir, pengamen, artis, atlit, penulis, wartawan, seniman, budayawan, pejabat negara, wakil rakyat, pimpinan adat, ulama, pengacara, penegak hukum, buruh dan sebagainya, semuanya punya kesalahan dan berdosa. Tapi yang lebih memiriskan adalah salah dan dosanya para ulama, ada di antaranya yang tidak peduli tentang keongkaran yang terjadi di tengah-tengah umat saat ini, tidak memberi nasihat agar pemimpin dan umat menjauhi kemungkaran serta kesalahan, kalaupun berdakwah maka terasa lemah. Ada di antaranya yang mudah terpengaruh oleh kekuatan lain untuk kepentingan sesaat, ada yang sekedar mencari popularitas atau mengumpulkan materi. Sudah begitu prihatinnya kondisi umat, tapi hanya dipandang saja.

Lalu siapa yang tidak bersalah dan tidak berdosa. Tidak ada, pasti semuanya ada kesalahan dan berdosa. Tapi yang paling besar itu adalah dosanya para pemimpin karena ikut bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya, baik di dunia maupun akhirat. Semua kita adalah pemimpin, minimal memimpin keluarga dan seharusnya bertanggung jawab terhadap kepemimpinan itu. Apabila rakyat baik dan sejahtera maka mulialah pemimpinnya yang akan diberkahi pahala serta syurga. Tapi yang menyedihkan saat ini ada oknum pemimpin yang suka mengumbar salah dan dosa yang akhirnya jadi bahan contoh oleh masyarakat untuk ikut pula melakukan kesalahan dan dosa.

Apakah kita akan terus terperangkap dalam berbuat salah dan dosa serta terus memeliharanya. Ataukah berbuat salah dan

dosa sudah dianggap suatu hal yang biasa-biasa saja sehingga lumrah dilakukan. Untuk itu sebaiknya semua introspeksi apa saja kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Mungkinkah kesalahan dan dosa-dosa itu tidak dilakukan lagi atau dikurangi, minimal kita sudah berniat untuk tidak berbuat salah yang akhirnya mengundang dosa. (*)

Dimuat pada : Hrian Singgalang,
Rabu, 23 Mei 2012.

12

Silaturrahim Bukan SMS

Rahim adalah salah satu sifat dan nama Allah Swt. dalam kumpulan 99 asma ul husna atau nama-nama Allah yang indah. Artinya adalah sayang, yaitu sifat penyayang Allah Swt. kepada manusia dan makhluk lainnya di muka bumi ini. Kita setiap saat terus berupaya untuk merebut kasih dan sayang dari Sang Pencipta itu agar hidup menjadi tenang dan tenteram, karena tidak semua orang bisa mendapatkannya. Sifat penyayang Allah itu juga kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk berhubungan sesama manusia atau disebut juga dengan *habluminannas*. Namun tentu rasa penyayang Sang Khalik tidak akan dapat kita tiru sepenuhnya karena Dia itu Maha Penyayang yang tiada bandingannya.

Silaturrahim sesama manusia adalah sebagian kecil saja dari Rahim-nya Allah Swt. Tapi apabila yang sedikit itu saja telah dapat diamalkan dalam kehidupan maka manfaatnya sangat besar sekali. Tentu akan tumbuh rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat, akan saling membantu meringankan beban, ingat-mengingat apabila ada kesalahan dan semuanya berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Akhirnya akan berkurang jumlah saudara kita yang hidup menderita dalam kemiskinan, tidak ada yang merintih menahan sakit karena ketiadaan dana, tidak ada yang putus sekolah disebabkan tidak mampu dan semua saling membantu saudaranya dengan rasa sayang.

Dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri 2011 M/1432 H ini kita perlu menerapkan silaturahmi sesama untuk bisa bergembira dan senang bersama-sama. Masih banyak di antara saudara kita yang butuh bantuan, baik berupa makanan, pakaian, peralatan dan uang. Meskipun mereka telah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun belum mencukupi karena di zaman kini memang terasa berat mencari nafkah. Sementara itu juga cukup banyak saudara kita yang mampu dan berlebih rezekinya. Nah, mereka inilah yang yang kita harapkan bersilaturahmi antar sesama masyarakat.

Pada perayaan Hari Raya Idul Fitri biasanya kita saling bersilaturahmi mengucapkan maaf dan selamat. Pada dasarnya silaturahmi itu adalah pertemuan dengan saling berjabat tangan dan bertegur sapa. Juga saling menanyakan kabar berita dan kondisi masing-masing dalam suatu komunikasi sambil bercengkerama. Lebih baik lagi apabila silaturahmi itu saling mengunjungi dan mengetahui tempat tinggal serta kehidupannya sehingga akan terjalin hubungan bathin dan kontak fisik secara langsung.

Akan tetapi kini silaturahmi sudah salah kaprah dan diremehkan di mana hanya dilakukan lewat *Short Message System* (SMS) sehingga setiap lebaran bersiliweranlah ribuan SMS di udara. Kini sudah semakin berkurang orang yang saling mengunjungi ke rumah, saling berjabat tangan, berkomunikasi dan bercengkerama. Bahkan dengan saudara kandung dan tetangapun sudah banyak yang berhubungan hanya lewat SMS. Dan sangat keterlaluhan dan berdosa apabila ada pula yang mengucapkan maaf dan selamat hari raya kepada orang tua hanya dengan SMS, padahal tempat tinggalnya tidak jauh.

Sesungguhnya silaturahmi di hari lebaran tidak patut hanya lewat SMS saja, tapi marilah kita saling bertemu muka dan berjabat tangan. Pepatah Minangkabau mengatakan: *kok nan jauh dijalang kok nan dakek disilau* (jika jauh didatangi jika dekat dilihat). Agama Islam pun mengingatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: belajarlah dari nasab kalian yang dapat membantu untuk silaturahmi karena silaturahmi dapat membawa kecintaan dalam keluarga dan memperbanyak harta, serta dapat memperpanjang umur.

Lebih jauh dijelaskan bahwa silaturahmi akan dapat membuka pintu rezeki karena kita saling bertukar informasi dan dapat saling bertolongan secara langsung. Kesulitan hidup akan mungkin dapat dibantu oleh saudara yang dikunjungi. Kemudian silaturahmi juga dapat memperpanjang umur serta menghindari kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung karena melalui silaturahmi kita akan saling berbagi pikiran dan perasaan sehingga menjadi lebih plong. Banyak bentuk silaturahmi yang dapat dilakukan selain dari waktu lebaran, misalnya pada kelompok pengajian, arisan, kegiatan sosial, shalat berjamaah di masjid dan forum lainnya. Untuk itu marilah kita sering-sering bersilaturahmi dengan sesama, tapi bukan hanya dengan SMS.
(*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumar, 26 Agustus 2011.

13

SOB Jangan SMS

Saya Suka melihat Orang Bahagia (SOB), suka melihat orang tersenyum gembira tertawa dan bahagia. Saya juga senang menyaksikan orang yang dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, dapat hidup layak dan bahagia keluarganya. Saya suka mendapati orang yang rukun dan damai, saling bersilaturrehmi, bertegur sapa, bercakap-cakap dengan riang gembira. Saya terharu melihat orang yang saling membantu, bekerja sama dengan penuh rasa kekeluargaan, saling nasihat-menasihati dan hidup dalam ketentraman. Saya senang menyaksikan orang yang hidup bahagia di dunia ini dan selalu melaksanakan ajaran agama untuk kehidupan yang lebih bahagia lagi di akhirat nanti. Pokoknya saya Suka melihat Orang Bahagia (SOB).

Saya terheran-heran melihat orang yang masih suka merendahkan orang lain, orang yang suka menindas dan menganiaya saudaranya sendiri. Di zaman sekarang kok masih ada orang yang membanggakan lengannya yang besar sebagai pertanda kekuatan yang ada pada dirinya. Saya bertanya-tanya mengapa rasa hormat dan saling menghargai kok sudah semakin luntur. Kenapa orang kini banyak yang membiarkan saudaranya sendiri hidup dalam kesusahan dan kemiskinan, sementara dia sendiri berlimpah harta. Mereka tega melihat orang lain mengais-ngais terlebih dulu untuk mencari sesuap nasi, meskipun dia sendiri banyak berbuat mubazir.

Lebih heran lagi mengapa semakin banyak orang bernafsu untuk mencari duniawi yang hanya symbol-symbol fana yang tidak abadi. Bahkan untuk mendapatkan predikat duniawi itu banyak pula orang yang menghalalkan segala cara, menerobos jalan terlarang dan menyusahkan orang lain. Mengapa orang terpedaya dengan status yang belum tentu akan dapat menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat. Dia terperangkap dalam lorong sempit yang kelam, dia semakin terbenam dan sulit untuk keluar, sementara usia terus bertambah menuju kematian.

Alangkah indahnya apabila hidup ini tercipta dengan penuh kedamaian, ketenteraman, ketenangan yang penuh kekeluargaan. Semua senang dan bahagia, sedapat mungkin tidak ada lagi yang meratap di antara gelak tawa, tidak ada yang menangis di tengah-tengah hiruk pikuk duniawi dan tidak ada yang tertindas di antara orang-orang kuat. Alangkah senangnya melihat orang yang saling membantu, saling memberi, saling meringankan beban, saling bersilaturahmi agar semua tersenyum bahagia.

Dalam hidup ini janganlah berprinsip Suka Melihat orang Susah (SMS), lebih lagi jangan senang melihat orang sulit, sakit dan sempit. Buanglah sifat SMS yang buruk itu, jangan merugikan apalagi menganiaya dan menyusahkan orang lain. Bila ada orang kesulitan maka berilah bantuan agar dia terlepas dari kesulitannya. Bila ada orang sakit maka hiburlah dia agar cepat sembuh dan senang hatinya. Sukalah meringankan beban orang lain, sukalah menyenangkan hati orang lain, sukalah membantu dan bersedekah serta sukalah memberi ketenangan dan kedamaian.

Kodrat manusia adalah selalu ingin mencari kehidupan yang lebih baik dan terus meningkat ke arah yang lebih bahagia. Pada

dasarnya orang ingin kehidupannya baik di dunia dan lebih baik lagi di akhirat kelak, maka manusiapun melakukan berbagai usaha. Untuk itu janganlah ada yang merendahkan orang lain karena semua kita ingin hidup senang dan semua punya hak untuk hidup layak. Sesungguhnya manusia sama, adapun yang membedakan adalah keimanannya, semakin tinggi imannya maka semakin mulia dia di sisi yang Maha Kuasa. Kemudian harta kekayaan, kedudukan dan jabatan, gelar dan kehormatan tidaklah menentukan kemuliaan seseorang dalam pandangan Allah SWT. Orang miskin tidaklah hina, orang bodoh tidak selalu rendah, orang lemah bukan nista dan rakyat jelata belum tentu remeh dibanding orang berpangkat. Sekali lagi yang dinilai adalah keimanan dan amal ibadahnya. Manusiapun punya kelebihan dan kekurangan, semakin banyak kelebihan maka semakin banyak pula tantangannya dan gunakan kelebihan itu untuk membantu orang lain.

Hidup di dunia memang penuh misteri dan sulit untuk menerkannya. Oleh sebab itu lebih baik kita hidup rukun dan damai saja, saling berbagi dan menghargai. Apalagi hidup ini hanya sementara dan terasa sebentar saja. Buatlah kesan yang baik dan berarti bagi orang lain. Senanglah melihat orang bahagia dan jangan suka melihat orang susah. Marilah SOB jangan SMS ! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 27 Juni-3 Juli 2011.

14

Doa untuk Anak

Suatu kali saya pernah menyaksikan ustad muda belia Yusuf Mansur memberikan tausiah agama. Ustad yang pernah mendekam di penjara tempat di mana dia mulai menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an berceramah dengan tema mendidik anak. Katanya ada empat hal dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang berguna, yaitu doa yang ikhlas, makanan yang halal, keteladanan dan metode mendidik.

Mendidik anak bukanlah perkara mudah dan tidak dapat diandalkan kepada media dan teknik pendidikan saja. Malahan bila salah mendidik akan fatal akibatnya sehingga anak jadi nakal, bengal dan menjadi lawan bagi orang tuanya. Sebaliknya pendidikan itu penting agar anak berhasil sukses dalam hidupnya dan menjadi anak yang membalas guna. Tapi ternyata memang sulit dan keberhasilan seorang anak tidak ditentukan oleh kedudukan serta kehebatan orang tuanya.

Berdasarkan pengalaman selama ini bahwa faktor yang paling menentukan adalah doa yang ikhlas dari kedua orang tua, yang dapat mengalahkan segala macam metode pendidikan. Doa orang tua akan diijabah oleh Allah Swt. sehingga terjadi hal-hal yang luar biasa dalam kehidupan anak. Maka kedua orang tua haruslah mendoakan anak-anaknya dengan ikhlas dan menyebut nama anaknya satu persatu dalam doa. Doa dipanjatkan setiap saat dengan khushyuk penuh harapan terutama setelah shalat, untuk setiap aktivitas yang dilakukan sang anak. Biasanya melalui

khasiat doa akan terjadi kemajuan yang pesat pada anak, bahkan seperti mukjizat di luar jangkauan fikiran manusia.

Faktor kedua dalam mendidik anak adalah memberi makanan yang halal, baik zat maupun asal usulnya. Makanan haram akan membuat otak anak bebal dan kelakuannya jelek. Proses ini terjadi langsung dalam tubuh si anak secara fisik, rohani dan fikirannya. Maka periksalah lebih dulu makanan yang diberikan kepada anak, apakah didapat dengan cara yang benar dan tidak haram. Dan jangan bercampur baur antara makanan yang halal dan haram karena pengaruh haram akan lebih dominan dalam tubuh.

Kemudian kedua orang tua juga harus memberi contoh teladan yang benar kepada anak-anaknya, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tindakan. Seorang anak punya sifat cepat meniru apa saja yang dilihat dan didengarnya. Jika baik yang ditiru maka baik pulalah sang anak, begitu pula sebaliknya. Pepatah mengatakan bahwa seorang anak bagaikan kertas putih yang bersih, dan kedua orang tuanyalah yang akan mencorat-coretnya. Oleh karena itu berikanlah contoh teladan yang baik kepada anak untuk seluruh aktivitas yang dilakukan.

Terakhir unsur mendidik anak adalah tehnik dan metode yang kini banyak diperkenalkan para ahli. Pelaksanaannya melalui pendidikan formal dan forum seminar. Banyak cara yang diperoleh dari hasil penelitian para ahli bertahun-tahun dalam mendidik anak.

Tapi dari semua itu yang paling menentukan adalah doa yang ikhlas dari kedua orang tua untuk anak-anaknya. Doa orang tua sangat mujarab dan penuh nilai magis terhadap anak. Dan Allah Swt. sangat memperhatikan doa-doa itu, karena orang tua

adalah wakil Tuhan di dunia. Dikatakan bahwa ridho Allah adalah ridho kedua orang tua.

Mulai saat ini hati-hatilah berucap kepada anak, jangan menghardik, mencela apalagi menyumpah serapah meminta anak celaka, karena ucapan itu adalah juga doa. Orang tua yang berucap dari dalam hati kecilnya, apalagi dengan berhiba hati, maka biasanya akan makbul. Tentu anak akan celaka apabila diucapkan kata-kata buruk, sengsara hidupnya dan orang tuapun menderita jadinya. Apabila tersakiti oleh anak, maka cobalah bersabar menahan diri dan jangan langsung menyumpahnya. Hati-hati ... !

Oleh sebab itu sebutlah kata-kata yang baik-baik saja dan berikanlah contoh teladan yang mulia. Berdoalah untuk anak karena keberhasilan anak adalah kebahagiaan kedua orang tua. Bila berhasil mendidik anak, maka sang anak akan membalas guna dan akan mendoakan kedua orang tuanya apabila sudah meninggal dunia. Apalagi bila berhasil hidupnya, tentu juga dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Anak adalah masa depan keluarga yang akan membangun mahligai di dunia dan akhirat. Dan ternyata ustad Yusuf Mansur memang telah berhasil mendidik anak-anaknya sehingga kini telah jadi hafiz Al-Qur'an beberapa juz. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 19-25 September 2011.

15

Budaya Waktu

Budaya itu bukanlah hanya tari-menari, tidak saja musik dan nyanyi-menyanyi. Budaya itu sangatlah luas, menyangkut seluruh aspek kehidupan anak manusia karena budaya itu merupakan hasil dari rasa, cipta dan karsa. Jadi budaya itu adalah seluruh kehidupan kita, seperti budaya makan, budaya bertetangga, budaya ke saw.ah, budaya tulisan, budaya *baralek* hingga budaya berpakaian. Namun selama ini dalam persepsi sebagian besar masyarakat bahwa budaya itu hanya seni, baik tari, nyanyi, musik maupun sastra.

Ada satu lagi bagian dari budaya yang selama ini kurang mendapat perhatian, yaitu waktu. Mungkin banyak yang tidak menganggap waktu itu sebagai budaya sehingga tidak menjadikannya bagian penting dalam kehidupan. Tapi pada masyarakat moderen yang sangat menghargai waktu telah menjadikannya sebagai suatu budaya.

Waktu sangatlah tinggi nilainya. Orang Barat mengatakan bahwa waktu itu adalah uang atau *time is money*. Membuang waktu sama dengan mencampakkan uang. Katanya *dont wait till tomorrow what do you can do today*, artinya jangan ditunggu sampai besok apa yang dapat dilakukan sekarang ini. Bangsa Arab menyebut waktu seperti pedang yang apabila tidak hati-hati menggunakannya akan dapat memenggal lehernya sendiri. Sementara itu agama Islam jauh-jauh hari telah mengingatkan ummatnya dalam surat Al-'Ashr yang menyatakan: Demi waktu,



bahwa sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh.

Tapi bagaimana di sini, seakan-akan banyak yang tidak menghargai waktu dan membiarkannya berlalu begitu saja. Banyak yang tidak produktif sehingga tidak ada hasil dari jam ke jam dan dari hari ke hari. Masih banyak yang menghabiskan waktu untuk bercengkerama di lepau-lepau, istirahat dan tidur terlalu lama. Bahkan banyak pula aparatur pemerintah yang membuang waktu tak menentu sehingga di kantor tak tahu apa yang dikerjakannya. Ini budaya, ini kebiasaan jelek terhadap waktu yang telah dilakukan bertahun-tahun lamanya.

Sementara itu bangsa lain, seperti Jepang dan Korea dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai waktu dan sangat produktif. Budaya waktu bisa tumbuh apabila pemimpin memberi contoh kepada masyarakat. Tapi ternyata pemimpin pula yang tidak punya budaya waktu. Buktinya hampir seluruh agenda rapat di Sumatera Barat ini selalu terlambat hingga berpuluh-puluh menit dimulai, tidak sesuai dengan jadwal dalam undangan. Penyebabnya adalah pemimpin yang terlambat datang. Akhirnya masyarakat juga tidak mengamalkan budaya waktu karena pemimpinnya mencontohkan seperti itu.

Contoh ringan, beberapa tahun lalu penulis pernah naik bus dari Melbourne ke Twelve Apostle di Australia. Di atas bus ada bangsa China, Eropa, Amerika, Australia, Arab dan Indonesia. Waktu itu penumpang dari Indonesia yang tidak biasa dengan budaya waktu terlambat naik bus sesuai jadwalnya, maka sopir lansung saja tancap gas. Ketika penulis beritahukan kepada sopir bahwa ada penumpang yang belum naik, maka dengan enteng sang sopir menjawab bahwa dia lebih mementingkan 40 orang

yang sudah di atas bus daripada menunggu dua orang yang tidak disiplin dan belum juga naik.

Nah, seorang sopir yang hanya memimpin sebuah bus dan beberapa orang penumpang begitu taat dan patuhnya kepada waktu, dia telah menerapkan budaya waktu. Sekali lagi itu hanya seorang sopir, bukan pemimpin masyarakat yang memimpin beratus-ratus ribu atau berjuta-juta orang. Ternyata di sana budaya waktu telah terlaksana hingga kepada unsur yang paling bawah.

Budaya waktu harus dibiasakan dan dimulai sejak dari sekarang. Kalau bangsa Indonesia sudah menerapkan budaya waktu maka produktifitas akan tinggi dan kesejahteraan akan meningkat. Tapi jika tidak atau belum bisa juga memakai budaya waktu, maka begini-begini sajalah kehidupan kita, menjadi orang merugi dan menjadi bangsa yang tertinggal. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 26 Juli-1 Agustus 2010.

16

Kesambungan Bencana

Ketika terjadi gempa bumi berkekuatan 4,2 skala richter pada Jumat 3 Desember 2010 yang lalu di Kota Padang, warga langsung panik dan berlarian untuk menyelamatkan diri. Di mana-mana terjadi kemacetan parah lalu lintas dan saluran teleponpun terganggu. Masyarakat lain yang punya keluarga di Padang juga sibuk menelepon mencari tahu tentang kejadian dan kondisi terakhir. Waktu itu sayapun mencari informasi dan banyak yang mengatakan bahwa goncangannya sangat kuat meskipun hanya *sadarok* saja, hampir sama dengan gempa 30 September 2009 lalu, tapi untunglah tidak lama.

Kemudian saya juga menerima beberapa buah SMS, salah satu dari seorang saudara yang sedang terkurung di tengah kemacetan, yang isinya sebagai berikut : *Banyak hal ketidaksiapan Padang dalam menghadapi gempa, minim jalur evakuasi, minim informasi, tak ada shelter atau gedung tinggi yang dekat dan dianggap aman, tak jelas ke mana harus lari menyelamatkan diri, kurang sosialisasi dan lain-lain. Melihat pengalaman kepanikan gempa tadi, sepertinya memang akan banyak korban jiwa jika terjadi gempa besar apalagi dengan tsunami.* Saya simak isi SMS itu baik-baik, berarti inilah kondisi kita yang sebenarnya yang tidak direkayasa dan inilah sesungguhnya jeritan hati masyarakat.

Sebenarnya kerisauan akan terjadinya gempa dengan dampaknya yang besar tidak hanya dicemaskan oleh warga Kota Padang saja, akan tetapi juga oleh masyarakat di Kabupaten Pesisir

Selatan, Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai dan seluruh masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai propinsi ini. Tapi karena Padang adalah ibukota propinsi, penduduknya sangat padat dan akses informasinya juga cepat maka yang terdengar itu lebih banyak jeritan kecemasan warga Padang saja. Namun kita hendaknya juga harus mengakomodir kecemasan warga daerah lainnya itu.

Apabila kita lihat ke belakang, ternyata beberapa isu gempa bumi besar yang disebarkan lewat SMS oleh *penjahat informasi* tidaklah terbukti. Hal tersebut dapat lebih memperkuat teori bahwa kejadian gempa tidak dapat ditentukan waktunya, baik hari, tanggal maupun jamnya. Tidak ada seorangpun manusia yang dapat menyatakan kapan gempa bumi itu terjadi dan lebih dominan sebagai wujud kekuasaan Tuhan, apabila Dia akan mendatangkan maka datanglah dan begitu pula sebaliknya.

Namun demikian gempa bumi mungkin dapat diprediksi akan terjadi suatu waktu nanti yang tidak kita ketahui hari dan tanggalnya. Buktinya, beberapa minggu sebelum terjadinya gempa bumi dan tsunami di Mentawai pada Senin 25 Oktober 2010 yang lalu ternyata telah diprediksi oleh para ahli gempa. Kita tahu bahwa para pakar itu mempunyai ilmu dan pengalaman yang cukup memadai dan mereka telah bekerja dengan metode ilmiah sehingga wajar pula untuk dihargai. Sebaiknya jangan dianggap enteng dan bagai angin lalu saja hasil kerja para ahli gempa itu.

Maka apabila tidak salah, saya ingin mengemukakan sebuah rumusan, yaitu bahwasanya berdasarkan penelitian para ahli gempa dari berbagai negara, akan terjadi gempa yang cukup besar di wilayah Sumatera Barat, tapi kita tidak dapat menentukan kapan datangnya. Rasanya rumusan ini cukup berimbang di mana

kita harus tetap waspada terhadap bencana gempa bumi, akan tetapi tidak perlu terlalu takut karena semuanya adalah atas izin Yang Maha Kuasa. Jadi jangan sombong dan takabur terhadap bencana namun harus meningkatkan kewaspadaan.

Setelah SMS gelap tentang gempa bumi dan tsunami tidak terbukti, maka banyak di antara kita, baik unsur pemerintah maupun masyarakat yang seakan-akan lengah. Ada yang menganggap enteng bahwa tidak akan terjadi gempa bumi dan bahkan ada yang berucap nada *cemeeh* dengan sombongnya. Akibatnya pemerintah-pun seakan-akan jadi kurang serius melakukan antisipasi seandainya bencana ini benar-benar datang. Kita berharap agar pemerintah daerah yang wilayahnya ada di sepanjang pantai Sumatera Barat agar lebih memprioritaskan program, kegiatan dan dananya untuk penanggulangan bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami.

Bahkan kalau bisa kurangi dulu kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan penanggulangan bencana. Contohnya Kota Padang masih membutuhkan banyak shelter, jalan evakuasi, sarana informasi, alat-alat penyelamatan diri, sistem penanggulangan bencana, penyuluhan tentang bencana dan lain sebagainya. Untuk semua aktivitas tersebut tentu butuh dana yang sangat besar yang tercermin pada APBD 2011 mendatang. Mungkin inilah program prioritas tahun depan yaitu program penyelamatan masyarakat, lupakan dulu untuk mengejar prestasi dan prestise. Nah, marilah kita tidak sombong dan takabur terhadap bencana gempa bumi meskipun tidak dapat ditentukan kapan tibanya. *Astagfirullah 'alazim, nauzu billahi min zhaliq. (*)*

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumat, 10 Desember 2010.

17

Hidup Adalah Memilih

Hidup adalah memilih karena kita selalu dihadapkan kepada banyak pilihan. Kadangkala ada dua, tiga, empat atau banyak pilihan yang harus ditentukan salah satu di antaranya. Jika pilihan yang diambil tepat maka akan baik hasilnya, tetapi bila salah dalam memilih maka banyak risiko yang akan timbul. Kita dituntut untuk lebih jeli dan teliti menetapkan pilihan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dipunyai.

Dalam ilmu manajemen dikatakan bahwa menetapkan suatu pilihan adalah pengambilan keputusan yang harus didukung oleh data dan fakta yang akurat. Apabila tidak menetapkan suatu pilihan juga dipandang sebagai suatu keputusan. Ada pendapat bahwa lebih baik mengambil keputusan yang tidak begitu tepat daripada tidak mengambil keputusan sama sekali.

Setiap hari kita selalu memilih, banyak yang dipilih dari satu pilihan ke pilihan lainnya. Mulai bangun tidur kita sudah dihadapkan kepada beberapa pilihan, yaitu memilih langsung shalat Subuh atau mandi pagi atau jalan pagi atau membaca buku atau tidur kembali. Pilihlah salah satu di antaranya. Selanjutnya dalam sehari, baik disadari atau tidak maka ada puluhan hingga ratusan pilihan yang kita tetapkan, baik untuk pekerjaan yang berat maupun ringan. Dan kita berjalan di antara pilihan-pilihan tersebut.

Untuk menetapkan pilihan yang ringan mungkin sudah otomatis saja bisa dilakukan karena konsekuensinya tidak begitu

besar. Tetapi untuk pekerjaan yang berat haruslah betul-betul dipertimbangkan, difikirkan, *diinokmanuangkan*, *dibaliaktatiltangan* atau didiskusikan. Pekerjaan yang besar akan menyangkut banyak orang, biaya besar, waktu yang lama dan berbagai macam kepentingan. Jika salah menentukan pilihan maka dampak kerugiannya akan lebih besar dan yang menanggungkan bukan hanya si pembuat keputusan tetapi juga orang lain. Oleh sebab itu sangat diharapkan agar hati-hati dalam memilih dan menetapkan suatu keputusan.

Banyak orang yang berhasil dalam memilih sehingga jalan hidupnya lebih baik dan sukses. Dulu seseorang memilih kuliah di Fakultas Sastra karena dia merasa punya potensi di bidang itu dan akhirnya orang itu telah menjadi guru besar sastra. Jika dulu dia memilih Fakultas Teknik yang kurang diminatinya mungkin sampai saat ini dia hanya jadi guru saja. Begitu juga ketika tepat memilih teman hidup, tepat memilih lapangan kerja, tepat memilih tempat tinggal dan lain sebagainya, maka tentu hasilnya akan lebih baik.

Tetapi apabila salah menentukan pilihan sejak dari awal maka hasilnya juga akan jelek dan bahkan dampaknya dirasakan hingga bertahun-tahun lamanya. Dari satu kesalahan memilih akan timbul kesalahan berikutnya dan akhirnya terperangkap dalam kondisi yang salah dan hasilnya tidak memuaskan.

Untuk mendapatkan pilihan yang lebih tepat hendaknya harus kontak dengan Sang Maha Pencipta, sampaikan pada-Nya semua permasalahan dan mintalah solusi yang terbaik. Berdoalah agar diberi-Nya petunjuk dan jalan yang terbaik. Mudahkan dalam berurusan dan mintalah agar didampingi pada setiap langkah serta tindakan. Setelah berusaha optimal dan mengumpulkan banyak data dan fakta serta berdasarkan pengalaman dan

pengetahuan, maka kemudian serahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Menentukan.

Kita memang tidak bisa lepas dari memilih dari satu masalah ke masalah yang lainnya. Upayakan agar setiap pilihan yang diambil tepat dan benar agar didapat hasil yang baik. Sadarilah bahwa pada hakekatnya hidup adalah memilih dan kita harus memilih dalam menjalani hidup meskipun kehidupan ini bukanlah pilihan kita sendiri. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Sabtu, 4 Agustus 2012.



18

Hidup Adalah Menunggu

Hidup adalah menunggu, mulai dari menunggu kelahiran hingga menunggu kematian, mulai dari menunggu terbitnya fajar sampai menunggu terbenamnya matahari, setiap saat menunggu dan menunggu. Ketika pagi hari tiba kitapun menunggu jam masuk kantor atau jadwal mulai bekerja. Sedang asyik bertugas kitapun menunggu datangnya jam istirahat untuk makan siang dan shalat Zuhur. Setelah itu menunggu lagi habisnya jam kantor dan pulang ke rumah menunggu masuknya waktu Magrib. Kemudian menunggu untuk makan malam, shalat Isya, menonton TV, membaca buku dan tidur hingga pagi menjelang datang. Demikian hal itu terus menerus dijalani, menunggu dari satu waktu ke waktu berikutnya, dari satu kegiatan ke aktivitas yang lainnya lagi.

Sang ibu dan keluarganya menunggu kelahiran seorang anak, semua harap-harap cemas dan berdoa semoga lahir dengan selamat. Setelah usia balita kemudian ibu bapaknya menunggu si anak masuk sekolah dasar, SMP, SMA hingga selesai kuliah mendapat gelar sarjana. Belasan tahun menunggu dan menunggu dengan sabar. Ketika anak telah sarjana kini menunggu dapat pekerjaan yang layak, kemudian menunggu pula kapan akan menikah, syukur-syukur jika sudah ada calon pendamping. Akhirnya menunggu dapat cucu dan karena kakek nenek sayang maka cucupun ditunggu di sekolah saban hari. Begitulah siklus berjalan bagaikan roda tanpa dapat dihentikan walaupun sedetik dari menunggu ke menunggu yang lainnya.

Sejak pagi saya menunggu koran datang, mungkin ada berita yang menarik. Sementara itu saya juga menunggu teman yang akan tiba dari daerah lain, katanya akan minta tolong sesuatu. Di balik semua itu saya juga sedang menunggu masuknya bulan suci Ramadhan dan berniat akan melaksanakannya sebaik mungkin. Tapi dalam kondisi ketidakpastian saya juga sedang menunggu janji seorang sahabat yang katanya akan berusaha membantu penyelesaian masalah yang sedang saya hadapi dan saya selalu menunggunya di handphone. Sampai kapan saya harus menunggu dan menunggu, kapan tugas menunggu ini akan berakhir.

Di beberapa kantor saya lihat banyak orang yang sedang menunggu giliran, berbagai macam yang diurusnya. Di bank juga banyak yang menunggu setelah mengambil nomor antrian. Begitu pula di rumah sakit dan tempat praktek dokter, banyak pula yang menunggu dipanggil akan diperiksa oleh dokter. Yang mengesalkan adalah menunggu urang rumah belanja di pasar, katanya hanya setengah jam tapi nyatanya sudah lebih dari sejam. Dan yang mengecewakan menunggu yang telah dijanjikan, dengan sabar ditunggu tapi tiba-tiba dibatalkan. Namun yang paling mulia adalah orang-orang yang menunggu masuknya waktu shalat, mereka duduk dengan tenang sambil berzikir menunggu azan dengan menghambakan diri kepada Allah Yang Maha Melindungi.

Menunggu adalah pekerjaan yang tidak berat tetapi cukup membosankan. Bangsa kita kurang terbiasa menunggu dan bahkan ingin lebih dulu, lebih cepat, lebih praktis dan lebih mudah. Budaya tidak suka menunggu itu terbaca oleh para calo sehingga mereka menawarkan jasa yang menyenangkan, katanya tunggu saja di rumah urusan pasti beres. Budayawan Koentjaraningrat menyebutnya dengan sikap mental yang

menerabas, yaitu maunya langsung ke puncak tanpa melalui anak tangga, ingin cepat selesai tanpa mau menunggu. Istilah sekarang adalah instan, yaitu semua tersedia, siap pakai, siap saji, siap santap tanpa lama-lama menunggu.

Itulah kehidupan yang penuh misteri, yang sedang di atas menunggu jatuh, yang sedang di bawah menunggu naik, yang di luar menunggu masuk dan yang di dalam menunggu tercampak. Ada yang bisa tahan menunggu tapi lebih banyak yang tidak kuat menderita dalam penantian, apalagi yang tidak ada kejelasan. Tapi yang pasti kita semua tanpa kecualinya sedang menunggu datangnya kematian, hanya belum tahu jadwalnya. Kematian itulah yang paling dekat karena dia bisa saja datang besok atau minggu depan atau bulan di muka atau tahun mendatang atau sebentar lagi. Kita tidak tahu waktunya tapi dia pasti datang. Dan kita juga sedang menunggu janji-janji Allah yang pasti akan tiba sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an. Nah, bersiap-siaplah !
(*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Jumat, 20 Juli 2012.

19

Hidup Ibarat Basilek

Tuo-tuo silek tradisional Minangkabau mengajarkan bahwa *silek* (silat) Minangkabau itu sesungguhnya bukanlah adu kuat fisik atau uji kemahiran main pisau saja. Tidak sama dengan bela diri import yang lebih banyak ditentukan oleh kekuatan untuk menjatuhkan lawan. Tapi silat tradisi lebih dalam lagi maknanya, pada hakekatnya adalah pertarungan psikis, mental, fikiran, nyali dan pengendalian diri. Oleh karena itulah *pandeka* tidak harus berotot baja, bertulang kawat dan bertubuh besar, tidak mengandalkan *pangka langan* yang kekar. Bahkan ketika bertarungpun tidak tahu kalah menangnya atau tidak ada yang kalah dan tidak ada pula yang menang.

Menurut ajaran *tuo silek*, bahwa apabila seseorang diserang dengan cara apapun maka jangan dilawan, tapi dielakkan saja dengan sabar. Jika masih diserang lagi, maka tetap dielakkan lebih sabar lagi. Ketika serangan ketiga masuk, masih dielakkan juga dengan penuh kesabaran. Nah, ketika serangan masih datang yang ke empat kali barulah dihadapi untuk sekedar memberi pelajaran, tidak mematikan.

Filosofinya mengelak serangan pertama dihadihkan untuk ibu (orang tua perempuan yang telah melahirkan), elakan kedua diberikan untuk bapak (orang tua laki-laki yang sudah membesarkan), elakan ketiga untuk para guru (orang tua yang telah memberi ilmu) dan serangan yang ke empat itulah untuk diri sendiri yang harus dihadapi guna mempertahankan harga diri.



Ibaratnya jika lawan masih bisa disadarkan, mana tahu suatu waktu nanti bisa jadi saudara.

Dalam hal ini terlihat bahwa seorang *pandeka* harus sabar menghadapi tantangan dan tidak langsung membalas setiap serangan yang datang. Semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang maka akan semakin tinggi kualitasnya dalam dunia persilatan dan mencapai derajat yang tinggi. Berarti dia lulus ujian dan bisa menghadapi masalah-masalah yang jauh lebih besar dengan penuh ketenangan dan kesabaran.

Filosofi *silek tuo* ini sebenarnya juga berlaku dalam perjalanan sehari-hari. Kehidupan ini bagaikan *basilek*, bukan secara fisik yang saling berhadap-hadapan tetapi berupa tindakan dan perlakuan. Dalam kehidupan banyak muncul permasalahan yang harus disikapi secara benar. Jika tidak sabar dalam mensiasati suatu masalah maka akan muncul masalah lain yang semakin rumit penyelesaiannya. Tapi kalau dihadapi dengan penuh kesabaran maka jiwa semakin tenang dan terbuka, dapat berfikir jernih memberikan banyak inspirasi yang benar.

Begitu juga bahwa setiap saat ada-ada saja lawan yang muncul dan menantang. Jika tidak bisa mengendalikan diri maka persoalan kecil bisa jadi besar, kawan bisa jadi lawan dan satu orang lawan bisa bertambah-tambah. Kesabaran dalam menghadapi masalah ini disebut juga *baalam laweh bapadang lapang*. Sebelum bertindak pikirkan dulu dampak dan akibatnya di kemudian hari terhadap diri, keluarga dan orang lain, fikir itu pelita hati. Sabar tidak berarti kalah dan kalah bukan pula kehilangan segalanya. Lebih baik kalah dalam kemuliaan dan ridho Illahi daripada menang dalam keniscayaan.

Apabila masalah dan serangan dihadapi secara sabar maka berarti telah termasuk orang-orang yang diridhoi Allah Yang Maha

Kuasa, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 45, yaitu : *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khususu'.*

Orang tua-tua dulu menghidupkan tiga kegiatan di *surau* yang disebut dengan *baraja malu sambia duduak*, yaitu mengaji, *basilek* dan beradat. Melalui aktivitas mengaji seorang anak Minangkabau diharapkan kuat dasar agamanya, terutama shalat sehingga ke manapun dia pergi dan apapun masalah yang dihadapi akan selalu berpegang kepada Allah Yang Maha Kuat. Melalui pelajaran *silek* akan diperoleh berbagai macam filosofi dalam menghadapi kehidupan, terutama kesabaran. Nilai-nilai dalam *silek* adalah modal mengharungi kehidupan yang berat ini. Sedangkan dalam pembelajaran adat akan didapatkan pula banyak ajaran bermasyarakat. Mungkin tiga modal inilah yang dulu dialami oleh anak Minangkabau sehingga mereka bisa sukses di perantauan.

Kita harus sabar menjalani kehidupan, bukan hanya sabar ketika menerima cobaan dan ujian tetapi juga mesti sabar waktu mendapat rezeki dan keberuntungan. Bahkan terasa lebih berat sabar ketika dalam kesenangan karena godaannya sangat banyak dan menggiurkan. Nah, akhirnya apakah dapat nilai-nilai *silek* itu diajarkan kepada generasi sekarang karena pada hakekatnya hidup itu adalah *basilek*. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,

Rabu, 13 Juni 2012.

20

Hidup Itu Perjuangan

Tidak ada satupun di atas dunia ini yang diperoleh dengan mudah, semua harus diperjuangkan. Bahkan sesuatu yang sudah berada dalam genggamannya masih bisa lepas ketika tidak dijaga dengan baik. Makanan yang ada di piring tidak akan bisa masuk sendiri ke dalam mulut apabila tidak disuap ataupun disendok. Begitu juga air di gelas tidak akan terbang ke mulut kalau gelasnya tidak diangkat. Itulah perjuangan hidup dan hidup memang harus diperjuangkan.

Keberhasilan dan kesuksesan seseorang bukanlah hadiah yang jatuh dari langit dan datang begitu saja, namun adalah hasil dari kerja keras yang gigih, penuh disiplin serta tanpa menyerah. Kesuksesan didapat bukan pada jalan mulus nan datar, tetapi melalui jalan berliku yang naik turun penuh onak duri. Dimulai dari hal kecil, dari awal dan dari angka satu, tidak langsung ke angka tujuh, delapan atau sembilan.

Keberhasilan tidaklah sesuatu yang instan, tidak mudah seperti membalik telapak tangan. Thomas Alfa Edison penemu bola lampu mengatakan bahwa: jenius terdiri atas 1% inspirasi dan 99% keringat, tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras. Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan. Sedangkan Winston Churchill pernah menyampaikan bahwa: keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Jadi di balik

kegagalan mungkin ada keberhasilan dan di balik kesuksesan bisa ada kemalangan. Tidak ada yang abadi di alam ini.

Perjuangan hidup juga ditentukan oleh disiplin diri, yaitu bagaimana mengatur diri agar konsisten dengan apa yang telah direncanakan. Disiplin adalah juga kebiasaan positif yang ditumbuhkan secara terus menerus. Jika pada awalnya kita yang membentuk disiplin, maka kemudian disiplin itulah yang mengatur kehidupan. Tidak ada kesuksesan pada semua lapangan kerja tanpa adanya disiplin. Maka mulailah berdisiplin dari hal-hal kecil yang remeh hingga akhirnya menjadi jatidiri. Orang bijak mengatakan bahwa ribuan langkah pasti dimulai dari langkah satu, dua, tiga dan seterusnya.

Yang terpenting adalah disiplin dengan waktu karena menjadi ukuran utama untuk kesuksesan. Kita manusia dianugerahi waktu sama banyak, yakni 24 jam sehari, 30 hari sebulan dan 12 bulan setahun, tidak ada yang dapat lebih ataupun kurang. Nah, kini masalahnya dapatkah waktu tersebut dimanfaatkan dengan baik, bekerja produktif, bersilatullahi, beribadah dan sebagainya. Ustad kondang Abdullah Gymnastiar atau dikenal dengan Aa' Gym mengatakan bahwa: ada orang yang dalam waktu 24 jam bisa mengurus negara, tapi ada orang yang dalam waktu 24 jam tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Maka hati-hatilah dengan waktu, jangan sampai ada waktu yang terbuang percuma, hanya untuk bersantai, mengobrol, istirahat, onggang-onggang kaki atau tidur pulas. Dan ingatlah bahwa sang waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali lagi meskipun hanya satu detik saja.

Untuk meraih kehidupan yang lebih baik memang butuh kerja keras tanpa mengenal lelah. Tidak cukup dengan berdoa saja, apalagi hanya bermimpi. Dalam berjuang itupun banyak rintangan

yang harus dilalui, siapa yang tidak tabah akan ditelan oleh persoalannya sendiri. Ada yang mengatakan bahwa tidak akan ada sukses tanpa melalui kegagalan. Seharusnya kitalah yang mengendalikan masalah dan menjadikan rintangan itu sebagai peluang, bukan sebaliknya bahwa masalah itu yang menjadi raja menguasai fikiran. Ada pula yang mengatakan bahwa masalah itu bagaikan vitamin yang akan membuat tubuh dan fikiran menjadi lebih kuat, tidak mudah dihinggapi virus. Orang yang terbiasa dengan kesenangan dan pujian bagaikan meminum racun yang suatu saat nanti akan membunuhnya.

Maka selalulah berfikir positif dan kreatif agar tubuh tetap sehat dan fikiran selalu jernih. Berfikir positif akan menimbulkan senyum dan kegembiraan karena semua dipandang bermanfaat dan tidak lawan yang dimusuhi. Berfikir kreatif membuat fikiran selalu jalan dalam menemukan hal-hal baru. Untuk itu jangan pernah takut gagal karena pribadi yang tangguh tidak pernah membayangkan kegagalan. Semuanya adalah irama hidup yang telah diatur oleh Allah Yang Maha Kuasa dari alam Luh Mahfuz.
(*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 28 Mei-3 Juni 2012

21

Saatnya Kita Berbagi Rasa

Banjir bandang atau galodo yang menghondoh sebagian kota Padang (24/7) benar-benar menyentak kita semua. Peristiwa itu mengingatkan kita pada bencana gempa bumi yang merobek Padang pada 30 September 2009. Keduanya terjadi dalam suasana Ramadhan, jika gempa 2009 terjadi beberapa hari sebelum datang puasa, maka banjir 2012 terjadi beberapa hari setelah masuk puasa. Keduanya benar-benar memilukan dan meninggalkan bekas yang mendalam, terutama bagi sanak saudara kita yang mengalaminya.

Sudah pasti tidak ada seorangpun di antara kita yang ingin ditimpa bencana. Bahkan dalam setiap doa sehabis shalat senantiasa kita berdoa agar dilindungi-Nya dan terhindar dari marabahaya serta malapetaka. Tapi Tuhan memang Maha Kuasa dan berbuat di luar dugaan manusia, tidak ada satupun yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Namun Allah Swt. sudah menyatakan bahwa Dia memberi cobaan sebatas kemampuan manusia, sebisa yang dipikul dan ditanggung oleh makhluk lemah ini. Kita hanya bisa berdoa dan bermohon, sedangkan keputusan ada di tangan Tuhan Yang Maha Berkehendak. Diharapkan kita bisa menjalaninya dengan shalat dan sabar serta cepat pulih sebagaimana biasa.

Secara fisik dan psikis bencana yang menimpa memang terasa berat sekali, rumah rusak ratusan buah, jalan dan jembatan hancur ratusan meter, sawah ladang terlindas ratusan hektar,

sarana irigasi, sekolah, tempat ibadah dan lainnya pada berantakan. Yang lebih memilukan isi rumah yang dikumpulkan sedikit demi sedikit selama bertahun-tahun hilang dalam sekejap, sebutlah TV, kulkas, meja kursi, tempat tidur, kompor, tape recorder, sepeda motor, mobil dan sebagainya. Begitu juga surat-surat berharga, seperti ijazah, sertifikat, STNK, SIM, KTP, kartu keluarga dan rapor anak-anak yang sangat sulit mengurusnya kembali. Apalagi beban psikis yang terasa berat dalam menjalani ibadah puasa Ramadhan dan menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Dalam kondisi yang memprihatinkan seperti ini yang sangat diharapkan adalah kepedulian di antara kita sebagai sebuah keluarga besar yang hidup di bumi Allah ini. Yang terkena bencana adalah dunsanak, kawan, kerabat, famili dan tetangga kita juga, apalagi kita seadanya dan bahkan seagama. Marilah kita berbagi rasa menjulurkan tangan memberi bantuan sesuai kemampuan masing-masing. Yang pasti kita harus dapat merasakan kesedihan saudara-saudara kita tersebut dan kemudian pikirkan apa yang bisa disumbangkan. Bukan hanya uang, tetapi juga bisa pakaian bekas yang layak, bahan makanan, perabotan, alat-alat dapur, kelengkapan shalat, buku-buku sekolah, tas, sepatu, bahan bangunan dan sebagainya.

Memberi sumbangan tidak harus dalam jumlah besar, tidak harus diumumkan, tidak harus diacarakan secara formal, tidak harus diantarkan beramai-ramai dengan berfoto-foto, tapi cukup diantarkan saja langsung kepada keluarga korban atau melalui posko bantuan. Jika ada satu kardus pakaian bekas, atau satu lusin piring dan gelas, atau satu kodi buku sekolah, atau satu helai seng, maka serahkanlah dengan ikhlas untuk berbagi rasa. Bagi organisasi, kelompok, sekolah dan masyarakat dapat pula

menghimpun dana sedikit demi sedikit. Seribu atau dua ribu rupiah sangat besar artinya untuk membantu mengatasi kesulitan.

Dalam bulan Ramadhan ini para mubaliq sering menghimbau agar kita banyak bersedekah dan meringankan beban orang lain. Pahalanya berlipat ganda hingga 700 kali di bulan suci ini, apalagi jika diberikan kepada sanak saudara yang sangat membutuhkan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 dinyatakan bahwa: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Sudah selayaknya pada setiap masjid, mushala dan surau juga diadakan gerakan membantu korban banjir bandang Padang selain sumbangan untuk pembangunan masjid, anak yatim, acara gerak Ramadhan dan lomba MTQ. Nah, kinilah saatnya yang paling baik dan paling tepat untuk berbagi rasa meringankan penderitaan sanak saudara kita. Insya Allah ! (*)

Dimuat pada : Harian Singgalang,
Kamis, 2 Agustus 2012.

22

Membaca dan Membacalah!

Coba hitung-hitung ada berapa jam atau berapa menit waktu yang kita sediakan dalam sehari untuk membaca, baik itu membaca Al-Qur'an, buku, koran, majalah, surat, literatur dan lain sebagainya. Apakah dalam sehari itu kita ada membaca atau hanya sekedar berbicara dan ngomong saja. Ataukah yang disuruh membaca hanya anak-anak kita yang kini sedang bersekolah menuntut ilmu saja. Sementara kita hanya mencukupkan ilmu dan pengetahuan yang sangat terbatas yang telah ada selama ini. Padahal ilmu, pengetahuan dan informasi sangat pesat perkembangannya, tidak lagi hitungan hari tetapi sudah bertambah setiap jam dan menit. Siapa yang tidak mengikutinya maka ia akan tertinggal digilas oleh perkembangan informasi itu.

Membaca sesungguhnya adalah perintah Allah Swt. yang disampaikan lewat wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw., yaitu Iqra! Bacalah! Betapa pentingnya aktivitas membaca dalam Islam sehingga menjadi wahyu yang pertama sekali diturunkan. Tapi apakah kita umat Islam mengamalkannya, mungkin tidak. Malahan yang banyak melaksanakannya adalah ummat non muslim sehingga mereka jauh lebih maju kehidupannya.

Jika kita amati di negara-negara maju, maka setiap saat masyarakatnya tidak lepas dari buku, ke manapun mereka membawa buku dan di manapun berada senantiasa membaca buku. Memang buku telah menjadi jendela sukma dalam hidupnya. Seperti pernah saya amati dalam kereta api bawah tanah *Picadilly Train* di London Inggris bahwa sembilan dari

sepuluh orang memegang dan membaca buku. Ada yang membaca sambil duduk, berdiri dan bahkan yang sedang bergantung ke tonggak train masih sempat membaca buku. Hal itu juga nampak di beberapa negara maju lainnya. Seperti pada beberapa kota di Australia apabila masyarakatnya berjumpa, maka mereka tidak bertanya *How are you?* atau apa khabar, tetapi mereka saling bertanya *Have already you read today?* artinya sudah membaca buku apa anda hari ini?

Sebenarnya para ilmuwan dan filsuf dunia juga sudah menyampaikannya sejak dulu kala, misalnya Voltaire pada tahun 1764 pernah mengatakan: "Orang yang memegang kekuasaan tak punya waktu lagi untuk membaca buku dan orang yang tidak membaca buku jadi tidak pantas memegang kekuasaan". Kemudian dikatakan juga, "Buku dan bahan bacaan bagaikan jendela, sukma kita melihat dunia luar lewat jendela ini. Rumah tanpa buku bagaikan ruangan tak berjendela" Itulah yang kita alami saat ini, kita bagai kehilangan jendela dan rumah kita tidak berjendela. Padahal buku dan literatur lainnya adalah hasil budaya yang mencerminkan peradaban suatu bangsa yang dituliskan oleh orang-orang hebat. Filsuf Descartes pada tahun 1617 pernah mengatakan, "Membaca buku seperti bercakap-cakap dengan orang-orang hebat berabad-abad terdahulu".

Kebiasaan membaca hendaknya sudah menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk anak sekolah dan mahasiswa, tetapi juga untuk orang tua dan seluruh manusia. Melalui membaca diperoleh berbagai macam ilmu, pengetahuan, informasi dan wawasan baru. Membaca juga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan kehidupan karena akan diperoleh pengalaman baru dari orang-orang yang telah memikirkan dan melaksanakannya. Mungkin juga tidak salah

apabila dalam anggaran belanja bulanan keluarga disisihkan dana untuk membeli buku dan bahan bacaan lainnya. Jadikan membaca seperti makan dan minum, jika makan dan minum untuk kebutuhan fisik tubuh jasmani maka membaca adalah untuk memenuhi kebutuhan jiwa, sukma atau rohani.

Tapi minat membaca itu terlihat sangat kurang, bahkan juga di kalangan anak sekolah. Sastrawan Taufiq Ismail yang telah membangun Rumah Puisi dengan koleksi 7000 judul buku di kawasan Aia Angek X Koto Tanah Datar pernah meneliti minat baca para pelajar di beberapa negara. Hasilnya menyatakan bahwa para pelajar di Perancis membaca 30 buah buku setahun, di Kanada 30 buah buku, di Amerika Serikat 32 buah buku, di Belanda 25 buah buku dan di Indonesia hanya tiga buah buku saja. Hal ini mencerminkan bahwa minat baca di negara kita ini masih sangat rendah.

Berkaitan dengan itu maka minat mengarang juga jadi rendah. Hasil penelitian Taufiq Ismail menyatakan bahwa para siswa SMA di beberapa negara membuat satu buah karangan dalam seminggu, 18 buah satu semester, 36 buah satu tahun dan 140 buah tiga tahun. Sangat jauh beda di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1950 - 2008, yakni hanya lima karangan setahun dan 15 buah dalam tiga tahun. Jauh lebih baik pembinaan membaca dan mengarang bagi pelajar semasa Hindia Belanda dulu dibandingkan masa kemerdekaan sekarang ini. Orientasi kita sudah berubah ke materialistis sehingga kebiasaan membaca tidak mendapat tempat dan kurang jadi perhatian.

Nah, marilah kita tumbuhkan kembali minat membaca, mulai dari sekarang, mulai dari dalam keluarga dan mulai dari diri sendiri ! (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 16-22 Januari 2012

23

SMS Nasihat

Saya dan mungkin juga para pembaca Serambi Pos sering menerima pesan singkat berisi nasihat melalui *Short Message System* (SMS), ada pesan yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad saw., mutiara kata orang-orang bijak, kalimat motivasi dan sebagainya. Isi pesan tersebut bernilai tinggi dan bermanfaat apabila diamalkan. Kita mendoakan semoga orang yang membuat pesan-pesan itu akan memperoleh pahala yang besar, apalagi pesannya menyebar dan dibaca banyak orang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Al'Ashr ayat 3: *"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran"*. Dinyatakan bahwa pada dasarnya manusia berada dalam keadaan merugi apabila tidak mengisi waktunya dengan perbuatan baik. Salah satu perbuatan baik itu adalah saling menasihati mentaati kebenaran dan menepati kesabaran. Pesan-pesan nasihat dapat disampaikan secara lisan, secara tertulis termasuk SMS serta dengan contoh teladan.

Salah satu pesan yang pernah saya terima mengatakan: *"Ambillah waktu untuk berfikir karena itu adalah sumber kekuatan, ambillah waktu untuk berdoa karena itu adalah sumber ketenangan, ambillah waktu untuk bersahabat karena itu adalah jalan menuju kebahagiaan, ambillah waktu untuk memberi karena itu membuat hidup terasa lebih berarti, ambillah waktu untuk*

beribadah karena itu adalah kunci untuk pembuka pintu syurga” (pengirim Zulkifli Bahri).

Kemudian ada pula saya terima SMS berisi nasihat tentang pentingnya kesehatan, yaitu *”Nikmat Allah tak terhingga. Harga oksigen di apotik Rp25.000,- per liter, nitrogen Rp9.950,- per liter. Dalam sehari seorang manusia menghirup 2.880 liter oksigen dan 11.376 liter nitrogen. Oksigen dan nitrogen yang kita hirup jika harus dibeli dengan rupiah akan mencapai Rp170 jutaan per orang per hari. Maka sebulan dibutuhkan dana Rp5,1 miliar per orang. Itu semua baru untuk kebutuhan oksigen dan nitrogen saja, belum termasuk untuk kebutuhan darah, otak, tulang, jantung, hati, mata, telinga, kulit dan sebagainya”* (pengirim Adel Wisman Syarif). Apabila direnungkan isi pesan tersebut memang sangat mahal harga kesehatan dan betapa besarnya rahmat Tuhan yang kita terima setiap hari, oleh sebab itu jagalah kesehatan!

Banyak pesan-pesan positif kita terima yang dapat memberi motivasi, mengingatkan dan memberi nasihat ke arah yang lebih baik. Nasihat-menasihati dalam kebenaran sangat besar manfaatnya, bisa mengobati hati yang sedang sedih terluka, dapat membangun semangat hidup mencapai prestasi dan menjalin hubungan silaturrahmi. Meringankan beban orang lain secara moril besar pahalanya dan merupakan sedekah amal jariah. Maka diharapkan agar kita saling menasihati dan sampaikanlah walaupun berat dan hanya satu ayat.

Di tengah larut malam saya mengirimkan sebuah SMS, isinya: *”Bangunlah, tegakkan punggung, duduk sejenak, paksakan diri untuk berudhuk, apabila sudah berudhuk maka para syetanpun akan lari menjauh, kemudian tegakkan shalat Tahajjud, cukup dua rakaat saja”*. Pesan singkat itu direspon banyak orang dan mereka melaksanakannya. Besoknya saya juga menerima

sebuah SMS yang isinya: *"Mendapatkan lima berkah melalui lima jalan: 1. berkah rezeki diperoleh melalui shalat Dhuha, 2. berkah cahaya dalam kubur didapat dengan shalat Tahajjud, 3. berkah kemudahan menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nankir dengan membaca Al-Qur'an, 4. berkah melintasi shirattalmustaqim dengan puasa dan sedekah, 5. berkah mendapat perlindungan arasy Illahi melalui hisab dengan berzikir"*.

Banyak pesan yang dapat disampaikan yang tentu berguna bagi orang lain. Kirimlah melalui SMS kepada keluarga dan sahabat, harganya tidak begitu mahal tetapi manfaatnya sangat besar. Apalagi pesan itu kemudian juga disebarluaskan kepada yang lainnya. Sebagai penutup ada sebuah pesan lain yang pernah saya terima : *"Jadilah orang yang tetap sejuk di tempat yang panas, orang yang tetap manis di tempat yang begitu pahit, orang yang tetap merasa kecil meskipun telah menjadi besar, orang yang tetap tenang di tengah badai yang paling hebat serta tetap mengandalkan Allah SWT. dalam semua persoalan hidup"* . (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 2-8 Juli 2012.

24

Mentalitas Miskin

Pada bulan-bulan terakhir ini sering kita lihat di televisi kegiatan pembagian zakat, infaq dan sedekah oleh orang-orang kaya dan organisasi sosial lainnya. Sejalan dengan itu kaum fakir miskin dan dhuafa juga banyak bermunculan di berbagai tempat, seakan-akan mereka keluar dari tempat persembunyiannya dan menampakkan diri menjelang hari lebaran tersebut. Ternyata jumlah orang miskin di negara tercinta yang tanahnya terkenal subur ini masih sangat banyak. Maka terbukti pula ungkapan yang kita bangga-banggakan selama ini tidaklah begitu tepat, yaitu Indonesia bagaikan zamrut khatulistiwa, bagaikan mutu manikam yang subur makmur. Katanya tongkat kayu dan batu-pun bisa jadi tanaman. Tapi ternyata masyarakatnya masih banyak yang miskin dan butuh bantuan.

Dalam siaran televisi nampak jelas bahwa kaum fakir miskin itu masih sangat banyak jumlahnya. Kadangkala kita sulit meyakini hasil sensus karena hitungan oleh berbagai lembaga selalu berbeda, ada yang mengatakan jumlahnya 10%, ada 15%, ada 20% dan bahkan ada yang berani mengatakan hampir 30% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Tapi memang sering pula *lips service* yang mengatakan jumlah kemiskinan trend menurun sebagai suatu keberhasilan pemerintah. Kita tidak permasalahan itu, tapi yang jelas jumlah orang dhuafa itu masih sangat banyak.

Pada suatu acara pembagian sumbangan mereka berdesak-desakan sehingga ada yang terjepit, tergencet dan terinjak-injak sampai pingsan, bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Ternyata mereka hanya ingin mendapatkan bantuan uang Rp15.000,- atau Rp20.000,- atau hanya 2 Kg beras atau satu botol sirup atau satu botol minyak makan atau setengah kilogram daging sapi dan lain sebagainya. Ada di antaranya yang menggendong anak usia balita dan banyak pula orang-orang tua yang sudah renta. Namun ada juga orang dewasa yang berbadan sehat, kuat dan kekar. Yang pasti tidaklah sebanding antara usaha dan pengorbanan yang dilakukan dengan secuil hasil yang diperolehnya.

Begitu sudah terlalu miskinlah anak bangsa ini, mau mengorbankan nyawanya hanya untuk uang Rp15.000,- sangat miris tapi memang itu kenyataan yang sebenarnya. Rasanya mereka tidak akan mau berdesak-desakan sedemikian rupa jika mereka mampu membiayai kebutuhan hidupnya dan punya uang lebih. Lalu, tidak mungkin tontonan di televisi itu suatu yang dibuat-buat dan berpura-pura miskin, tetapi itulah kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Di Sumatera Barat mungkin juga begitu, tapi kita belum bisa membuktikan karena tidak/belum ada pembagian sumbangan.

Nah, melihat kondisi seperti itu apa upaya yang dapat dilakukan agar jumlah orang miskin bisa berkurang. Pemerintah memang telah meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan, tetapi jumlah orang miskin masih sangat banyak dan memprihatinkan. Yang terpenting adalah usaha kita memotivasi masyarakat agar jangan bermentalitas miskin. Jangan suka menengadahkan tangan, tetapi agar lebih banyak bekerja keras memeras keringat dan memutar fikiran. Sungguh mulia apabila

kita sudah bekerja keras tetapi masih tetap miskin daripada kaya tetapi dari hasil meminta-minta. Mentalitas terhormat seperti itulah yang harus dibangun sehingga masyarakat mau bekerja keras dan punya harga diri. Merekapun tentu tak akan mau berdesak-desakan hanya untuk mendapatkan uang Rp 15.000,- . Tapi ada pula yang lebih parah, yaitu orang mampu yang mengaku-ngaku miskin agar bisa dibantu. Ada orang kaya yang minta kartu miskin untuk berobat, minta jatah beras murah dan fasilitas lainnya. Ada pula pengusaha yang mengemis kepada penguasa agar diberi proyek, ada juga pejabat yang mengemis kepada atasannya agar diberi jabatan, ada sarjana yang memintaminta pekerjaan, ada mahasiswa yang memohon-mohon nilai tinggi dan lain sebagainya. Semua itu juga termasuk mentalitas miskin yang harus diberantas.

Indonesia ini kaya raya, tanahnya subur, iklimnya mendukung, dalam perut buminya banyak bahan tambang, lautnyapun menyimpan banyak materi serta kondisinya yang aman tenang. Maka yang diperlukan sekarang adalah kemauan masyarakat untuk bekerja keras. Jangan ada lagi mentalitas miskin ! (*)

Dimuat pada : Harian Haluan,
Senin, 27 September 2010.

25

Maaf, Terima Kasih!

Suatu ketika di *Paddys Market*, yaitu pasar souvenir terbesar di Melbourne Australia ramai sekali oleh wisatawan mancanegara, seperti dari China, Korea, India, Arab Saudi dan Eropa yang sedang berbelanja. Tanpa sengaja karena berdesak-desakkan saya menenggol seorang warga Australia sampai barang bawaannya jatuh. Saya cemas sekali sekiranya dia akan marah besar, tapi di luar dugaan dia berkata “*Sorry...sorry!*” dengan gugupnya. Saya jadi tidak enak dan ikut mengumpulkan kembali barangnya yang telah beserakan itu.

Setelah saya pelajari ternyata rakyat Australia sudah terbiasa untuk selalu mengucap *sorry* atau maaf apabila terjadi sesuatu yang tidak disengaja. Meskipun saya yang menenggolnya, tetapi dia juga mengaku salah, mungkin dia merasa tempat berdirinya kurang tepat sehingga menghalangi jalan orang lain. Pelajaran yang saya dapatkan adalah begitu mudahnya suku bangsa yang sudah sangat maju itu mengucapkan kata maaf, tidak diminta lebih dulu dan disampaikan dengan penuh keikhlasan. Meskipun sebenarnya dia tidak salah, tetapi dengan kerendahan hati tetap mengucapkan maaf.

Apabila belum terbiasa berkata maaf memang terasa berat untuk mengucapkannya meskipun seseorang telah melakukan kesalahan yang merugikan orang lain. Maaf, bangsa Indonesia yang selama ini dikenal berbudaya tinggi ternyata belum terbiasa untuk mengucapkan maaf. Kadangkala ucapan maaf itu terasa



menjatuhkan harga diri, apalagi bila ditunjukkan kepada orang lain yang dianggap lebih rendah. Ada persepsi bahwa orang besar dan orang terhormat tidak perlu serta tidak wajar meminta maaf atas kesalahannya. Akhirnya orang kecil menanggung akibatnya dengan lebih banyak menahan diri. Kalaupun ingin mengucapkan maaf maka biasanya dilakukan sekali setahun dalam acara halal bi halal untuk menghapus kesalahan selama setahun sebelumnya.

Alangkah lebih baik apabila kita sering-sering mengucapkan maaf kepada siapapun tanpa memandang status karena mungkin saja ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak. Apabila maaf sudah disampaikan maka tentu dosa akan dihapuskan sehingga hidup ini lebih tenang. Tidak ada salahnya pimpinan mengucapkan maaf kepada bawahan, anggota dan rakyatnya. Guru dan dosen menyampaikan maaf kepada murid serta mahasiswanya. Mengucapkan maaf kepada teman sejawat, sekantor, semobil, semasjid, setempat tinggal dan sebagainya. Yang penting biasakanlah lidah menuturkan satu kata mulia itu, maaf!

Selain ucapan maaf, ada satu kata lagi yang terasa berat disampaikan apabila belum terbiasa, yaitu ucapan terima kasih. Banyak di antara kita yang sering lupa mengucapkan terima kasih meskipun telah menerima banyak bantuan. Misalnya sebuah panitia pembangunan di nagari meminta sumbangan kepada perantau dan donatur. Setelah dana bantuan diterima biasanya jarang yang ingat untuk menyampaikan terima kasih baik secara lisan ataupun tertulis. Istilahnya: *malakik dapek lunak gigi daripado lidah, alah dapek nyo kunci muncuangnyo*.

Mengucapkan terima kasih memang sulit apabila tidak dibudayakan karena di dalamnya juga terkandung harkat dan harga diri. Mungkin dia merasa lebih hebat, lebih tinggi, lebih kaya, lebih pintar, lebih terhormat, lebih pintar, lebih berkuasa

dan lebih berjasa sehingga tidak perlu mengucapkan terima kasih. Apalagi dalam proses jual beli jarang sekali diucapkan terima kasih, karena katanya barang itu dibeli bukan gratis.

Ucapan terima kasih sebaiknya juga dibudayakan untuk semua aktivitas karena dalam kata-kata mulia itu terkandung rasa syukur yang mendalam atas hasil yang telah dicapai. Tidak ada salahnya jika bos berterima kasih kepada anak buahnya, pemilik rumah berterima kasih kepada tukang kebunnya, penumpang berterima kasih kepada sopir, pembeli berterima kasih kepada penjual, orang tua kepada anak dan sebagainya. Apabila kita sering berterima kasih berarti sering pula mengucapkan puji syukur sehingga mendapat pahala dan rezeki akan bertambah-tambah. Semakin sering mengucapkan maaf dan terima kasih maka semakin baik jadinya, semakin tenang hati, semakin banyak teman, semakin disukai orang lain dan semakin terbuka pintu rahmat.

Nah, akhirnya sayapun mohon maaf kepada para pembaca apabila ada yang tersinggung karena tulisan ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih atas kesediaannya membaca tulisan ini. Amin. (*)

Dimuat pada : Mingguan Serambi Pos,
Senin, 14-20 Maret 2011.

26

Istriku Bukan Ibu

Kini memang banyak yang aneh dan membingungkan. Kadangkala sudah bercampur baur saja, tidak ada lagi pematang sebagai batasnya. Ada yang salah pasang, ada yang *salah samek* dan ada pula yang tidak sesuai dengan kondisi seharusnya. Contohnya ada yang sudah tidak bisa membedakan antara sosok ibu dengan istri dan seakan-akan sudah sama saja olehnya. Memang keduanya adalah makhluk Allah dengan predikat perempuan, tapi posisi keduanya sangat jauh berbeda.

Ibu adalah perempuan yang mengandung, melahirkan, mendidik dan membesarkan anaknya. Jasa ibu itu sangat besar sesuai dengan penderitaan yang ditanggungkannya. Maka Rasullah Muhammad saw. dengan tegas mengatakan bahwa yang dihormati, disantuni dan disayangi itu adalah ibu. Bahkan kuantitasnya tiga kali lebih banyak kepada ibu dibandingkan kepada ayah. Itu agama (Islam) yang mengajarkan.

Kemudian juga dikatakan bahwa syurga itu terletak di bawah kaki ibu, artinya seorang anak tidak akan masuk syurga apabila tidak direstui oleh ibunya, meskipun ibadahnya taat. Ada pula yang menyebutkan bahwa ridho Tuhan adalah ridho orang tua, maksudnya Allah baru menyetujui apabila kedua orang tuanya sudah meridhoinya. Begitu pula sebaliknya yang akan terjadi.

Istri adalah perempuan yang dinikahi yang menjadi pendamping dalam kehidupan seorang laki-laki. Jika posisi ibu jauh di atas, maka posisi istri berada di bawah pimpinan suaminya. Seorang istri hendaklah patuh dan taat kepada suaminya karena ajaran agama mengatakan bahwa ridho Tuhan

terhadap seorang perempuan yang sudah menikah terletak pada restu suaminya, namun tentu suami yang baik menurut Islam.

Aktivitas yang dilakukan seorang perempuan hendaknya atas izin suaminya, apalagi untuk kegiatan di luar rumah. Bahkan bila ingin menjalankan puasa sunat-pun hendaknya atas izin sang suami. Ada yang mengatakan apabila seorang istri minta cerai kepada suaminya dengan alasan yang tidak jelas, maka bau syurgapun tidak akan didapat oleh si perempuan. Dalam hal ini bukan perempuan dijajah oleh laki-laki, tapi itulah kodrat alam dan sunnah yang harus dijalani.

Tapi kini zaman sudah berubah dan bahkan membingungkan. Seorang laki-laki kini enak saja memanggil istrinya dengan sebutan ibu atau mama atau mami, padahal bukan dia yang melahirkannya. Begitu pula seorang perempuan sudah biasa saja memanggil suaminya dengan sebutan ayah atau papa atau papi. Pembawa acara pada suatu kegiatan juga menyebut begitu, yang terhormat bapak A beserta ibu, padahal yang hadir di situ adalah istrinya.

Meskipun ini hanya sebutan, tapi ternyata dalam kenyataan sehari-hari memang nilai itu telah berubah. Seorang laki-laki kini banyak yang lebih patuh kepada istrinya daripada kepada ibunya sendiri. Malahan ada laki-laki yang sudi durhaka kepada ibunya gara-gara takut kepada istrinya. Akhirnya jadi terbalik, posisi istri lebih tinggi daripada ibu kandungnya sendiri sehingga ibu banyak terabaikan.

Ajaran agama Islam menyebutkan bahwa anak laki-laki itu adalah harta bagi ibunya, yang akan membela, melindungi dan menghidupinya kelak ketika sudah tua. Jadi anak laki-laki itu adalah hak ibunya meskipun dia sudah berkeluarga punya anak dan istri. Sedangkan anak perempuan apabila sudah menikah akan

menjadi hak suaminya dan hubungan dengan orang tuapun tidak boleh rusak. Dalam salah satu ajaran dikatakan bahwa meskipun seorang anak laki-laki menyerahkan seluruh harta kekayaannya kepada ibunya, belumlah akan terbalas jasa dan jerih payah sang ibu tersebut. Juga dikatakan bahwa penghasilan seorang anak laki-laki setiap bulan/hari hendaknya diberikan paling kurang sepertiga untuk ibunya. Semua itu memang tidak harus dilakukan, akan tetapi dapat menggambarkan betapa pentingnya posisi seorang ibu di hadapan anaknya tanpa kita mengabaikan peran seorang ayah.

Pada zaman sekarang ini masih ada laki-laki yang sudah menikah jarang sekali menemui ibunya, bahkan sampai berbulan-bulan lamanya. Ada yang tinggal pada kota yang sama, tapi amat berat baginya untuk menemui orang tuanya itu. Diapun tidak pernah berkeinginan untuk membagi rezeki dengan ibunya. Bahkan pada hari baik bulan baikpun, seperti menjelang masuk bulan puasa dan di hari raya hal itupun tidak dilakukannya. Waktunya habis hanya untuk urusan pekerjaan serta urusan dengan istri dan anak-anaknya.

Maka berdosa perempuan yang tidak mengingatkan suaminya untuk mengunjungi dan menyantuni ibu kandungnya. Apalagi bagi perempuan yang memutuskan hubungan silaturahmi antara anak laki-laki dengan kedua orang tuanya. Mungkin sang ibu tidak akan meminta banyak dan tidak harap untuk dikunjungi karena beliau telah rela dengan apa yang dilakukannya, tapi marilah disadari posisi ibu tersebut. Banyak laki-laki yang sukses hidupnya karena diridhoi oleh kedua orang tuanya, terutama atas doa ikhlas ibunya. Jadi istriku itu bukanlah ibuku. (*)

Dimuat pada : Harian Singgalag,
Kamis, 14 Oktober 2010.

TENTANG PENULIS



Alfian Jamrah - sejak 1986 telah 35 tahun berkarir sebagai PNS. Terakhir memegang jabatan eselon IIB sebagai Kepala Baperlitbang Tanah Datar dengan pangkat Pembina Utama Muda IVC. Di samping juga sebagai Widyaiswara Ahli Madya pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Karir menulisnya juga telah dijalani sejak lebih dari 30 tahun lalu, sejalan dengan tugasnya sebagai birokrat. Separoh dari masa dinasnya bekerja sebagai petugas humas yang mengurus informasi dan tulis menulis. Alfian Jamrah kelahiran Padang 17 September 1966 telah menulis 600-an buah artikel/opini/kolom yang dimuat pada berbagai surat kabar, majalah dan jurnal terbitan daerah Nasional dan internasional. Juga merintis dan membina beberapa media komunikasi interen, baik cetak maupun elektronik.

Sejak SMA telah menjuarai belasan kali lomba karya tulis tingkat Nasional dan telah menulis sebanyak tujuh buah buku. Menempuh kuliah di APDN Bukittinggi (D3), Universitas Brawijaya Malang (S1), dan Universitas Andalas Padang (S2) dan Universitas Negeri Padang (S3). Juga pernah mengikuti kursus singkat di University of Canberra Australia, Rijkuniversiteit of Groningen Belanda, Shriram Institute New Delhi India, Study otonomi daerah di Essex County Council Inggris, dan shortcourse di Civil Service College Singapore serta study kebudayaan dan pariwisata di Malaysia, Singapore dan Thailand. Karena menulis adalah anugerah dari Tuhan yang telah mendarah daging baginya, maka dia akan terus menuangkan buah fikiran melalui tulisan untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

SURGA ADA DI HATI

Manusia adalah makhluk yang sangat terbatas kemampuannya. Tidak ada manusia yang kuat, hebat, pintar, dan kaya. Semuanya serba terbatas dan yang paling menentukan itu adalah Allah Yang Maha Kuasa.

Tuhan lah yang membuat kita senang, bahagia, gembira atau susah, murung dan merasa berkekurangan. Tuhan lah yang membolak balik hati manusia.

Untuk mendapatkan surga di dunia dan di akhirat kita harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, mendekatkan hati pada Tuhan. Kita bisa membuat surga dengan menjaga hati kita. Jika hati dekat dengan Allah maka terwujudlah surga di dunia dan akhirat. Maka jagalah hubungan dengan Tuhan, jagalah hubungan sesama manusia dan dengan alam hanya karena Allah.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Kepala Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbic@gmail.com
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

